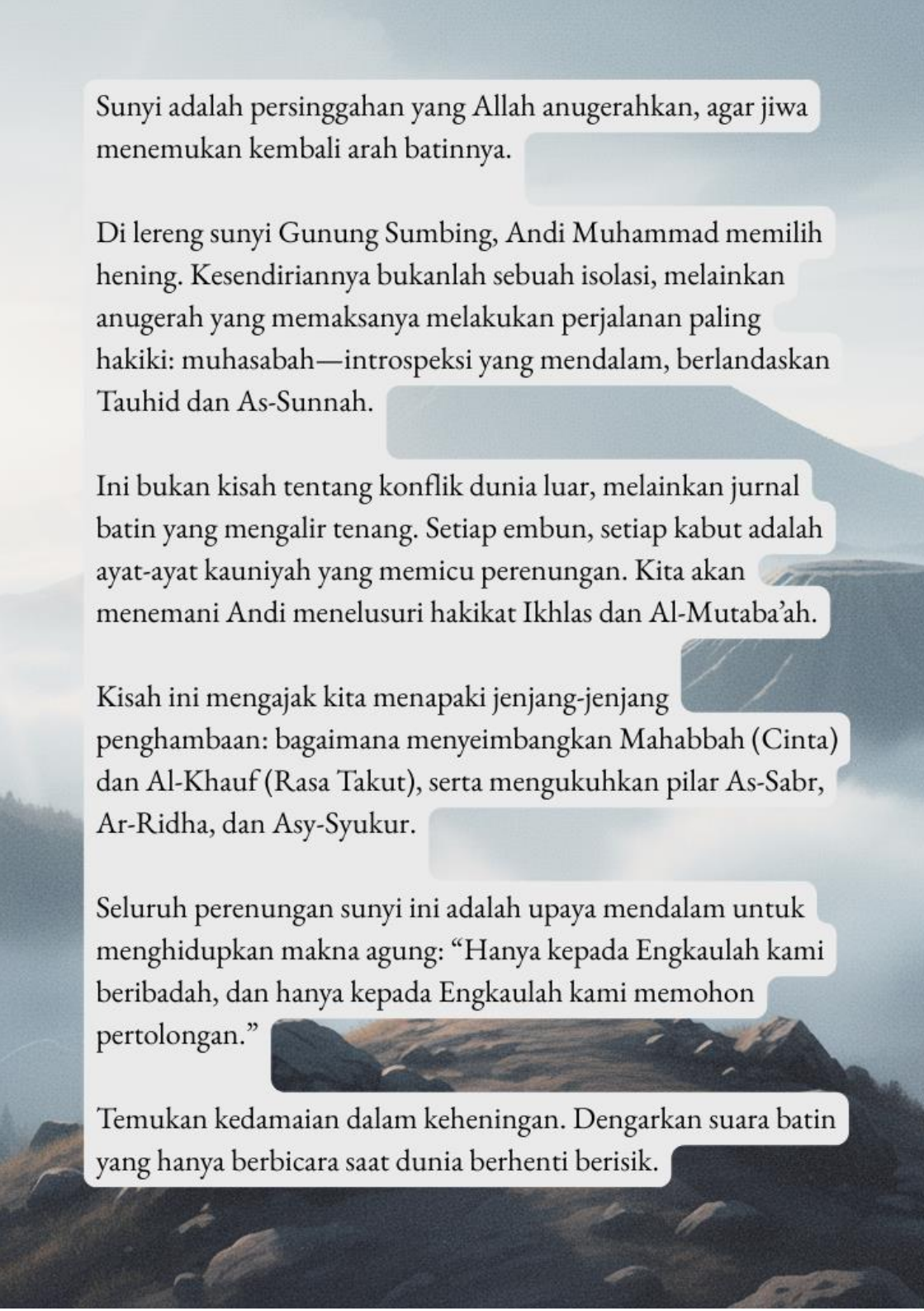




Joko Tole

Persinggahan Hati di Balik Kabut Hening



Sunyi adalah persinggahan yang Allah anugerahkan, agar jiwa menemukan kembali arah batinnya.

Di lereng sunyi Gunung Sumbing, Andi Muhammad memilih hening. Kesendiriannya bukanlah sebuah isolasi, melainkan anugerah yang memaksanya melakukan perjalanan paling hakiki: muhasabah—introspeksi yang mendalam, berlandaskan Tauhid dan As-Sunnah.

Ini bukan kisah tentang konflik dunia luar, melainkan jurnal batin yang mengalir tenang. Setiap embun, setiap kabut adalah ayat-ayat kauniyah yang memicu perenungan. Kita akan menemani Andi menelusuri hakikat Ikhlas dan Al-Mutaba'ah.

Kisah ini mengajak kita menapaki jenjang-jenjang penghambaan: bagaimana menyeimbangkan Mahabbah (Cinta) dan Al-Khauf (Rasa Takut), serta mengukuhkan pilar As-Sabr, Ar-Ridha, dan Asy-Syukur.

Seluruh perenungan sunyi ini adalah upaya mendalam untuk menghidupkan makna agung: “Hanya kepada Engkaulah kami beribadah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.”

Temukan kedamaian dalam keheningan. Dengarkan suara batin yang hanya berbicara saat dunia berhenti berisik.

PERSINGGAHAN HATI DI BALIK KABUT HENING

oleh

JOKO TOLE

Hak Cipta © 2026 Joko Tole

Judul Buku: Persinggahan Hati di Balik Kabut Hening

Penulis: Joko Tole



Karya ini oleh Joko Tole dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi – NonKomersial - TanpaTurunan 4.0 Internasional.

Ini berarti Anda bebas untuk menyalin dan menyebarkan karya ini untuk tujuan non-komersial, selama Anda memberikan atribusi yang pantas dan tidak mengubahnya sama sekali.

Untuk detail lengkap, kunjungi:

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah *Rabbul 'Alamin*, yang telah melimpahkan karunia *hidayah* (petunjuk) dan *inayah* (pertolongan) kepada hamba-hamba-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita yang mulia, Muhammad *shallallahu 'alaibi wa sallam*, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Amma ba'du.

Di tengah riuh rendah kehidupan yang cenderung melalaikan, kita sering lupa bahwa perjalanan yang paling agung bukanlah tentang jarak yang ditempuh oleh kaki, melainkan kedalaman yang diselami oleh hati. Perjalanan sejati seorang hamba adalah *as-sair ilallah*, menapaki titian jiwa menuju keridaan dan perjumpaan dengan Sang Pencipta.

Para ulama kita, yang telah meniti jalan ini dengan penuh ketulusan, senantiasa mengingatkan bahwa pondasi utama perjalanan tersebut adalah *amal al-qulub*—amalan-amalan hati. Amalan inilah yang membedakan derajat seorang hamba, yang menjadi inti dari setiap gerak dan diam.

Sebagaimana Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah—*rahimahullah*—pernah menyatakan, kerusakannya adalah kerusakan seluruhnya, dan kebajikannya adalah kebaikan seluruhnya. Sebab hati adalah raja, dan amal anggota badan hanyalah prajuritnya.

Kita berpegangan pada bimbingan para ulama salaf, termasuk bimbingan yang terukir indah dalam untaian syair hikmah Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam *Manzhumah As-Sair ilallahi wad Daril Akhirah*. Beliau membukakan lembaran demi lembaran *manazil* (persinggahan) jiwa: dari *Ikblass* yang menjadi nafas, hingga *Tawakal*, *Ihsan*, *Sabr*, *Ridha*, dan *Syukur* yang menjadi penopang utama.

Jenang-jenang ini bukanlah sekadar teori, melainkan medan jihad yang harus kita lalui dengan kesadaran penuh.

Kisah fiksi ini adalah sebuah ikhtiar sunyi. Ia mencoba memetakan jenang-jenang penghambaan tersebut melalui napas seorang hamba bernama Andi Muhammad. Melalui keheningan yang ia pilih di lereng Gunung Sumbing, Andi menggunakan kesendiriannya sebagai anugerah untuk menguji sejauh mana amalan-amalan hati ini benar-benar menghujam dalam jiwanya.

Di sini, konflik eksternal diredam, agar suara monolog batin dapat terdengar nyaring. Setiap bab adalah ajakan untuk *muhasabah*—menemani Andi menelusuri bagaimana *taubid* dan *ittiba' as-sunnah* menjadi satu-satunya titik labuh yang menenangkan di tengah gelombang perenungan. Kita diajak menjadi saksi bagaimana seorang hamba berupaya menyeimbangkan *Mahabbah*, *Raja'*, dan *Khauf* (Cinta, Harapan, dan Takut) di hadapan keagungan Allah.

Jika pembaca mencari hiburan yang riuh, buku ini mungkin bukan tempatnya. Namun, jika yang dicari adalah cermin batin untuk menyingkap kekurangan diri dan memurnikan kembali tujuan hidup, maka ambillah jeda.

Semoga Allah menjadikan buku ini sebagai wasilah untuk menguatkan *bashirah* (pandangan hati) kita, mengembalikan segala tujuan pada *Ikhlash*, dan memantapkan keyakinan kita pada perjanjian agung yang tak lekang oleh waktu:

"Hanya kepada Engkaulah kami beribadah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."

Selamat menyelami keheningan.

Penulis

Ayat Al-Qur'an

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

"(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak bermanfaat, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat (bersih)." (QS. Asy-Syu'ara: 88-89)

Hadits Nabi ﷺ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh kalian dan tidak melihat kepada rupa kalian, tetapi Dia melihat kepada hati kalian." (HR. Muslim)

Perkataan Ulama Salaf

"Perjalanan menuju Allah adalah perjalanan hati, bukan perjalanan fisik (kaki)." (Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah)

Ikhlās: Menanam Sunyi di Lereng Sumbing

Langit di lereng Sumbing masih diselimuti warna nila pekat ketika kaki ini melangkah keluar, menuju beranda kayu yang menghadap langsung ke lembah. Udara dingin seketika menyergap, bukan sekadar menyentuh kulit, tapi seolah menusuk hingga ke sumsum tulang, membawa serta aroma tanah basah dan sisa napas dedaunan yang terlelap semalaman. Jauh di bawah sana, kerlip lampu desa tampak seperti gugusan bintang yang jatuh, terperangkap tak berdaya di dasar samudra kabut. Inilah benteng heningku.

Cangkir kopi hitam dalam gengaman masih mengepulkan uap tipis. Panasnya merambat ke telapak tangan yang kaku, namun aku tak buru-buru menyerapnya. Aku hanya diam. Berdiri menjadi saksi bisu peralihan agung dari gelap menuju terang, sebuah pertunjukan ayat semesta yang digelar Tuhan setiap pagi tanpa pernah jemu.

Mata ini kemudian tertumbuk pada sebatang pohon kopi di tepi halaman. Di ujung salah satu daunnya yang hijau tua, sebutir embun menggantung. Bulat sempurna. Ia menangkap sisa cahaya rembulan dan kerlip bintang yang mulai sekarat, membiaskannya menjadi kilau intan yang rapuh. Ia ada di sana, dalam kesunyian mutlak, tanpa suara, tanpa gerak. Hanya ada.

Aku tercekak.

Sebuah pertanyaan merambat pelan dari dasar hati, sehalus kabut yang mulai naik dari lembah. *Untuk siapa ia berbinar?*

Embun itu tak butuh penonton. Ia tak peduli apakah ada mata manusia yang memandangnya atau tidak. Ia tidak menagih pujian dari angin yang lewat, tidak pula mengharap decak kagum dari rerimbunan di sekitarnya. Ia hanya menjalankan fitrahnya sebagai tetesan air yang lahir dari dinginnya fajar, memantulkan cahaya apa pun yang jatuh

menimpanya. Keindahannya murni, tanpa pamrih, bahkan mungkin tanpa kesadaran akan keindahan itu sendiri. Sebuah manifestasi ketundukan yang paripurna.

Lalu, bagaimana denganku? Bagaimana dengan amalan-amalanku?

Kepalaku menunduk, menatap cangkir di tangan. Bayanganku di permukaan kopi yang hitam tampak kabur dan bergetar pelan. Kilau embun di ujung daun itu mendadak berubah menjadi cermin bagi relung jiwaku yang paling tersembunyi. Shalatku, zikirku, sedekahku yang tak seberapa, bahkan pekerjaanku sebagai penerjemah naskah kuno yang kulakukan dalam sunyi—untuk siapa semua itu berkilau?

Betapa sering hati ini, dengan cara yang begitu halus, mendambakan tatapan. Sebuah anggukan pengakuan, sepatah kata sanjungan, atau sekadar rasa puas yang menggembung di dada bahwa aku telah melakukan sesuatu yang "baik". Bisikan itu begitu licin, nyaris tak terdengar: *"Lihatlah, aku sedang beribadah,"* atau *"Semoga ada yang paham betapa lelahnya aku dalam ketaatan ini."*

Astaghfirullah.

Embun itu tak pernah bertanya, "Apakah aku cukup berkilau?" Ia berkilau semata karena cahaya jatuh padanya. Ruh dari kilaunya adalah cahaya itu sendiri, bukan dirinya. Dan ruh dari setiap amalaku—seharusnya—adalah untuk Allah. Bukan aku, bukan egoku, bukan pula nafsuku untuk terlihat saleh. Pertanyaan itu kembali bergema, menghantam fondasi kesadaranku: *Kenapa kamu melakukannya?*

Jawabannya harusnya tunggal. Selalu tunggal. Lillah.

Kesadaran itu datang perlahan, menyibak kegelapan hati layaknya fajar. Ikhlas rupanya bukan tentang menambahkan sesuatu yang agung pada amalan. Bukan. Ikhlas adalah proses membuang. Membersihkan. Memurnikan niat dari segala serpihan duniawi, dari debu-debu riyah, dari noda-noda 'ujub, hingga yang tersisa hanyalah Dia. Hingga

amalan itu menjadi seperti embun di pucuk kopi: ada semata-mata karena-Nya, untuk-Nya, dan akan kembali kepada-Nya saat mentari syariat menjemput. Menguap naik ke langit, tak meninggalkan jejak di daun, namun tercatat abadi di sisi Rabb-nya.

Uap dari cangkir menipis. Udara mulai menghangat. Aku menarik napas panjang, membiarkan kesejukan pagi mengisi paru-paru dengan rasa syukur yang hening.

"Ya Muqallibal qulub, tsabbit qalbi 'ala dinik." Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.

Keheningan itu tak bertahan lama. Ia pecah, bukan oleh suara kasar, melainkan oleh seruan yang seolah lahir dari rahim gunung itu sendiri.

Allahu Akbar... Allahu Akbar...

Suara itu merayap dari bawah, dari masjid kecil yang atapnya hanya terlihat seperti noktah di tengah permukiman. Ia memanjat lereng, menyelinap di antara pepohonan pinus yang membisu, lalu menyentuh dinding kayu rumahku dengan lembut. Gema memantul dari tebing seberang, menciptakan lapisan suara yang saling bersahutan, seolah seluruh penjuru mata angin bersekutu menyampaikan satu pesan: Allah Maha Besar.

Tubuhku bereaksi otomatis—sebuah refleks yang terpahat puluhan tahun—bersiap mengambil wudhu. Namun pagi ini, hatiku menahannya sejenak. Gema itu mengetuk pintu batin yang jarang kubuka.

Panggilan itu untuk siapa?

Pertanyaan itu muncul, lebih lirih dari gema azan, namun gaungnya lebih kuat. Secara zahir, panggilan itu untukku. Tapi, siapa yang sesungguhnya kupenuhi panggilannya? Apakah aku menjawab seruan

muazin, seorang hamba yang suaranya mungkin serak karena dingin? Jika esok ia digantikan suara lain yang tak merdu, akankah kakiku tetap seringan ini? Ataukah aku hanya menyambut sebuah kebiasaan, semacam alarm rohani penanda hari dimulai? Tubuhku bergerak, tapi apakah jiwaku ikut melangkah?

Asyhadu an laa ilaha illallah...

Di sanalah jawabannya. Kesaksian itu. Panggilan ini bukan dari manusia ke manusia. Muazin, pengeras suara, gema di lembah—semua hanyalah kurir. Panggilan itu datang dari Dia yang seruan-Nya menembus setiap atom semesta. Panggilan yang sama yang didengar Ibrahim di tengah gurun, yang diterima Musa di lembah Thuwa, yang diteguhkan dalam hati Rasulullah.

Saat aku bergegas shalat, siapa yang kutuju? Saat berdiri menghadap kiblat, tatapan siapa yang kucari? *Kenapa kamu melakukannya?* Bukan karena muazin. Bukan karena rutinitas. Bukan agar terlihat rajin.

Gerakanku menuju tempat wudhu kini terasa berbeda. Bukan lagi mekanis, tapi sebuah respons sadar. Aku menjawab undangan resmi dari Rabb-ku. Air dingin yang menyentuh kulit terasa seperti penyucian, bukan hanya dari hadas, tapi dari niat-niat keruh. Setiap basuhan adalah upaya membersihkan amal dari apa pun selain Dia. Agar saat takbiratul ihram nanti, yang bergema di hati hanyalah: *Aku datang memenuhi panggilan-Mu, ya Allah. Sendiri. Sepenuhnya milik-Mu.*

Siang bergulir tenang. Usai Dhuha dan beberapa lembar tilawah, aku duduk di depan laptop tua. Sebagai penerjemah paruh waktu naskah botani dan sejarah, aku punya kemewahan menyendiri. Sebuah notifikasi surel masuk. Pengirimnya klien dari universitas luar negeri untuk proyek yang baru selesai. Judulnya: *"Re: Final Manuscript Submission"*.

Tanpa ekspektasi, aku membukanya. Isinya bukan sekadar konfirmasi, melainkan paragraf panjang berisi pujian. Ia memuji ketelitianku, pemahaman istilah teknis, hingga gaya bahasaku yang disebutnya "mengalir puitis". Ditutup dengan janji rekomendasi untuk proyek mendatang.

Aku membacanya sekali, dua kali. Sesuatu yang hangat menjalar di dada. Senyum tipis terukir tanpa sadar. Ada rasa bangga yang mekar perlahan. Rasanya... enak. Validasi atas jam-jam panjang membungkuk di depan layar sendirian akhirnya tiba.

Namun, di tengah kenyamanan itu, alarm batin berdering nyaring. Sama seperti saat memandangi embun tadi. Perasaan "enak" ini, dari mana datangnya? Kenapa aku begitu menikmatinya?

Inilah musuh yang paling halus. Tamu tak diundang yang masuk lewat pintu pujian. '*Ujub*'. Kekaguman pada diri sendiri yang seringkali menjadi gerbang *riya*'.

Aku menyandarkan punggung, memejamkan mata, membiarkan surel itu tetap terbuka tapi tak lagi kubaca. Aku sedang membaca hatiku. Rasa hangat tadi bermula dari ego, dari nafsu yang secara fitrah gila sanjungan. Ia merasa diakui, merasa "lebih". Perasaan ini candu. Sekali kau cicipi, kau akan terus mencarinya. Pekerjaan yang semula amanah, kini terancam ternoda oleh niat baru: keinginan mendapat pujian serupa di masa depan.

Kenapa kamu melakukannya?

Apakah aku bekerja dalam senyap demi email ini? Apakah kepuasanku bergantung pada penilaian makhluk yang wajahnya pun tak pernah kulihat? Jika pujian ini tujuanku, betapa murahness harga lelahku. Betapa rapuhnya sandaran hatiku.

Pujian makhluk adalah hijab. Kabut tebal yang menutupi pandangan hati dari Sang Pemberi nikmat sesungguhnya. Kemampuan

menerjemahkan ini, ketelitian ini, bukankah semua titipan-Nya? Aku hanya pena yang Dia gerakkan.

Aku menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan, mencoba memudahkan rasa bangga itu dan menggantinya dengan takut dan harap. Dengan tangan sedikit gemetar, kubalas surel itu. Singkat, profesional. "Terima kasih atas apresiasi Anda. Semoga bermanfaat." Titik. Aku tak ingin memancing pujian lebih lanjut. Laptop kututup. Aku harus membiarkannya berlalu seperti awan di langit Sumbing; indah sesaat, tapi bukan tujuan perjalanan langit itu sendiri. Tujuan hakikiku adalah ridha-Nya, yang seringkali justru bersembunyi dalam amalan yang tak terlihat dan tak dipuji siapa pun.

Sore harinya, matahari mulai condong ke barat, menyisakan cahaya hangat yang memeluk punggung. Aku butuh menyentuh sesuatu yang nyata, yang jujur, jauh dari kerumitan hati. Aku mengambil cangkul kecil dan sebungkus benih sawi, berjalan ke sepetak tanah liar di belakang rumah.

Tanah gembur lereng gunung ini mudah ditaklukkan. Aromanya menguar, basah dan hidup. Aku membersihkan rumput liar, menggemburkan tanah dengan tangan telanjang, merasakan butiran dinginnya di sela-sela jari. Tak ada yang melihat. Hanya aku, tanah, dan tanaman liar.

Setelah lahan siap, kubuka bungkus benih. Benda-benda kecil, gelap, tampak remeh itu kutabur satu per satu ke dalam garitan tanah. Perlahan, seolah menunaikan ritual sakral. Lalu, dengan hati-hati, kututup kembali dengan tanah. Kusiram hingga basah merata.

Selesai. Aku berdiri memandangi petak tanah yang kini tampak tak berbeda dari sebelumnya. Coklat dan basah. Benih-benih itu lenyap, tertelan kegelapan di bawah sana. Tak ada yang tahu mereka ada, kecuali aku dan Rabb-ku.

Di sanalah hikmah itu tersingkap.

Inilah perumpamaan amalan yang paling murni. Ditanam dalam diam, jauh dari mata manusia, bebas dari harapan tepuk tangan. Seperti benih ini, pertumbuhannya terjadi dalam sunyi. Akarnya menjalar dalam gelap, menembus tanah tanpa memamerkan perjuangannya.

Kemanisan ikhlas terletak pada kerahasiaan ini. Rahasia indah antara hamba dan Rabb-nya. Amalan yang tak memberi kepuasan instan bagi ego—seperti pujian di email tadi—tapi memberi nutrisi langsung ke akar jiwa. Aku membayangkan benih di bawah sana. Mereka tak mengeluh soal gelap. Mereka tak menuntut segera dilihat. Mereka hanya tunduk pada sunnatullah, percaya sepenuhnya pada proses yang digariskan Sang Pencipta.

Lalu aku? Betapa sering aku tergesa ingin melihat hasil, ingin diakui. Aku lupa bahwa bagian terpenting dari amalan, seperti benih, justru terjadi di alam ghaib—di ranah niat yang tersembunyi.

Kenapa kamu melakukannya?

Jawabannya kini lebih mantap. Aku menanam karena ini perintah-Nya. Lalu aku bertawakal. Urusan tumbuh dan panen, itu hak prerogatif-Nya. Tugasku hanya menanam benih ikhlas di tanah hati, lalu menyiraminya dengan doa.

Mentari tergelincir di balik punggung gunung. Aku mengangkat tangan, bukan meminta panen cepat, tapi memohon kekuatan untuk terus menanam dalam diam. *Ya Rabbi, jadikanlah hatiku seperti tanah subur ini, yang ikhlas menyembunyikan benih ketaatan, hanya mengharap tatapan-Mu.*

Malam pun jatuh bersama selimut kabut tebal. Hawa dingin kian menggigit. Di bawah cahaya lampu minyak yang gemetar di ruang tengah, langkahku terhenti di depan cermin tua warisan kakek.

Bingkai jatinya menghitam dimakan usia. Permukaannya tak lagi mulus; bintik oksidasi menyebar, dan sebuah retakan halus menjalar diagonal di pojok kanan atas. Wajahku di sana tampak terdistorsi, terbelah oleh garis retak itu.

Aku menatap pantulan itu lekat-lekat. Sosok lelaki biasa dengan tanda sujud samar, mata yang tenggelam dalam pikiran, dan garis kelelahan. Cermin ini jujur. Ia menunjukkan apa adanya, termasuk segala ketidaksempurnaan—baik dirinya maupun objek yang dipantulkannya.

Tiba-tiba, aku melihat benang merah. Hubungan antara cermin retak ini dan pergulatan hatiku soal pujian.

Mengapa hati ini begitu mendambakan sanjungan? Mengapa pujian klien tadi terasa nikmat sementara istighfar terasa berat?

Mungkin karena aku sedang berusaha menutupi retak-retak di dalam diriku. Aku ingin orang lain melihat citra sempurna: hamba saleh, profesional andal, perenung bijak. Aku ingin mereka melihat versi diriku yang sudah kupoles, bukan yang asli penuh retak dan noda. Pujian manusia laksana dempul atau cat tipis yang kuoleskan di atas retakan itu. Memberi ilusi kesempurnaan sesaat. Namun ia rapuh. Satu sentilan kritik, cat itu terkelupas, dan retakan itu kembali menganga, mungkin lebih nyeri dari sebelumnya.

Inilah akar ketidakikhlasan. Upaya sia-sia mencari validasi dari cermin-cermin fana—penilaian manusia—yang mereka sendiri pun retak. Kita memoles diri di hadapan makhluk yang sama rapuhnya. Transaksi yang merugi.

Cermin tua ini justru mengajarkan sebaliknya. Ia tak menyembunyikan retaknya. Ia seolah berkata, *"Inilah aku. Tidak sempurna. Dan itu tidak apa-apa."*

Kesadaran itu menghantam lembut. Aku tak perlu jadi sempurna di hadapan manusia, karena kesempurnaan hanya milik Allah. Tugasku bukan menutupi retak, melainkan menghadapkannya pada Sang Pemilik Cermin sesungguhnya. Menghadap Allah dengan segala kerapuhan, dosa, dan niat yang masih bengkok. Mengaku: *"Ya Allah, inilah aku, hamba-Mu yang penuh retak. Aku datang bukan untuk pamer, tapi memohon ampunan."*

Di situlah letak kemuliaan. Saat berhenti mencari penilaian manusia, kita menemukan kebebasan. Bebas beramal tanpa beban pencitraan. *Kenapa kamu melakukannya?* Bukan untuk membuktikan aku sempurna, tapi justru karena aku mengakui aku penuh retak dan hanya rahmat-Nya yang mampu menyatukannya.

Malam mencapai puncaknya. Kabut berubah menjadi gerimis yang mengetuk atap seng secara ritmis. Di sepertiga malam terakhir, saat lembah tertidur lelap, aku bangkit.

Air wudhu sedingin es membangunkan setiap sel tubuh, menyucikan sisa kegelisahan. Sajadah tergelar. Kiblat tak terlihat mata, namun jelas di hati.

Allahu Akbar.

Dunia lenyap. Tak ada lereng Sumbing, tak ada rumah kayu. Hanya aku, berdiri di hadapan Rabb semesta alam. Setiap ayat Al-Fatihah terasa seperti dialog paling intim. Sebuah proklamasi total dari jiwa yang lelah bersandar pada selain-Nya.

Lalu tibalah momen itu. Puncak segala kehambaan. Tubuhku meluruh ke bawah, dahi menyentuh lantai sajadah yang dingin. Sujud.

Di titik terendah inilah, saat wajahku sejajar dengan tanah, segala bentuk keakuan luruh tak bersisa. Tak ada panggung. Tak ada penonton. Ego yang pagi tadi membengkak, kini lebur jadi debu. Di

dalam sujud, aku bukan penerjemah, bukan pekebun, bukan perenung. Aku hanya hamba. Nol. Kosong. Ketiadaan mutlak di hadapan Wujud-Nya.

Pertanyaan itu, *Kenapa kamu melakukannya?*, menemukan jawaban paling fitri di sini. Aku bersujud bukan karena ingin sesuatu. Aku bersujud karena inilah tempatku seharusnya. Posisi asliku.

Bisikan riya' dan 'ujub kehilangan daya di sini. Bagaimana bisa aku sombong saat dahi sejajar telapak kaki? Bagaimana mengharap pujian makhluk saat berbisik langsung dengan Raja segala raja? Sujud adalah benteng, pemurnian alami. Penyerahan total tanpa kata-kata.

Dalam hening sujud, rahasia itu terbuka. Ikhlas bukanlah pencapaian intelektual. Ikhlas adalah buah dari *ma'rifatullah*. Semakin mengenal keagungan-Nya, semakin hamba merasa kecil. Dari rasa kecil itulah tumbuh ikhlas yang murni. Amalan bukan lagi transaksi, tapi ekspresi cinta dan rasa butuh.

Aku mengangkat kepala, duduk sejenak, lalu kembali sujud. Kali ini lebih ringan, lebih pasrah. Aku tak lagi sedang "mencari" ikhlas. Aku hanya sedang "menjadi" hamba. Dan dalam penyerahan itu, ikhlas hadir sendiri, laksana cahaya fajar setelah malam panjang.

Ikhlas ternyata bukan tentang diriku yang berhasil memurnikan niat. Ia tentang Dia. Selalu tentang Dia.

Aku mengakhiri shalat dengan salam. Gerimis mereda. Dari celah jendela, semburat cahaya pertama mulai mewarnai ufuk timur. Fajar baru telah tiba, di luar sana, dan di dalam sini.

Alhamdulillahadzji bi ni'matibi tatimmush shalibat. Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya, sempurnalah segala kebaikan.

Mutaba'ah: Jejak-Jejak Cahaya di Jalan Setapak

Tanah basah masih mencengkeram sol sandalku, meninggalkan jejak-jejak samar di jalan setapak yang menanjak. Napasku memburu, menciptakan gumpalan uap putih yang lekas lesap ditelan udara Subuh yang bening. Aku baru saja menuntaskan perjalanan pulang dari masjid di kaki lembah, sebuah ritual yang belakangan menjadi meditasiku: berangkat ditelan gelap pekat, pulang diantar fajar yang merekah malu-malu di ufuk timur.

Di masjid tadi, shaf tak seberapa panjang. Hanya Pak Tua penjaga masjid, beberapa petani dengan pakaian lusuh yang bersiap ke ladang, dan aku. Namun, suara kami yang lirih saat mengaminkan Al-Fatihah sang imam terasa begitu hangat, melarutkan dingin yang mengepung ruangan. Kebersamaan singkat tanpa banyak kata itu adalah medan jihad kecilku. Sebuah upaya sadar untuk menyeret tubuh ini keluar dari cangkang kesendirian yang begitu nyaman, demi menyempurnakan sebuah panggilan.

Kini, aku kembali ke bentengku. Pintu kayu berderit pelan saat kututup, seketika meredam suara dunia luar. Keheningan total kembali memeluk. Kontras yang tajam langsung terasa. Di sini sunyi, tenang, dan waktu sepenuhnya dalam kendaliku. Di bawah sana tadi, aku harus menekan ego, menyesuaikan langkah dengan orang lain, meluruskan bahu dengan bahu asing.

Aku menunggu matahari naik sepenggalah. Ketika cahaya pagi mulai melukis garis panjang di lantai kayu, aku menggelar sajadah di titik biasa. Namun, saat tangan hendak terangkat untuk takbir shalat Dhuha, matakku tertumbuk pada bayanganku sendiri. Sebuah siluet gelap yang terbaring pasrah di atas lantai yang mulai menghangat.

Pertanyaan itu menyelinap masuk. *Mengapa?*

Mengapa aku harus bersusah payah menuruni lereng curam dalam gelap, lalu mendakinya lagi dengan napas terengah, hanya untuk beberapa rakaat yang sebenarnya bisa kulakukan dengan lebih khusyuk di keheningan rumah ini?

Nafsu ini, si pembisik ulung, sering merayu, "*Bukankah Allah Maha Tabu? Dia tabu hatimu lebih hadir saat sendiri.*" Logika pun ikut menimpali, "*Bukankah waktumu lebih efisien jika tidak habis di jalan?*"

Namun, bayanganku yang tunduk pada pergerakan matahari itu seolah memberi jawaban bisu. Ia tak pernah protes pada matahari, "Mengapa kau harus terbit dari timur? Mengapa cahayamu harus membuatku memendek di waktu Dhuha?" Ia hanya tunduk. Patuh.

Dan aku? Sebagai hamba, bukankah seharusnya aku lebih tunduk lagi pada jejak Sang Kekasih ﷺ? Perenunganku tentang *Al-Mutaba'ah*—tentang mengikuti tuntunan—kini terasa menukik lebih dalam. Ia bukan hanya soal *apa* yang dilakukan, tapi juga *di mana* dan *bagaimana*. Jejak Rasulullah ﷺ dan para sahabat tidak menuntun mereka ke sudut kamar nyaman saat azan berkumandang, melainkan ke masjid.

Seruan "*Hayya 'alash shalah*" rupanya bukan sekadar alarm waktu shalat pribadi. Ia adalah undangan reuni agung. Bagi seorang lelaki, ketaatan pada waktu terikat erat dengan ketaatan pada *tempat* yang paling dicintai-Nya. Inilah *ittiba'* dalam bentuknya yang paling menantang bagi jiwa penyendiri sepertiku. Ini bukan lagi soal kenyamanan atau parameter kekhusyukan personal yang seringkali bias, melainkan soal kepasrahan total pada tuntunan: beginilah cara terbaik, beginilah yang paling utama, beginilah yang Beliau contohkan.

Maka, shalat Dhuha yang kulakukan pagi ini terasa berbeda. Ia bukan sekadar rutinitas sunnah. Ia terasa seperti hadiah, sebuah kemewahan yang Allah izinkan kucicipi setelah aku berusaha menunaikan kewajiban berjamaah. Di sinilah aku diberi ruang untuk berdialog

dengan-Nya dalam kesunyian yang kurindukan, setelah aku memenuhi hak-Nya untuk lebur bersama hamba-hamba-Nya yang lain.

Submission. Kepasrahan. Kata itu kini memiliki dimensi ganda. Pasrah pada jadwal Ilahi, dan pasrah pada cara terbaik menunaikannya sesuai teladan Nabi. Perjalanan naik-turun lereng ini bukan beban, melainkan proses penempatan. Bukti kecil bahwa cintaku pada Sunnah sedang berusaha melampaui cintaku pada kenyamanan diri sendiri.

Matahari merangkak naik hingga tegak di puncak langit. Waktu Zuhur tiba bersama terik yang menyengat. Shalat berjamaah di masjid tadi terasa lebih hidup dibanding Subuh. Panas di luar membuat sejuknya lantai masjid terasa seperti nikmat surga yang disegerakan.

Aku duduk bersila di atas sajadah, melanjutkan wirid yang telah menjadi jangkar bagi jiwaku.

Jari-jariku bergerak otomatis, menari dalam hitungan yang telah terpatri di memori otot. Ibu jari berpindah dari satu ruas ke ruas lain. *Subhanallah... Subhanallah...* Lidah melafalkannya dengan ritme tenang. Tiga puluh tiga kali. Berhenti sejenak. Lanjut dengan *Alhamdulillah*. Tiga puluh tiga kali. Lalu *Allahu Akbar*.

Di tengah putaran *Alhamdulillah* yang kedua puluh sekian, sebuah pikiran nakal melintas. Genggaman pada jari mengendur.

Mengapa tiga puluh tiga?

Pertanyaan itu terasa ganjil, sedikit lancang. Bertahun-tahun aku melakukannya tanpa protes. Aku melakukannya karena begitulah yang dipelajari, diajarkan, dan disunnahkan. Tapi hari ini, setelah perenungan tentang tempat shalat tadi, pertanyaan ini menuntut ruang.

Mengapa harus presisi tiga puluh tiga? Mengapa bukan tiga puluh agar genap dan mudah diingat? Atau empat puluh? Lima puluh? Akal manusiaku yang terbatas mulai berakrobat mencari logika. Apakah ada rahasia numerik mistis di baliknya? Atau mungkin jumlah itu memiliki frekuensi psikologis tertentu untuk ketenangan?

Semakin kucoba membedahnya dengan pisau logika, semakin aku merasa tersesat jauh dari hakikat zikir itu sendiri. Aku tersentak. Perenunganku salah arah. Ini bukan soal "mengapa" dalam artian mencari justifikasi rasional. Ini soal *ta'abbud*—penghambaan murni.

Inilah wajah kedua dari *Al-Mutaba'ah*: Kadar atau bilangan.

Saat Rasulullah ﷺ mengajarkan kita bertasbih, bertahmid, dan bertakbir masing-masing 33 kali usai shalat, beliau sedang mengajarkan pelajaran agung tentang kepasrahan. Cinta sejati tidak rewel bertanya, "Kenapa kau minta segini?" Cinta sejati cukup berkata, "Aku melakukannya karena engkau yang memintanya."

Kecintaan kita pada Allah dan Rasul-Nya dibuktikan dengan menapak tilas jejak itu secara presisi. Angka 33 itu bukan sekadar matematika. Ia adalah jejak kaki. Tanda di jalan setapak yang ditinggalkan sang kekasih ﷺ untuk kita ikuti. Mengubah, menambah, atau menguranginya dengan dalih "ah, yang penting niatnya baik" sama saja dengan sok tahu membuat jalan pintas di jalur pendakian yang sudah dipetakan ahlinya. Kita mungkin merasa lebih cepat atau kreatif, tapi kita kehilangan jaminan keselamatan yang hanya ada di jalur utama.

Ada kedamaian luar biasa dalam ketidaktahuan yang berserah ini. Aku tak perlu pusing memikirkan dosis zikir yang "paling ampuh". Tak perlu berinovasi mencari gaya baru agar "lebih khusyuk". Aku cukup meyakini sepenuh hati bahwa kadar yang diajarkan lisan termulia adalah resep paling mustajab, takaran paling dicintai langit, meski akalku yang kerdil ini tak mampu menjangkau seluruh hikmahnya.

Manisnya iman terasa di titik ini. Saat akal berhenti berisik dan hati mulai berbisik, "*Sami'na wa attha'na.*" Kami dengar, dan kami taat. Bukan ketaatan robotik, melainkan ketaatan seorang kekasih yang percaya penuh.

Aku kembali menggenggam erat jemari. Rasanya berbeda. Ruas-ruas jari ini bukan lagi sekadar alat hitung, melainkan untaian permata warisan kenabian. Setiap perpindahannya adalah langkah kecilku menapaki jejak agung itu. Zikir berlanjut, bukan dengan pikiran yang menganalisis, tapi dengan hati yang pasrah. Tiga puluh tiga. Sempurna. Karena beginilah sang kekasih mengajarkannya.

Mentari Ashar condong jauh ke barat, menyepuh puncak-puncak pinus dengan rona jingga. Perjalanan pulang dari masjid di waktu sore selalu terasa lebih meditatif. Langkah tak perlu terburu, membiarkan pori-pori jiwa menyerap ketenangan lembah yang bersiap menyambut malam.

Di bilik kamarku, usai berdoa, aku bangkit. Tangan kananku meraih tepi sajadah. Sebuah gerakan refleks, kebiasaan yang terulang ribuan kali seumur hidup.

Tanganku bergerak sendiri. Melipat bagian bawah ke tengah, bagian atas menyimpannya, lalu melipat dua dari samping hingga membentuk persegi panjang yang rapi. Presisi. Setiap lipatan jatuh di tempat semestinya. Gerakan sederhana yang hanya memakan beberapa detik ini, tiba-tiba memantik perenungan yang dalam. Aku terpaksa, tangan masih memegang sajadah yang terlipat.

Ingatanku melayang ke shalat fardhu di masjid tadi. Saat imam bertakbir, tangan-tangan kami di belakangnya terangkat serentak. Saat ia rukuk, bahu yang bersentuhan dengan petani tua di kanan dan pemuda di kiri, ikut membungkuk dalam satu gelombang harmoni.

Saat sujud, dahi-dahi kami mencium lantai dalam satu denyut kepasrahan yang sama.

Setiap detailnya ada tuntunannya. Setiap incinya diajarkan. Sebuah *kaiifiyyah*—tata cara—yang sempurna, diwariskan estafet dari generasi ke generasi, bersambung sanadnya hingga kepada sosok agung yang pertama kali mencontohkannya.

Di sinilah letak keindahan ketiga dari *Al-Mutaba'ah*: Keindahan dalam tata cara.

Dunia modern seringkali memuja "kebebasan berekspresi", bahkan dalam spiritualitas. Sebagian orang menggugat, "*Kenapa ibadah harus kaku dan terstruktur? Bukankah yang penting koneksi personal dengan Tuhan?*" Mereka mendambakan ibadah spontan, luapan emosi liar yang mengikuti suasana hati.

Namun, saat merasakan harmoni gerakan di masjid tadi, aku justru menemukan kedamaian tak terkira dalam "keteraturan" ini. Ini bukan ibadah liar yang membuat kita tersesat dalam labirin perasaan sendiri. Ini adalah jangkar di tengah lautan emosi manusia yang fluktuatif.

Keteraturan ini yang menyatukan kami. Petani, pemuda, dan aku si penyendiri, lebur menjadi satu tubuh dalam gestur penghambaan yang seragam. Kami semua murid di kelas yang sama, mengikuti kurikulum yang sama dari Guru yang sama. Sungguh ikatan persaudaraan yang melampaui kata-kata.

Mengikuti tata cara yang dituntunkan bukan pengebirian, melainkan pembebasan. Ia membebaskanku dari kebingungan "*bagaimana cara terbaik menyembah-Nya hari ini?*". Cara terbaik sudah terbentang di depan mata. Ia membebaskan dari ego yang ingin menciptakan cara sendiri yang kita anggap "lebih keren".

Kepatuhan pada *kaiifiyyah* adalah bentuk cinta paling tulus. Pecinta sejati akan meniru gerak-gerik yang dicintainya. Jika kita mengaku

mencintai Rasulullah ﷺ, bagaimana mungkin kita enggan meniru cara beliau berdiri, rukuk, dan sujud?

Gerakan melipat sajadahku yang rapi ini terasa seperti cermin dari shalat itu sendiri. Ada keindahan dalam kerapian. Ada ketenangan dalam struktur. Dan ada cinta dalam setiap detail *ittiba'*.

Kuletakkan sajadah itu di tempatnya. Hatiku lapang. Ibadahku mungkin jauh dari sempurna, niatku sering ternoda, tapi setidaknya, aku telah berusaha menapak di atas jejak yang sama, mengikuti koreografi langit yang sama.

Senja di Sumbing bukan sekadar penanda akhir hari, melainkan pementasan teater semesta. Sore itu, aku duduk di beranda, menyaksikan langit barat terbakar. Awan-awan tipis dilukis gradasi jingga, nila, dan emas cair, membingkai siluet gunung yang menghitam gagah. Keindahan yang begitu masif hingga terasa menyakitkan dada, membuat jiwa merasa kerdil.

Dalam kebisuan khushyuk itu, hatiku meluap. Sebuah dorongan kuat meletup dari dalam, hasrat murni untuk menerjemahkan kekaguman ini menjadi ritual. "*Aku harus shalat,*" bisik hati. "*Dua rakaat, tanda syukur atas lukisan Tuhan yang luar biasa ini.*"

Niat itu terasa begitu suci. Apa salahnya bersujud pada Pencipta saat melihat mahakarya-Nya? Tubuhku hampir bangkit menuju tempat wudhu.

Namun, ada rem yang mendadak terinjak dalam batin. Sebuah jeda.

Aku kembali duduk, menatap kobaran warna di ufuk. Ibadah adalah kebaikan. Syukur adalah kebaikan. Tapi, apakah *sebab* yang mendorongku shalat saat ini dibenarkan syariat?

Di sinilah aku membentur pilar keempat *Ittiba'*: Kesesuaian dalam *As-Sabab* (Sebab). Amalan, semulia apa pun, harus didasari sebab yang disyariatkan.

Rasulullah ﷺ dan para sahabat pasti pernah menyaksikan ribuan senja yang lebih menakjubkan dari ini. Adakah satu riwayat beliau mendirikan shalat sunnah khusus karena indahnya sunset? Tidak.

Syariat menetapkan sebab untuk ibadah. Shalat Gerhana karena gerhana. Shalat Istisqa' karena kemarau. Sujud tilawah karena ayat sajdah. Setiap ibadah punya pemicunya. Menetapkan sebab baru yang tak pernah dicontohkan—meski niatnya semurni kristal—adalah langkah keluar jalur. Seperti membangun gerbang kecil di samping gerbang utama istana raja. Tujuannya mungkin sama (masuk istana), tapi itu bukan jalan yang direstui sang Raja.

Kesadaran ini menampar lembut. Betapa mudah manusia tergelincir oleh perasaan. Kita sering ingin "berkreasi", merasa luapan emosi spiritual harus punya wadah ritual baru. Padahal, Islam itu indah karena kecukupannya. Ia sudah menyediakan wadah pas untuk tiap perasaan.

Rasa syukurku atas senja ini tak perlu kuwujudkan dengan "Shalat Senja" ciptaanku sendiri. Rasa ini bisa kutuangkan lewat zikir basah di lisan: *Subhanallah, walhamdulillah...* Atau dengan tafakur. Dan puncak syukurnya adalah bersiap menyambut panggilan-Nya sesaat lagi: Shalat Maghrib—ibadah yang sebabnya jelas: terbenamnya matahari.

Langit menyediakan sebab, syariat menyediakan jawaban. Sempurna. Aku tak perlu menambah bumbu apa pun.

Aku batal bangkit. Aku hanya duduk, membiarkan hati berzikir dalam diam. Bersyukur bukan hanya atas senja, tapi atas syariat yang memagari cintaku agar tetap di rel lurus, tak melenceng karena euforia

sesaat. Cinta tidak menciptakan jalannya sendiri; ia setia meniti jalan yang ada.

Tak lama, azan Maghrib membelah kesunyian lembah. Panggilan itu terdengar seperti jawaban langsung dari langit: *Inilah waktunya. Inilah caranya. Inilah sebabnya.*

Hujan sempat turun deras saat Isya, namun cepat reda, menyisakan aroma *petrichor* yang pekat. Langit malam kembali cerah, dibasuh bersih, menyisakan bulan sabit yang menggantung anggun.

Keesokan paginya, cuaca begitu cerah seolah tak pernah ada badai semalam. Saat menyapu dedaunan gugur di halaman, pandanganku tercuri ke lembah. Anak-anak desa berlarian riang di lapangan, memanfaatkan hari yang terang. Salah seorang dari mereka sedang menerbangkan layangan.

Aku berhenti, menyandarkan sapu lidi, dan menonton. Angin bertiup stabil. Layangan itu mengudara, menari lincah di biru angkasa. Bocah itu memegang benangnya erat, sesekali mengulur dan menarik, mengendalikan arah dengan terampil. Damai sekali melihatnya.

Tiba-tiba, embusan angin kencang datang. Terdengar bunyi "*trak!*" samar. Benang putus.

Untuk sesaat, layangan itu justru tampak terbang lebih tinggi, lebih bebas. Tanpa kekangan benang, ia melesat naik terbawa angin, seolah merayakan kemerdekaan. Namun, kebebasan itu palsu. Tak lama, ia kehilangan keseimbangan, berputar liar, terombang-ambing tanpa tujuan. Perlahan tapi pasti, ia menukik, tersangkut mengenaskan di pucuk pohon jauh di sana. Sia-sia.

Aku tertegun. Pemandangan itu adalah *tamtsil*—perumpamaan nyata yang Allah gelar di depan mata.

Amalan hamba adalah layangan itu. Niat ikhlas adalah kerangka yang membuatnya bisa terbang. Semangat adalah angin yang mengangkatnya. Namun, ada satu komponen krusial yang sering dilupakan: benang.

Dan benang itu adalah Sunnah, tuntunan Rasulullah ﷺ.

Sebuah amalan, seikhlas apa pun niatnya, setinggi apa pun semangatnya, jika *jenis* amalannya tidak sesuai tuntunan, ia seperti layangan putus. Ia mungkin terlihat "terbang tinggi" sesaat, didorong angin perasaan spiritual dan kekaguman diri. Pelakunya merasa sedang mencapai makrifat tingkat tinggi. Tapi tanpa benang Sunnah yang menghubungkannya ke syariat, amalan itu hilang kendali. Ia terputus dari sumber. Ia takkan sampai ke Allah. Ia hanya akan terbang liar sebelum jatuh menjadi sampah di Hari Perhitungan.

Inilah aspek kelima *Al-Mutaba'ah*: Jenis ibadah.

Islam datang dengan paket ibadah lengkap. Jenisnya sudah final: shalat, puasa, zakat, haji, zikir *ma'tsur*. Benang-benang emas ini sudah diulurkan Rasulullah. Tugas kita bukan menciptakan layangan model baru atau benang jenis baru. Tugas kita hanya memegang erat benang yang ada.

Betapa banyak amalan tampak saleh, namun tertolak karena jenisnya karangan manusia. Perayaan tanpa tuntunan, zikir dengan gerakan aneh, atau ritual modifikasi agar "kekinian". Semuanya layangan putus. Indah di mata pelakunya, sampah di mata syariat.

Sabda Nabi ﷺ terngiang, "*Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan tersebut tertolak.*" (HR. Muslim). Kalimat yang menyejukkan sekaligus mengerikan. Sejuk karena memberi kepastian: ikuti saja, kau selamat. Ngeri karena memperingatkan: melenceng dikit, usahamu nol.

Aku menatap bocah yang kini lesu menggulung sisa benang tak berguna. Pemandangan itu mengukir pelajaran di hati: Ikhlas adalah ruh, *ittiba'* pada jenis amalan adalah jasad. Ruh tanpa jasad tak terlihat. Jasad tanpa ruh adalah bangkai. Keduanya harus menyatu agar amalan terbang tinggi dan sampai dengan selamat ke haribaan Ilahi.

Malam kembali bertahta di lereng Sumbing. Langit bersih bertabur bintang bak debu intan di atas beludru hitam. Udara dingin terasa jernih dan tajam. Aku baru saja kembali dari masjid, menapaki jalan setapak yang mulai mengering di bawah cahaya rembulan. Getar zikir Isya masih berdenyut di dada.

Setibanya di rumah, aku tak langsung rebahan. Aku ingin menutup hari dengan dua rakaat rawatib. Aku berdiri di atas sajadah, namun kali ini tak langsung takbir. Aku diam, memandang lurus ke depan, ke arah yang ditunjuk ujung sajadah. Arah kiblat.

Sebuah titik nun jauh di sana yang belum pernah kusambangi fisiknya, namun setiap hari, berkali-kali, wajah dan hatiku tertuju padanya. Arah yang menyatukan seorang penyendiri di lereng Sumbing dengan jutaan saudara seiman di seluruh muka bumi.

Saat berdiri tegak menghadap arah yang pasti itu, gelombang kesadaran dahsyat menyapu jiwa. Semua kepingan perenungan seharian ini tentang *Al-Mutaba'ah* tiba-tiba menyatu dalam satu pemahaman utuh. Simbol penyatuan itu adalah arah kiblat ini.

Inilah aspek keenam: Tempat.

Arah ini adalah muara dari sungai perenunganku:

Aku shalat menghadap satu *Tempat* (Kiblat)—puncak kepasrahan arah, bukan pengembaraan tanpa tujuan.

Di atas sajadah ini, aku melakukan *Jenis* ibadah yang satu (shalat)—bukan meditasi atau yoga ciptaan sendiri; ini layangan yang

terhubung benang Sunnah.

Aku mengikuti *Kaifiyyah* (tata cara) yang satu—dari takbir hingga salam, gerakanku adalah gema gerakan Nabi, menyatukanku dalam harmoni kosmis.

Aku mematuhi *Kadar* (bilangan) yang satu—dua rakaat, tidak kurang tidak lebih, mematikan ego yang merasa lebih tahu.

Aku melakukannya pada *Waktu* yang satu—di keheningan malam ini, sesuai jadwal langit.

Dan semua ini karena *Sebab* yang satu—perintah Allah, bukan sekadar dorongan emosi sesaat.

Enam aspek *Al-Mutaba'ah*—Sebab, Jenis, Kadar, Kaifiyyah, Waktu, dan Tempat—melebur dalam shalat yang akan kudirikan ini. Di sinilah aku paham, Islam bukan kumpulan aturan kaku yang membelenggu. Islam adalah jalan setapak yang lurus, indah, dan terang benderang. *Shirathal mustaqim*. Jalan yang telah ditandai jelas oleh jejak kaki Sang Kekasih, Muhammad ﷺ.

Mengikuti jejak ini bukan beban. Ia adalah cinta. Ia adalah *safety belt*. Ia jaminan kita takkan tersesat di hutan belantara spiritualitas yang menyesatkan. Pertanyaan "*Bagaimana engkau melakukannya?*" kini terjawab tuntas. Aku melakukannya persis seperti yang Engkau ajarkan, ya Rasulullah, sebatas kemampuanku yang lemah ini. Aku berusaha meletakkan kakiku tepat di atas bekas jejakmu.

Dengan hati diliputi syukur dan damai, aku mengangkat kedua tangan.

Allahu Akbar.

Wajahku menghadap Kiblat. Namun hatiku, kini, menghadap pada makna yang lebih dalam: sebuah kepasrahan total pada jalan yang lurus. Cukuplah Allah sebagai Rabb-ku, Islam sebagai agamaku, dan Muhammad sebagai Nabiku. Aku tidak butuh yang lain.

Mahabbah: Menyulam Cinta di Lereng Sunyi

Lantai kayu beranda ini kembali menyambut telapak kakiku, di titik yang sama, dalam ritme waktu yang tak berubah. Udara dingin masih setia memeluk, membawa aroma tanah basah sisa malam. Namun, pagi ini, langit timur di hadapanku sedang mementaskan sebuah pertunjukan yang berbeda.

Jalanan warna nila, lembayung, dan semburat jingga perlahan menyibak selimut kegelapan, seolah sebuah tirai raksasa tengah disingkap oleh Yang Maha Lembut. Garis punggung Gunung Sumbing yang semula hitam legam, kini mulai berbingkai cahaya keemasan. Aku menahan napas. Ada getaran halus yang merambat di dada, sebuah perasaan fitri yang murni: cinta.

Aku mencintai pagi seperti ini. Aku mencintai keheningannya yang purba, kecantikannya yang tak terjamah, dan janji harapan yang dibawanya. Rasa itu begitu nyata, memenuhi rongga dada dengan kedamaian yang meluap-luap.

Namun, tepat di puncak kekaguman itu, sebuah pertanyaan merayap dari dasar jiwa—pertanyaan yang lahir dari perjalanan batin hari-hari kemarin. Jika aku, hamba yang lemah ini, bisa merasakan getaran cinta sedahsyat ini pada seberkas cahaya dan gradasi warna yang fana—sebuah ciptaan yang akan lenyap begitu matahari meninggi—lalu bagaimana seharusnya kadar cintaku kepada Dia? Kepada Yang Menciptakan semua ini dari ketiadaan?

Pemandangan di ufuk ini tak ubahnya surat cinta dari-Nya. Ia dibentangkan setiap pagi, tanpa absen, tanpa menagih balasan. Lalu, apa jawabanku? Cukupkah hanya dengan decak kagum? Cukupkah dengan perasaan "cinta" yang mengawang-awang tanpa wujud?

Ingatanku melayang pada firman-Nya, "...dan orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah."

Asyaddu hubban lillah. Amat sangat.

Kalimat itu menancap, menghunjam relung hati. Ternyata, cinta bukan sekadar pemanis bibir dalam beragama. Ia bukan ornamen. Ia adalah *asblud din*, fondasi dan nyawa dari agama itu sendiri. Iman takkan tegak tanpanya. Ibadah akan terasa hampa, kering kerontang tanpanya. Seluruh rukun Islam dan Iman sejatinya adalah manifestasi dari cinta ini.

Kesadaran itu mengubah tatapanku pada fajar. Keindahannya tak lagi menjadi tujuan akhir pandangan mata. Ia berubah menjadi jembatan, sebuah penunjuk jalan yang mengarah ke satu titik: Sumber segala keindahan, Allah 'Azza wa Jalla.

Mencintai fajar ini tidaklah salah, selama ia menjadi bahan bakar untuk semakin mengagungkan-Nya. Bahaya mengintai jika aku mencintainya *bersama* Allah, menyejajarkannya di dalam hati, hingga keindahan ciptaan justru menjadi hijab yang melupakanku dari Sang Pencipta.

Cinta kepada Allah adalah kiblat bagi semua rasa. Ia harus menjadi yang terbesar, yang paling dominan, mengalahkan segala kecintaan lain. Cinta inilah yang membuat Ibrahim rela mengayunkan pisau di leher putranya. Cinta inilah yang membuat para sahabat tersenyum menyongsong maut. Dan cinta inilah yang seharusnya membuatku rela mengorbankan hal yang paling sederhana: kehangatan selimut di waktu Subuh.

Fajar kian benderang. Surat cinta dari Rabb-ku pagi ini telah kubaca tuntas. Kini, giliranku merangkai balasannya. Bukan dengan puisi, tapi dengan pembuktian.

Ya Waduud, wabai Dzat Yang Maha Mencintai. Anugerahkanlah ke dalam hatiku kecintaan kepada-Mu yang melampaui cintaku pada apa pun.

Jadikanlah kekagumanku pada ciptaan-Mu sebagai jalan setapak untuk semakin mendekat kepada-Mu.

Janji fajar masih samar ketika seruan agung itu memecah keheningan lereng Sumbing.

Allahu Akbar... Allahu Akbar...

Gema azan yang menyusup lewat celah jendela itu mengetuk pintu kesadaranku. Mataku terbuka dalam gelap. Hal pertama yang menyambutku adalah hawa dingin yang menggigit, membuat tangan ini secara refleks menarik selimut tebal hingga menutupi dagu.

Di sinilah medan jihad itu tergelar. Bukan di padang pasir dengan pedang terhunus, melainkan di atas kasur kapuk yang empuk ini. Medan pertempuran paling sunyi, namun paling menentukan. Duel antara dua kecintaan.

Di satu sudut ring, ada cintaku pada diri sendiri. Pada kenyamanan. Pada kehangatan selimut yang terasa seperti benteng pelindung dari dinginnya dunia. Nafsu, sang pembisik ulung, merayu dengan argumen yang terdengar begitu masuk akal, *"Udara terlalu dingin hari ini. Nanti kau sakit. Tidurlah sejenak lagi. Bukankah Allah Maha Pengampun?"* Ia membelai ego dengan logika kemudahan.

Di sudut lain, ada cintaku kepada Allah. Cinta yang baru saja kurenungi keagungannya. Cinta yang kini ditantang, diuji validitasnya.

Aku sadar, cinta tak cukup hanya getaran hati. Cinta menuntut bukti. Ia menuntut pengorbanan. Dan seringkali, pengorbanan terbesar adalah melepaskan apa yang paling dinikmati nafsu saat ini: istirahat.

Cinta sejati selalu bertanya, *"Apa yang bisa kuberikan untukmu?"* bukan *"Apa yang bisa kau berikan untukku?"*. Saat muazin berseru *"Marilah*

menuju shalat, marilah menuju kemenangan," sesungguhnya Allah sedang memberiku panggung untuk menjawab pertanyaan cinta itu.

Maka, bangkit dari pembaringan ini bukan sekadar gerakan fisik. Ia adalah deklarasi perang melawan nafsu. Menyingkap selimut ini adalah caraku berkata, *"Ya Rabbi, cintaku pada-Mu lebih besar daripada cintaku pada kebangatan ini."*

Kaki yang memijak lantai kayu dingin adalah kalimat pertamaku. Langkah gontai menuju tempat wudhu adalah kalimat berikutnya. Setiap tetes air wudhu yang menggigilkan kulit adalah tinta yang kugoreskan. Dan langkah kakiku menembus gelap menuju rumah-Nya nanti adalah paragraf-paragraf dalam surat balasan seorang hamba.

Bahasa cinta yang paling fasih adalah ketaatan. *Ittiba'*. Mengikuti jejak Sang kekasih ﷺ yang tak pernah membiarkan dingin menghalangi langkahnya.

Keputusan telah bulat. Dengan satu gerakan sentak, aku menyingkap selimut yang terasa seperti belunggu nikmat itu. Udara dingin menyergap, tapi kali ini ia terasa berbeda. Bukan lagi musuh, melainkan saksi. Saksi atas kemenangan kecil yang lahir dari benih cinta yang besar.

Air wudhu membasuh wajah, menyegarkan jiwa, membilas sisa kantuk dan keraguan. Saat melangkah keluar menembus kabut, hati terasa ringan. Manisnya iman memang seringkali harus ditebus dengan sedikit rasa pahit di dunia. Dan rasa pahit meninggalkan kasur ini tak ada apa-apanya dibanding manisnya menyambut panggilan Yang Maha Mencintai.

Matahari telah tergelincir, menyengatkan panasnya di lereng gunung. Aku baru saja kembali dari shalat Zuhur berjamaah. Di dalam rumah

kayu ini, hawa sejuk menyambut seperti pelukan sahabat lama. Peci kuletakkan di meja, namun aku tak langsung duduk santai. Ada dorongan lembut di hati, keinginan untuk menyambung percakapan yang baru saja usai.

Aku menggelar kembali sajadah. Kali ini bukan untuk kewajiban, melainkan untuk kerinduan. Dua rakaat *ba'diyah*.

Saat tangan terangkat untuk takbir, sebuah perenungan tersingkap. Shalat fardhu di masjid tadi dan shalat sunnah di kesunyian rumah ini—keduanya adalah wujud cinta, namun dengan rasa yang berbeda. Keduanya lahir dari mata air yang sama, namun mengalir di sungai yang berlainan.

Di sanalah aku paham tentang dua derajat cinta.

Shalat fardhu berjamaah tadi adalah cinta pada derajat *wajib*. Ia adalah tiang beton dari bangunan imanku. Fondasi yang tak boleh retak. Bukti minimal penghambaan. Melaksanakannya adalah menunaikan hak Allah yang paling agung, sebuah kontrak suci yang tak bisa ditawar. Meremehkannya adalah pengkhianatan. Cinta pada level ini adalah tentang kepatuhan dan keselamatan.

Sementara shalat sunnah yang sedang kudirikan ini... ia terasa lebih intim. Ia adalah cinta pada derajat *mustahabb*. Bukan lagi tentang kewajiban, tapi tentang keinginan. Jika fardhu adalah pertemuan resmi yang terjadwal, maka sunnah adalah momen berlama-lama setelah rapat usai, sekadar untuk membisikkan rindu, untuk merasakan kedekatan lebih lama tanpa diburu waktu.

Cinta derajat ini adalah aroma wangi yang mengharumkan bangunan iman. Ia adalah taman bunga yang mengelilingi rumah. Tak wajib, tapi sangat dicintai. Ini adalah cara hamba mengetuk pintu cinta Allah yang lebih privat. Sebagaimana hadis qudsi berbunyi, "...dan tidaklah hamba-

Ku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah, hingga Aku pun mencintainya."

Subhanallah.

Betapa Pemurahnya Dia. Allah tak hanya menetapkan cinta wajib sebagai syarat selamat, tapi juga membuka gerbang cinta sunnah sebagai sarana meraih kedudukan istimewa.

Bangunan imanku kini terlihat lebih utuh dalam benak. Ada pilar-pilar wajib yang menopang atap. Itulah cinta yang menyelamatkan. Namun ada pula taman, ukiran, dan wewangian sunnah yang menjadikan bangunan itu istana yang indah. Menegakkan sunnah tapi meremehkan wajib ibarat membangun taman di tanah longsor. Sebaliknya, mencukupkan diri dengan wajib tanpa merindukan sunnah ibarat memiliki rumah kokoh yang kaku.

Aku menyelesaikan shalat sunnah dengan hati meluap syukur. Syukur karena Allah memberiku kewajiban yang menjaga arah cinta, dan syukur karena Dia membentangkan jalan sunnah sebagai ladang persemaian rindu.

Langit di luar jendela masjid mulai temaram, mengantar Maghrib ke peraduan. Jamaah satu per satu surut, menyisakan keheningan syahdu. Aku baru saja usai berzikir, bersiap kembali ke cangkang kesendirianku.

Namun langkahku terhenti. Mataku menangkap pemandangan di sudut depan. Pak Sanusi, penjaga masjid yang sudah sepuh itu, belum pulang. Dengan punggung yang mulai membungkuk dimakan usia, ia tengah melakukan ritual sunyi. Sebuah penyedot debu tua mendengung lembut di tangannya. Dengan sabar dan telaten, ia membersihkan karpet shaf demi shaf. Gerakannya lambat, namun

penuh takzim. Tidak ada kesan buru-buru atau sekadar menggugurkan tugas.

Aku terpaksa memperhatikannya. Naluriku sebagai introver berteriak, menyuruhku segera pergi menghindari interaksi basa-basi. Tapi hatiku menahan kaki ini. Ada sesuatu yang agung dalam kesederhanaan itu.

Usai dengan karpet, Pak Sanusi beralih ke rak dinding. Ia membenahi letak mushaf Al-Qur'an. Yang miring ia tegakkan. Yang sampulnya terlipat, ia ratakan dengan telapak tangannya yang keriput dan kasar. Ia memperlakukan benda-benda itu seolah sedang membelai permata paling berharga di dunia.

Di sanalah pemahaman itu terbit, secerah bulan sabit di luar sana.

Cinta sejati kepada Allah tak pernah egois terkurung di dada. Ia adalah cahaya yang pasti meluber, menerangi sekeliling. Cahaya itu membuat pemiliknya secara otomatis mencintai apa pun yang dicintai Rabb-nya.

Pak Sanusi tidak sedang membersihkan bangunan bata dan semen. Ia sedang merawat *Baitullah*, rumah Allah. Ia tidak sedang merapikan buku biasa. Ia sedang memuliakan *Kalamullah*, surat cinta dari Allah. Setiap gerakannya adalah puisi cinta tanpa kata.

Dan aku? Aku sadar, kecanggunganku selama ini, kegelisahanku menghadapi manusia, seringkali berakar dari ego. Aku terlalu sibuk memikirkan "*Apa kata mereka tentangku?*".

Namun saat melihat Pak Sanusi, lensa pandangku bergeser. Aku tak lagi melihatnya sebagai "orang lain" yang mengancam kenyamananku. Aku melihatnya sebagai sesama pecinta. Aku melihat sosok yang mencintai apa yang aku cintai. Bagaimana mungkin aku tidak merasakan getaran kasih sayang pada orang yang begitu mencintai Rabb-ku?

Kecanggunganku luluh. Lenyap. Berganti kehangatan yang menjalar di dada. Rasa hormat dan sayang yang murni, *fillah*, karena Allah. Aku tak lagi ingin lari. Aku ingin mendekat.

Saat Pak Sanusi berbalik dan melihatku masih berdiri mematung, aku memberanikan diri. Kutatap matanya yang teduh, lalu mengangguk dengan senyum tulus. Di luar dugaan, wajah keriput itu merekah, membalas dengan senyum yang jauh lebih lebar, memancarkan ketulusan yang menular. Tak ada kata terucap. Namun dalam hening itu, terjalin ikatan yang lebih kuat dari ribuan percakapan. Ikatan satu cinta.

Perjalanan pulang menaiki lereng malam terasa berbeda. Aku membawa pulang "oleh-oleh" berharga: kesadaran bahwa mencintai Allah berarti mencintai segala jejak-Nya di muka bumi.

Hari berikutnya, perjalanan pulang dari masjid usai Ashar terasa damai. Mentari sore menyaring cahayanya lewat daun bambu, melukis pola abstrak di jalan setapak. Aku berjalan santai, menikmati sisa-sisa ketenangan sujud tadi.

Langkahku melewati warung kecil di persimpangan. Beberapa pemuda desa duduk-duduk di bangku panjang, kopi mengepul di hadapan mereka. Aku menunduk, berniat lewat tanpa suara.

Namun, sepotong kalimat menyambar telinga. Tak bisa kuhindari. Diselingi tawa renyah, mereka sedang membicarakan aib seorang tetangga. Bukan fitnah keji, hanya ghibah ringan—menggunjingkan kekurangan si fulan yang tak hadir. Dosa yang sering dianggap angin lalu, seringan kerupuk yang mereka makan.

Aku tak berhenti. Terus berjalan. Tapi kalimat itu terasa seperti kerikil tajam yang tiba-tiba masuk ke dalam sepatu. Mengganjal. Menyakitkan. Kedamaian yang kubawa dari masjid tadi terusik

seketika. Ada rasa tak nyaman yang menjalari dada. Bukan marah emosional, bukan pula rasa sok suci—*na'udzubillah*. Ini perasaan lain.

Rasanya... pahit.

Ya, pahit. Seperti tak sengaja menggigit biji cabai dalam hidangan lezat. Rasa pahit itu merusak segalanya. Obrolan mereka adalah "biji cabai" itu.

Sambil terus mendaki, aku mencoba membedah rasa ini. Dari mana datangnya? Dan aku pun mengerti. Inilah sisi lain dari *Al-Mahabbah*. Sisi yang sering terlupakan. Konsekuensi logis dari mencintai Allah adalah mencintai apa yang Dia cintai, dan... membenci apa yang Dia benci.

Jika hati ini sedang berusaha diisi madu cinta-Nya, maka secara alami ia akan menolak racun yang dibenci-Nya. Ghibah adalah racun itu. Bangkai saudara sendiri. Maka, saat telinga mendengarnya, hati yang sedang merindu ridha-Nya sontak bereaksi menolak.

Rasa pahit ini rupanya alarm iman. Sensor ruhani yang menandakan hati—semoga Allah menjaganya—masih hidup dan terhubung dengan frekuensi-Nya. Bahaya besar justru jika aku mendengar itu dan merasa biasa saja, atau malah tertarik nimbrung. Itu tanda sensor telah rusak, hati telah mati rasa.

Aku mempercepat langkah. Bukan untuk menghakimi mereka, tapi menyelamatkan hati sendiri dari paparan toksin. Rasa pahit itu perlahan pudar seiring jarak, berganti doa cemas: semoga lisanku tak tergelincir sama, dan semoga Allah memberi petunjuk pada kita semua.

Cinta sejati bukan cinta buta yang toleran pada segalanya. Ia punya prinsip. Ia punya *furqan*—pembeda tegas antara yang *haq* dan yang batil.

Malam mencapai puncaknya. Pekat. Hening. Langit bertabur bintang tampak begitu dekat, seolah bisa kuraih dengan menjulurkan tangan. Di sepertiga malam terakhir, dalam kesunyian mutlak bilikku, aku berdiri di atas sajadah.

Ini adalah pertemuan paling rahasia. Paling intim. Tak ada azan di lembah. Tak ada shaf di kanan-kiri. Hanya aku, hamba yang fakir, berdiri telanjang jiwa di hadapan Rabb Yang Maha Kaya.

Aku menarik napas panjang, mengisi paru-paru dengan udara dingin pegunungan yang menyucikan. Tangan terangkat sejajar telinga. Di jeda singkat sebelum lisan berucap, seluruh perenungan tentang cinta berkelebat cepat bak slide film. Fajar yang indah, selimut yang berat, shalat wajib dan sunnah, senyum Pak Sanusi, hingga rasa pahit ghibah tadi sore. Semua kepingan mozaik itu kini menyatu, bermuara pada satu kalimat pamungkas.

Dengan getaran yang lahir dari kerak jiwa, aku mengucapkannya.

"Allahu Akbar."

Allah Maha Besar.

Suara itu lirih keluar dari mulut, tapi gemanya meledak di dalam jantung. Di detik itu, aku merasakan hakikat kalimat tersebut. Puncak dari segala cinta.

Saat aku mengakui sepenuh hati bahwa "Allah Maha Besar", konsekuensinya mutlak: semua yang lain menjadi kerdil.

Cintaku pada kenyamanan diri? Kerdil.

Cintaku pada pujian manusia? Kerdil.

Cintaku pada dunia seisinya? Kerdil.

Bahkan egoku, keakuanku, lebur menjadi debu tak berarti di hadapan Kebesaran-Nya.

Inilah puncak *Al-Mahabbah*. Cinta sejati yang membebaskan. Ia memerdekakan kita dari perbudakan cinta-cinta receh. Ia menyederhanakan hidup yang rumit menjadi satu tujuan tunggal: meraih cinta Yang Maha Besar.

Saat "Allahu Akbar" meresap ke sumsum tulang, ketaatan tak lagi jadi beban. Ia berubah jadi candu kerinduan. Bangun Subuh bukan paksaan, tapi kesempatan emas. Menjaga lisan bukan kekangan, tapi cara menjaga kesucian cinta.

Ibadah menjadi dialog rasa. Rukuk adalah pernyataan takzim. Sujud adalah bisikan rindu. Tahmid adalah senandung syukur seorang kekasih.

Getaran jiwaku telah menemukan kiblat sejatinya. Arah yang takkan berubah, takkan mengecewakan. Jika sebelumnya *Ikhlas* menjawab "Mengapa?", dan *Mutaba'ah* menjawab "Bagaimana?", maka *Mahabbah* adalah bahan bakar, kompas, sekaligus tujuan.

Aku memulai shalatku. Setiap gerakan, setiap bacaan, terasa dialiri listrik cinta ini. Kedamaian yang kurasakan begitu dalam, begitu nyata. Ini bukan lagi sekadar ritual gerakan badan. Ini adalah pertemuan seorang pecinta dengan Sang Kekasih Tertinggi, di bawah saksi bisu keheningan malam.

Khauf: Lari Menuju yang Tak Terhindarkan

Langit sore itu menanggalkan keramahannya. Warna jingga yang lembut telah ditelan rakus oleh gumpalan awan hitam kebiruan yang merayap turun dari puncak Sumbing, bergerak cepat seperti pasukan yang menyerbu diam-diam. Angin yang sedari tadi berdesir pelan tiba-tiba mati total, menciptakan keheningan ganjil yang mencekam. Alam seolah sedang menahan napas, menunggu sesuatu meledak.

Aku berdiri di balik jendela, memandangi wajah gunung yang berubah drastis. Lalu, ia datang. Kilatan cahaya ungu membelah langit dalam sekejap mata, menyinari lembah gelap itu laksana cambuk raksasa yang dihantamkan ke bumi.

Hanya selang beberapa detik, suara itu menghantam.

GRRRRROOOOMMM!

Bukan sekadar suara keras. Ini adalah raungan purba yang seolah lahir dari perut gunung itu sendiri. Guntur bergulung-gulung, memantul di antara tebing cadas, membuat kaca jendela bergetar ngeri dan lantai kayu di bawah kakiku berdenyut. Getaran itu merambat naik, menembus telapak kaki hingga ke tulang rusuk. Jantungku berpacu liar.

Di sanalah ia menyapaku. Perasaan itu. *Al-Khauf*. Rasa takut.

Namun ini bukan takut biasa—bukan takut tersambar petir atau tertimpa dahan patah. Ini adalah rasa gentar yang lebih tua dari memori, rasa takut yang lahir dari persaksian atas sebuah kekuatan yang jauh melampaui eksistensi diriku yang kerdil.

Jika guntur—sekadar suara gesekan awan, salah satu makhluk-Nya—saja mampu membuatku gemetar begini, lalu bagaimana kelak dengan suara Sangkakala? Bagaimana dengan pekik dahsyat Hari Kiamat?

Bagaimana dengan murka Sang Pencipta guntur ini, jika aku datang menemui-Nya dengan ransel penuh dosa dan kelalaian?

Astaghfirullah.

Badai di luar sana mendadak berubah menjadi layar raksasa, menayangkan *trailer* dari kengerian yang lebih besar. Aku tersadar, *Al-Khauf* dalam agamaku bukanlah rasa takut pengecut. Bukan ketakutan yang melumpuhkan hingga putus asa.

Al-Khauf yang benar adalah rasa takut yang lahir dari pengagungan. Sebuah *haibah* di hadapan Sang Raja. Rasa takut seorang hamba yang sadar betul posisinya yang hina di hadapan Rabb Yang Maha Kuat lagi Maha Menghukum. Rasa takut inilah adab. Tanpa ini, manusia jadi arogan. Ia merasa aman dari makar Allah, menunda taubat, dan meremehkan dosa. Guntur ini datang sebagai cambuk peringatan, membangunkan jiwa dari tidur panjangnya.

Aku mundur selangkah dari jendela, mengangkat kedua tangan. Lisan ini refleks melafalkan doa sang teladan ﷺ saat mendengar guntur. Bukan doa minta badai berhenti, tapi doa mencari perlindungan dari murka-Nya.

"Subhanalladzi yusabbihur ra'du bihamdih wal malaikatu min khifatih." Maha Suci Allah yang petir bertasbih dengan memuji-Nya, dan begitu juga para malaikat, karena takut kepada-Nya.

Doa itu bekerja seperti penawar. Rasa takut yang tadi mencekam berubah menjadi ketundukan yang damai. Jika malaikat saja takut, siapa aku yang berani merasa aman?

Badai telah berlalu, menyisakan malam yang basah dan sunyi. Raungan guntur digantikan paduan suara jangkrik dan ritme tetes air dari

dedaunan. Udara bersih, seolah lembah baru saja dimandikan. Usai Isya di masjid, aku pulang dengan hati yang masih bergetar.

Aku butuh penawar. Aku butuh ketenangan. Dan tak ada obat penenang seampuh firman-Nya.

Di bawah temaram lampu minyak, aku duduk bersila. Membuka mushaf secara acak, membiarkan jemari berhenti di mana Allah kehendaki. Mataku tertumbuk pada Surat Al-An'am. Ayat-ayat ini seolah mencengkeram kerah bajuku:

"...dan tiada sebelah daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi... melainkan tertulis dalam kitab yang nyata." (QS. Al-An'am: 59).

Aku terdiam. Guntur menggetarkan jasad, ayat ini menggetarkan ruh. Getarannya hening, tapi jauh lebih dalam.

Guntur menakutkan karena suaranya. Ilmu Allah... menakutkan karena keheningannya yang mutlak dan cakupannya yang tak terbatas. Aku tersentak, *Al-Khauf* sejati bukan lahir dari melihat kekuatan-Nya, tapi dari mengetahui ilmu-Nya. Semakin berilmu seorang hamba tentang Rabb-nya, semakin ia takut.

Ayat ini membentangkan realitas mengerikan. Daun gugur di belakang rumah, biji kopi di tanah, semua Dia tahu. Lalu bagaimana denganku? Getaran hatiku yang tersembunyi? Niat busuk yang kusimpan rapat? Dosa di bilik sunyi ini?

Selama ini aku mengira kesunyian adalah privasi. Ternyata, kesendirian adalah panggung pengawasan (*muraqabah*) paling agung. Di keramaian aku bisa bersembunyi di balik topeng citra. Di sini? Tidak ada topeng. Hanya aku dan tatapan *Al-'Alim* yang tak pernah berkedip.

Rasa takut ini berbeda. Ini rasa malu yang mendalam. Malu karena setiap aib dan belang hatiku terbentang jelas di hadapan-Nya,

serealistik halaman mushaf yang terbuka ini. Rasa takut ini tidak melumpuhkan, justru membangunkan. Ia menjadi rem yang menahan lisan dan pikiran liar.

Karena aku tahu. Aku tahu bahwa Dia tahu.

Aku menutup mushaf perlahan. Keheningan malam kini punya makna baru: ia tak lagi kosong, tapi penuh sesak oleh ilmu-Nya.

Pagi harinya, aku kembali ke rutinitas di depan laptop. Proyek terjemahan botani hampir rampung. Tinggal kirim email laporan akhir ke klien.

Aku mengetik kalimat formal. Namun, saat hendak mendeskripsikan proses kerja, godaan halus menyelinap. *"Poles dikit nggak apa-apa,"* bisik nafsu. *"Bilang saja kau lembur sampai pagi karena naskahnya sulit. Atau sebut kau beli referensi mahal. Biar mereka lebih menghargai, siapa tahu dapet bonus."*

Bisikan itu logis. Bukan bohong besar, cuma bumbu penyedap. Klien takkan tahu. Ini dusta yang sempurna.

Jemari berhenti di atas papan ketik. Kalimat indah itu sudah terangkai di kepala. Namun, aku tak bisa mengetiknya.

Ada jeda. Kekosongan sepersekian detik di mana duniaku berhenti berputar. Tanganku membeku.

Di jeda itulah *Al-Khauf* bekerja. Ia bukan hadir sebagai guntur, tapi sebagai rem batin tak kasat mata. Bisikan tandingan yang lahir dari kesadaran bahwa Allah Maha Melihat.

"Mereka takkan tahu," kata nafsu.

"Tapi Allah tahu," jawab rasa takutku.

Pertarungan senyap terjadi di arena batin. Antara citra baik di mata makhluk dan citra buruk di mata *Al-Khaliq*. Jeda itu adalah manifestasi *Al-Khauf*: sang penjaga gerbang, satpam yang berpatroli di perbatasan *haq* dan batil. Tanpa rem ini, betapa mudah aku menukar kejujuran dengan recehan dunia.

Napas terasa berat. Aku menghapus draf kalimat "bumbu" di kepala. Dengan jari ringan, aku mengetik kalimat sebenarnya: "*Proses penerjemahan lancar. Semoga bermanfaat.*"

Singkat. Jujur. Bersih. Aku menekan 'Kirim'.

Lega yang datang luar biasa. Aku mungkin kehilangan potensi bonus, tapi aku memenangkan pertarungan melawan diri sendiri. Aku memilih kejujuran pahit di dunia daripada bara api di akhirat.

Malam kian larut. Tilawah usai, ditemani pelita minyak tua yang apinya bergoyang-goyang. Cahaya kuningnya lebih hangat dari lampu listrik.

Saat menutup mushaf, aku perhatikan nyala api itu tak stabil. Berkelip-kelip, nyaris padam tertiuip angin celah jendela, lalu menyala lemah lagi. Aku intip wadahnya. Minyaknya hampir habis.

Dalam kerlip rapuh itu, aku melihat perumpamaan agung tentang hati. Iman itu seperti nyala api.

Ar-Raja' (harapan) adalah minyaknya. Tanpa harapan akan rahmat-Nya, api padam. Tanpa keyakinan Allah Maha Pengampun, pendosa putus asa. Harapanlah bahan bakar yang membuat api terus hidup meski berkali-kali nyaris mati oleh dosa.

Al-Khauf (rasa takut) adalah dinding kaca pelindungnya. Ia bukan untuk mematikan api, tapi melindunginya dari angin syahwat dan badai syubhat. Tanpa dinding ini, minyak sebanyak apa pun tak guna; satu tiupan angin maksiat, api padam.

Keseimbangan itu kuncinya. Pelita dengan kaca saja tapi tanpa minyak, akan mati—itulah orang yang putus asa dari rahmat-Nya. Pelita dengan minyak melimpah tapi tanpa kaca, apinya akan liar membakar sekeliling—itulah orang yang terlalu "pede" dengan ampunan Tuhan hingga meremehkan dosa.

Iman mukmin sejati terbang dengan dua sayap ini: *kehauf* dan *raja'*. Jika satu patah, ia jatuh.

Aku menuangkan minyak tanah ke wadah pelita. Apinya kembali tenang, stabil, dan terang. Seperti itulah seharusnya hatiku: penuh harap tapi tetap waspada dalam takut.

Jumat pagi, udara lembah terasa lebih hidup. Aku turun ke masjid lebih awal, mengincar shaf depan.

Di pintu masuk, ada kotak amal kayu kusam. Lubang kecilnya bak gerbang senyap ke goa. Aku merogoh saku, menyentuh keping logam dan selebar uang kertas lecek.

Aku berhenti, menunggu momen sepi. Saat perhatian orang teralih, dengan gerakan cepat bak pencuri, kumasukkan uang kertas itu. *Pluk*. Suara lembut saat ia jatuh ke dasar.

Aku masuk, duduk di shaf pertama. Namun hati mulai bertanya: *Kenapa harus sembunyi-semunyi?*

Awalnya kupikir karena takut *riya'*. Takut dipuji. Tapi saat merenung lebih dalam, aku temukan lapisan takut yang lain. Rasa takut yang justru menghinggapi orang saleh.

Setelah berhasil menyembunyikan amal, bisikan baru muncul: *"Alhamdulillah, aku ikhlas."* Di situ bahayanya. Aku mulai merasa aman, mulai kagum pada diri sendiri (*'ujub*).

Maka, rasa takut sejati bukan cuma takut dosa, tapi takut amal baikku tak diterima. Inilah takutnya para Nabi. Ibrahim dan Ismail usai bangun Ka'bah bukan *selfie* bangga, tapi berdoa cemas: "*Terimalah dari kami...*" Mereka takut karya agung itu tertolak.

Siapa aku? Hamba akhir zaman yang sedekah uang lecek lalu merasa bangga? *Astaghfirullah*.

Rasa takut ini obat '*ujub*. Pengingat bahwa surga bukan dibeli dengan amal, tapi didapat dengan rahmat-Nya. Amal kita cuma sebab, cuma proposal. Proposal itu bisa saja ditolak karena noda niat yang tak kasat mata.

Keping uang logam orang miskin mungkin lebih berat dari gepokan uangku. Rasa takut ini membuatku tak berhenti beramal, tapi juga tak pernah bersandar padanya. Berusaha, lalu pasrah.

Malam kembali jadi panggung. Langit bersih, bintang mengintip lewat jendela. Di sepertiga malam terakhir, usai wudhu, aku berdiri di atas sajadah.

Shalat Tahajjud dimulai. Hati yang telah melewati perjalanan *Al-Khauf*—dari guntur, pengawasan ilmu-Nya, kejujuran email, keseimbangan pelita, hingga kotak amal—kini siap bertemu Dia.

Ayat azab membuatku gemetar. Ayat rahmat membuatku berharap. Jiwa diayun di antara dua kutub.

Lalu tibalah momen sujud. Dahi menyentuh lantai dingin. Di titik terendah ini, kesadaran agung menyelimuti. Puncak *Al-Khauf* bukan kepanikan, tapi penemuan tempat berlandung paling aman.

Teringat firman-Nya: "*Fafirru ilallah...*"—Maka berlarilah kembali kepada Allah. (QS. Adz-Dzariyat: 50).

Dulu aku kira "lari" itu menjauh. Tapi ayat ini unik: Lari *dari* Allah, justru menuju *kepada* Allah.

Bagaimana bisa?

Sujud ini jawabannya. Aku takut murka-Nya, takut hisab-Nya. Rasa takut ini mendorongku lari. Tapi ke mana aku bisa lari dari Dzat yang meliputi semesta? Tak ada tempat sembunyi.

Satu-satunya tempat lari dari murka Allah adalah... lari ke dalam rahmat Allah.

Sujud adalah "pelarian" itu. Saat takut pada keadilan-Nya, aku lari berlindung di bawah kasih sayang-Nya. Aku menempelkan dahi ke bumi milik-Nya, memohon perlindungan *kepada-Nya dari* azab-Nya sendiri.

Seperti doa Nabi ﷺ: "*Aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu... Dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu...*"

Subhanallah. Rasa takut tak membuatku menjauh, justru membuatku merapat. Semakin takut, semakin erat memeluk kaki-Nya. Semakin gemetar, semakin kencang mengetuk pintu-Nya.

Di dalam sujud, *Khauf* (takut), *Raja'* (harap), dan *Mahabbah* (cinta) melebur jadi satu. Gemetar di hadapan Sang Raja ternyata tidak berakhir dengan hukuman, melainkan berakhir dalam dekapan ampunan bagi siapa saja yang mau berlari kepada-Nya.

Aku bangkit dari sujud. Hati lapang, beban terangkat. Rasa takut itu tak hilang, ia tetap jadi penjaga. Tapi kini ia tak lagi menakutkan, karena aku sudah tahu ke mana harus berlari.

Raja': Tangan Kosong di Bawah Langit

Kejernihan pagi di lereng Sumbing hari ini terasa luar biasa. Embun masih memeluk erat helai-helai daun teh di perbukitan, membiaskan cahaya mentari pertama menjadi ribuan permata mungil yang berpendar. Udara dingin yang bersih mengisi paru-paru dengan rasa syukur yang purba. Usai zikir pagi, langkahku terbawa ke halaman belakang, menuju sepetak tanah yang beberapa waktu lalu kusemai dengan benih dalam diam.

Setiap hari aku menengoknya. Dan setiap hari pula, yang kutemukan hanyalah hamparan tanah basah berwarna coklat tua, bisu dan beku. Namun, entah kenapa, aku tak pernah bosan menyiramnya. Aku tak pernah berhenti berharap.

Dan pagi ini, tanah itu menjawab penantianku.

Di antara butiran tanah yang gelap, sebuah keajaiban mikroskopis telah terjadi. Sebuah titik hijau yang begitu kecil, nyaris tak kasat mata, telah berhasil menembus permukaan. Sebuah tunas pertama. Ia tampak seperti tanda koma hijau yang digoreskan pena tak terlihat di atas halaman bumi—sebuah deklarasi kehidupan yang lahir dari rahim kegelapan.

Aku berjongkok, mengamatinya lekat-lekat. Ada rasa haru yang membuncah pelan di dada. Di hadapan makhluk kecil yang rapuh ini, sebuah perenungan tentang *Ar-Raja'* (harapan) terbentang.

Tunas ini adalah buah dari harapan. Namun, bukan sembarang harapan.

Ia tidak lahir dari lamunan kosong. Andai aku hanya berdiri di sini setiap pagi, menatap tanah kosong sambil berkhayal tentang panen yang melimpah tanpa pernah menyentuh cangkul, niscaya sampai kiamat pun yang kutemukan hanyalah tanah gersang. Angan-angan

semacam itu, dalam kamus agama, disebut *tamanni*—penyakit jiwa para pemalas.

Tunas ini lahir dari harapan yang aktif. Harapan yang berkeringat. Aku telah melakukan bagianku sebagai hamba yang lemah: mencangkul, memilah benih, menanam dalam diam, dan menyiram dengan tekun. Inilah amal salehku. Setelah itu, barulah aku menyerahkan urusan "menumbuhkan" kepada Dia Yang Maha Menumbuhkan, *Al-Khaliq*.

Inilah *Ar-Raja'* yang sejati. Ketergantungan hati seorang petani yang telah menyemai benihnya. Kepasrahan musafir yang telah berjalan jauh. Ketenangan murid yang telah belajar semalaman sebelum ujian. Keyakinan yang lahir *setelah* usaha maksimal, bukan *pengganti* usaha.

Tunas kecil ini menjadi guru bisu bagiku. Ia mengajarkan bahwa harapan bukanlah emosi kaum rebahan. Ia adalah bahan bakar para pejuang. Ia adalah sauh yang menjaga kapal jiwa tetap stabil di tengah samudra penantian.

Aku tersenyum, lalu bangkit mengambil gembor air. Tunas ini masih butuh minum. Perjuanganku belum selesai. Harapanku akan terus kupupuk dengan amal.

Siang hari, matahari mulai menyengat. Usai Zuhur, aku memeriksa tempayan tanah liat di belakang rumah. Wadah penampung air wudhu itu sudah nyaris kering. Aku menggeser penutup kayunya, lalu mengarahkan pancuran bambu tua yang mengalirkan air langsung dari mata air lereng gunung.

Suara gemericik air jernih mengisi keheningan siang. Aku duduk di bangku kecil, menunggu tempayan terisi. Mataku terpaku pada aliran air yang konstan itu. Ia tak pernah deras, tapi tak pernah berhenti. Siang-malam, hujan-kemarau, ia setia mengalir.

Aku merenung. Kenapa aku seyakini ini bahwa air akan terus mengalir sampai tempayan penuh? Kenapa tak ada keraguan sedikit pun?

Jawabannya sederhana: karena aku tahu sumbernya. Aku tahu di atas sana, di celah bebatuan tersembunyi, ada mata air yang tak pernah kering. Keyakinanku pada aliran air ini bukan keyakinan buta, melainkan keyakinan berlandaskan ilmu.

Lalu, bagaimana dengan harapanku kepada Allah?

Kesadaran jernih mengalir ke dalam hati. Harapanku kepada-Nya tak boleh jadi perjudian buta. Ia harus berakar pada ilmu tentang sifat-sifat-Nya.

Aku berharap ampunan, karena aku tahu Dia *Al-Ghafur*.

Aku berharap kasih sayang, karena aku tahu Dia *Ar-Rahman*.

Aku berharap karunia, karena aku tahu Dia *Al-Wahhab*.

Setiap nama-Nya adalah mata air yang takkan pernah kering. Rahmat Allah adalah samudra tak bertepi.

Berharap pada manusia seringkali berujung kecewa, karena sumber mereka terbatas. Hati manusia berubah, harta mereka habis, kekuatan mereka sirna. Bersandar pada manusia ibarat menampung air dari pancuran yang bersumber dari genangan hujan—sebentar saja kering kerontang.

Namun berharap pada Allah adalah menambatkan hati pada Sumber Segala Sumber. Pancuran bambu ini adalah doaku. Tempayan kosong ini adalah hatiku yang fakir. Dan aliran air yang tak putus ini adalah rahmat-Nya.

Gemicik air berubah menjadi suara lembut saat permukaan air menyentuh bibir tempayan. Penuh. Hatiku pun terasa penuh. Terisi oleh harapan yang kokoh dan beralasan. Aku tak sedang menatap kekosongan. Aku sedang menimba dari mata air abadi.

Pagi berikutnya kuhabiskan untuk pekerjaan domestik. Saat memilah cucian, matakut tertumbuk pada gamis putih favoritku untuk shalat Jumat. Di bagian lengan, ada noda kecil kecoklatan yang membandel. Entah kuah sayur atau getah.

Aku membawanya ke tempat cuci, menuangkan sabun, dan mulai mengucek. Noda itu keras kepala. Warnanya hanya memudar sedikit. Aku terus mengucek, membilas, mengucek lagi. Gerakan tangan yang ritmis itu memantik perumpamaan di benak.

Pakaian putih ini adalah lembaran amalku. Noda ini adalah dosa.

Di hadapan noda, ada tiga pilihan sikap jiwa. Pertama, keputusan. Bisikan setan yang berkata, "*Ah, sudah kotor. Buang saja. Kau takkan pernah bersih lagi.*" Ini membuat pendosa enggan bertaubat, membiarkan dirinya makin kotor. Kedua, angan-angan kosong (*tamanni*). Sikap pemalas yang berkata, "*Nanti juga hilang sendiri kalau direndam.*" Ia berharap dosa diampuni tanpa usaha taubat.

Lalu ada sikap ketiga: *Ar-Raja'*. Ia melihat noda dan sedih, tapi tak putus asa. Ia tahu selama mau berusaha, ada harapan. Sabun ini adalah penyesalan (*nadm*). Gerakan mengucek adalah tekad berhenti (*al-iqla'*). Air bilasan adalah air mata istighfar.

Harapan adalah keyakinan bahwa selama ia terus "mengucek" dengan sabun taubat, air rahmat Allah pasti mampu melunturkan noda sepekat apa pun. Tanpa harapan, takkan ada energi untuk mengucek.

Tanganku masih bekerja. Perlahan, noda coklat itu luruh bersama busa, hingga akhirnya lenyap tak berbekas. Kain itu kembali putih bersih. Aku memerasnya lembut. Hati terasa ikut bersih. Aku mungkin tak bisa menjaga amalku sekuat kain baru selamanya, tapi selama harapan pada ampunan-Nya menyala, aku takkan pernah berhenti mencucinya.

Cuaca ekstrem beberapa hari ini membuat tubuhku drop. Pagi ini tenggorokan gatal dan kepala berat. Tidak parah, tapi mengganggu. Usai Subuh, aku teringat buku resep herbal usang milik kakek di lemari dapur.

Aku meracik ramuan sederhana untuk masuk angin: jahe bakar, serai geprek, cengkeh, dan madu. Saat menyeduhnya, uap hangat menguar, membawa aroma rempah yang menenangkan.

Sakit kecil ini ujian. Dan di hadapannya, ada jebakan hati. Ada tawakal bodoh: cuma rebahan berdoa minta sembuh tanpa usaha. Itu kemalasan berkedok agama. Ada kesyirikan halus: meminum obat lalu meyakini obat itulah penyembuhnya, melupakan Sang Penyembuh.

Jalan tengahnya adalah *Ar-Raja'* yang benar. Harapan yang bergandengan dengan ikhtiar. Resep tabib tua ini adalah ikhtiarku. Aku meraciknya, meminumnya, namun hatiku bersandar total pada *Asy-Syafi'*, Allah Yang Maha Menyembuhkan. Ramuan ini cuma perantara.

Ini analogi sempurna untuk penyakit hati. Hati bisa sakit oleh riya' atau hasad. Allah telah memberi resep penyembuhnya: shalat, puasa, zikir. *Ar-Raja'* yang benar adalah tekun mengonsumsi "resep" ibadah itu dengan keyakinan penuh bahwa hanya Allah yang mampu menyembuhkan hati kita.

Aku menyeruput ramuan hangat itu. Setiap tegukan adalah afirmasi: aku menempuh sebab, dan aku berharap pada Rabb-ku.

Sore harinya, kondisi tubuh membaik. Aku duduk di beranda sambil menatap lembah hijau raksasa. Keheningan begitu pekat. Iseng namun penuh makna, aku berteriak ke arah tebing seberang.

"Subhanallah!"

Suaraku meluncur, menabrak dinding batu. Hening sejenak. Lalu ia kembali.

...hanallah!

Gema. Pantulan suaraku sendiri. Jawaban dari lembah sunyi. Aku tersenyum. Fenomena sederhana ini mengajarkan tentang doa.

Doa adalah teriakan hati ke langit. Dan *Ar-Raja'* adalah keyakinan mutlak bahwa setiap teriakan itu pasti ada gemanya. Gema itu adalah jawaban Allah.

Lembah ini hanya memantulkan apa adanya. Tapi Allah, saat aku meneriakkan doa, jawaban-Nya datang sesuai kebijaksanaan-Nya.

Kadang gema itu datang persis seperti yang kuminta. Cepat. Kadang gema itu datang dalam bentuk lain—aku minta A, Dia beri B, karena B lebih baik bagiku. Kadang gema itu seolah tak kembali. Hening. Di sinilah harapan diuji. Apakah aku berhenti berteriak?

Hamba yang punya *Ar-Raja'* takkan berhenti. Ia tahu, keheningan bukan berarti tak didengar. Allah mungkin sedang menyimpan gema itu untuk waktu yang lebih tepat, atau menggantinya dengan penghapusan dosa. Berhenti berdoa adalah tanda matinya harapan.

Aku berteriak lagi, *"Alhamdulillah!"*

Dan ia kembali, *...lillah!*

Setiap doa pasti kembali dengan jawaban terbaik. Aku hanya perlu terus berteriak.

Malam turun dengan selimut heningnya. Usai shalat sunnah witir, aku duduk *tawarruk*. Di bawah temaram pelita, aku melakukan gerakan yang nyaris menjadi refleksi, namun merupakan puncak dari segala permohonan.

Aku mengangkat kedua tangan.

Telapak tangan terbuka, menengadah ke langit. Jari rapat, tidak kaku. Lengan terangkat dalam kerendahan hati.

Saat menatap kedua telapak tangan yang kosong itu, seluruh perenungan tentang *Ar-Raja'* terangkum di sana.

Telapak tangan terbuka ini adalah deklarasi tanpa kata. Pengakuan kefakiran. "*Ya Rabbi, libatlah. Aku tak punya apa-apa. Tanganku hampa. Aku fakir di hadapan-Mu Yang Maha Kaya.*"

Aku tidak menengadah pada gunung atau bumi, tapi ke langit. Isyarat bahwa harapanku hanya tertuju pada Sang Pemilik Langit.

Dalam gestur ini, pilar-pilar emosi spiritual menemukan harmoninya. Aku mengangkatnya dengan getar *cinta*, karena Dia Maha Mencintai. Aku mengangkatnya dengan getar *takut*, cemas dosa menghalangi doa. Dan aku membentangkannya dengan *harap*, yakin bahwa Dia Maha Pemurah yang malu membiarkan tangan hamba-Nya kembali hampa.

Gestur ini menyatukan segalanya. Setelah benih kusemai, setelah hati bersandar pada sumber abadi, setelah noda kucoba bersihkan, setelah ikhtiar kutempuh, dan setelah gema doa kulantunkan—inilah puncaknya: penyerahan total dalam wujud dua telapak tangan kosong.

Aku mulai berdoa. Kata-kata mengalir dari hati, mengisi kekosongan di antara telapak tangan, lalu naik menembus langit-langit kamar. Aku meminta ampunan, istiqamah, perlindungan, dan surga.

Selesai berdoa, beban di pundak terasa ringan. Ada sentuhan lembut yang membasuh jiwa dengan embun harapan. Aku tak tahu kapan doa dijawab, tapi itu bukan urusanku. Urusanku hanya terus mengangkat tangan ini, lagi dan lagi. Selebihnya, biarlah Dia yang menggenggam segala keputusan.

Sabr: Jalan Panjang Menuju Tanak

Matahari berdiri angkuh tepat di ubun-ubun langit, menuangkan panasnya tanpa ampun ke sekujur lembah Sumbing. Aku baru saja usai menunaikan shalat Zuhur berjamaah di masjid. Kini, di hadapanku terbentang perjalanan pulang: jalan setapak menanjak yang di jam segini terasa dua kali lebih terjal.

Setiap langkah menuntut negosiasi ulang dengan tubuh. Debu halus beterbangan di sekitar sandal, menempel pada kulit yang basah oleh peluh. Napasku mulai menderu, menciptakan ritme berat di tengah keheningan siang yang nyaris mati angin.

Sebuah bisikan kelelahan menyusup licin di benak. *"Istirahatlah sebentar,"* rayunya. *"Jalannya masih panjang. Kenapa harus menyiksa diri setiap hari begini?"*

Di tengah tanjakan yang menguras tenaga inilah, aku menemukan medan jihad dari *As-Sabr*. Sabar dalam menjalankan ketaatan.

Kita sering membayangkan kesabaran sebagai sikap pasif—duduk diam menanti, menahan diri saat disakiti. Namun di sini, di jalan setapak ini, kesabaran adalah kata kerja yang agresif. Ia adalah kekuatan untuk memaksa kaki melangkah saat otot berteriak berhenti. Ia adalah keteguhan untuk menapaki rute yang sama, hari demi hari, shalat demi shalat, tanpa sorak-sorai penonton.

Ibadah paling utama terkadang bukan yang paling spektakuler, melainkan yang paling konsisten. Dan konsistensi adalah anak kandung kesabaran. Sabar menghadapi kebosanan. Sabar menelan kelelahan. Sabar memeluk rutinitas yang monoton namun agung.

Setiap langkahku menaiki tanjakan ini adalah sebutir tasbih kesabaran. Aku tak sekadar berjalan; aku sedang beribadah. Jalan setapak ini

bukan lagi tanah berdebu, melainkan sajadah panjang yang tergelar antara rumah Allah dan rumahku.

Allah menjanjikan pahala *bighairi hisab*—tanpa batas—bagi orang yang sabar. Mungkin ini salah satu maknanya. Setiap jengkal perjuangan, setiap tetes keringat, setiap helaan napas yang berat, dicatat-Nya menjadi ganjaran yang tak lagi terukur angka.

Jalan ini tak menjadi lebih landai. Matahari tak menjadi lebih ramah. Namun, seiring langkah yang terus kuayun, hatiku justru menjadi lebih lapang. Kekuatan itu bukan datang dari betis, melainkan dari benteng jiwa yang sedang kubangun bata demi bata.

Aku tiba di beranda rumah dengan napas tersengal, namun hati penuh. Aku tak sekadar menaklukkan tanjakan. Aku baru saja usai bermunajat kepada Rabb-ku lewat bahasa keringat dan kesabaran.

Kelelahan fisik perlahan luruh, tergantikan ketenangan sore. Cahaya mentari yang condong ke barat menyelinap masuk lewat jendela, menghangatkan lantai kayu. Ini waktu favoritku untuk menyendiri bersama *Kalam-Nya*.

Aku membuka mushaf. Jemari menyusuri baris ayat yang rapi, lisan melantunkan tartil pelan. Suaraku menjadi satu-satunya bunyi di ruangan, sebuah upaya meresapi setiap makna, menyelam ke samudra firman-Nya.

Awalnya damai. Hatiku bergetar selaras dengan panjang-pendek bacaan. Namun, di pertengahan halaman, sebuah bayangan melintas. Benang kusut pekerjaan terjemahan yang belum tuntas. Sebuah istilah teknis botani yang sulit kutemukan padanannya. Pikiran itu menyelinap masuk tanpa permissi, dan tiba-tiba aku sadar: matakku menatap ayat, tapi hatiku sudah mengembara jauh ke dalam dokumen di laptop.

Astaghfirullah.

Aku berhenti. Ada rasa jengkel pada diri sendiri. Mengapa hati ini begitu liar? Mengapa ia sulit sekali diam dan tunduk, bahkan di hadapan Zat yang paling agung?

Inilah medan jihad kedua dari *As-Sabr*. Sabar dalam menjaga kekhusyukan. Jihad yang jauh lebih halus dan sulit daripada sekadar menahan lelah fisik.

Jika sabar di jalan setapak tadi adalah menahan kaki dari berhenti, maka sabar di atas sajadah ini adalah menahan jiwa dari kelana liar. Ia adalah perjuangan menambatkan hati yang selalu ingin kabur.

Dulu aku pikir khusyuk itu kondisi steril tanpa gangguan pikiran. Aku sering frustrasi karena tak pernah mencapainya. Kini aku sadar, aku salah paham. Kesabaran dalam ibadah bukan *ketiadaan* gangguan, melainkan usaha tanpa henti untuk *kembali* setiap kali pikiran tersesat.

Setiap kali bayangan dunia melintas dan aku dengan sadar menarik kembali fokusku—itulah kesabaran. Setiap kali lamunan masa lalu muncul dan aku dengan lembut menuntun hati pulang ke momen ini—itulah kesabaran.

Pertarungan khusyuk bukan perang besar sekali menang. Ia adalah rangkaian ribuan pertempuran kecil tak kasat mata.

Dengan pemahaman baru ini, rasa jengkelku memudar, berganti semangat baru. Aku takkan marah jika pikiran melayang. Aku akan melihatnya sebagai kesempatan melatih otot kesabaran. Aku akan menariknya kembali. Jika ia pergi lagi, kutarik lagi. Lagi, dan lagi.

Aku menarik napas dalam, kembali menatap mushaf. Aku mengulang ayat terakhir dengan kesadaran penuh bahwa perjuangan menjaga hati ini adalah bagian tak terpisahkan dari ibadah itu sendiri.

Usai Ashar, aku kembali ke meja kerja. Ada beberapa paragraf naskah botani yang harus rampung. Sebelum membuka dokumen, aku menyambungkan laptop ke internet untuk cek surel klien.

Saat itulah ia muncul. Notifikasi kecil di sudut layar. Bukan surel, tapi *pop-up* berita dari portal yang pernah tak sengaja kubuka. Judulnya provokatif: *"Fakta Mengejutkan di Balik Peristiwa X yang Viral!"*

Godaan yang begitu halus, begitu modern.

Rasa ingin tahuku terpancing seketika. Tangan bahkan sudah bergerak mengarahkan kursor. Tinggal satu klik. *"Cuma lima menit,"* bisik nafsu. *"Buat nyegerin otak sebelum kerja. Nggak ada salahnya."*

Di sanalah benteng itu harus ditegakkan. Medan jihad ketiga: Sabar meninggalkan maksiat.

Mungkin orang bilang, "Itu cuma berita, bukan dosa besar." Benar. Tapi godaan zaman ini seringkali tak datang sebagai monster mengerikan, melainkan sebagai jendela-jendela kecil yang tampak sepele, yang mencuri aset paling berharga: waktu. Dan bukankah kelalaian adalah gerbang menuju maksiat yang lebih besar?

Sabar di sini adalah kekuatan aktif untuk menahan diri. Menahan tangan dari mengklik. Menahan mata dari hal yang tak bermanfaat. Menahan hati dari rasa penasaran sampah.

Setiap kali aku berhasil menahan diri dari kerikil godaan ini, aku sedang menyusun satu bata lagi untuk benteng jiwa. Jika tak mampu menahan diri dari kerikil, bagaimana bisa bertahan dari hantaman batu besar? Godaan ini ibarat pengemis; sekali diberi perhatian, ia akan datang lagi lebih memaksa.

Sabar di sini adalah keberanian berkata "tidak" pada diri sendiri. Ini pertarungan melawan musuh terdekat: hawa nafsu.

Dengan helaan napas mantap, aku menggeser kursor menjauh. Aku membawanya ke ikon Wi-Fi dan, dengan satu klik pasti, memutuskan koneksi.

Celah jendela dunia itu telah tertutup.

Sekarang, hanya ada aku, pekerjaanku, dan keheningan yang kembali utuh. Aku mungkin ketinggalan gosip viral, tapi aku mendapatkan kemenangan kecil atas diriku sendiri.

Sore itu aku duduk di beranda, merapikan tumpukan buku tua. Angin lembut membawa aroma bunga kopi. Damai sekali.

Saat membuka salah satu buku, nama penulis di sampulnya memantik ingatan. Namanya mirip dengan seseorang dari masa lalu. Seseorang yang pernah melontarkan kalimat tajam, meninggalkan luka tak kasat mata.

Seketika, kedamaian sore itu retak.

Ada yang mengganjal di dada. Duri tua yang kukira sudah hilang, ternyata hanya tertimbun waktu. Ingatan itu berputar ulang. Rasa tidak adil, rasa direndahkan, kembali menyengat.

Nafsu bangkit menuntut didengar. Ia ingin mengulang cerita itu, membenarkan posisiku, merasa terzalimi. Muncul dorongan halus untuk mengumpat dalam hati, "*Betapa jahatnya dia...*"

Di sinilah medan jihad keempat: Sabar meninggalkan maksiat batin.

Maksiat tak selalu fisik. Menyimpan dendam, membiarkan kebencian berkarat, dan mengeluh takdir masa lalu adalah maksiat tersembunyi.

Sabar di sini adalah menahan "anggota badan jiwa". Menahan lisan hati dari mengeluh—karena mengeluh perbuatan makhluk pada hakikatnya adalah gerbang ketidaksenangan pada takdir Allah.

Menahan tangan hati dari menggenggam bara dendam. Menyimpan duri ini sama saja menusuk diri sendiri berulang kali, berharap orang lain yang sakit. Bodoh sekali.

Aku punya pilihan: membiarkan duri ini meracuni darahku, atau dengan sabar mencabutnya sekali lagi dan menyerahkan lukanya pada Sang Penyembuh. Aku bisa menyerahkan urusan orang itu pada Hakim Yang Maha Adil. Itu bukan lagi urusanku.

Aku menghembuskan napas panjang, melepaskan nama itu bersama udara yang keluar. Aku memilih tidak memberinya ruang di hati yang sempit ini. Rasa pahit menelan amarah memang ada, tapi manisnya kelapangan hati yang datang setelahnya tak ternilai.

Pagi berikutnya, aku ke dapur untuk menyeduh kopi. Kuraih cangkir keramik putih gading kesayanganku, satu-satunya peninggalan fisik dari Ayah *rahimahullah*.

Saat mencucinya, tanganku yang licin oleh sabun tergelincir. Cangkir itu tidak jatuh, hanya tersentak membentur dinding bak cuci. *Tak!* Bunyi tajam dan kering.

Jantungku berhenti sesaat. Dengan tangan gemetar, aku memeriksanya di bawah lampu. Di sanalah ia berada. Sebuah garis retak halus, menjalar dari bibir hingga badan cangkir. Ia tidak pecah, hanya terluka. Cacat selamanya.

Perih menjalar di dada. Kehilangan yang menusuk, lebih dari sekadar kehilangan benda mati. Ingatan tentang Ayah berkelebat.

Dan di sanalah ia datang, hentakan pertama musibah. Sabar atas takdir pahit.

Naluri pertamaku memprotes. "*Kenapa harus cangkir ini?*" Lalu penyesalan, "*Seandainya aku lebih hati-hati...*" Kata "kenapa" dan "seandainya" adalah dua pintu setan.

Namun, di tengah gejolak itu, aku teringat sabda Nabi ﷺ: kesabaran sesungguhnya ada pada *hentakan yang pertama*. Bukan satu jam kemudian setelah puas meratap.

Aku memejamkan mata, memaksa lisan mengucapkan kalimat itu sebelum keluhan lolos: "*Qaddarallahu wa ma sya'a fa'al.*"

Kalimat itu seperti air sejuk di atas bara. Ia tak menghilangkan sedih, tak memperbaiki retak, tapi ia mengubah arah pandang. Ia menarikku dari jurang protes ke dataran tinggi kepasrahan.

Cangkir ini titipan Allah. Ayahku titipan Allah. Nyawaku titipan Allah. Sang Pemilik berhak mengambil atau mengubah titipan-Nya. Siapa aku untuk protes?

Retakan ini adalah takdir yang tertulis di Lauh Mahfuzh. Tugasku bukan mempertanyakan, tapi menerima.

Aku memandang cangkir itu lagi. Retakan itu kini terlihat seperti tanda mata, pengingat pelajaran hari ini. Aku takkan membuangnya. Ia akan jadi tempat pensil di meja kerjaku. Setiap melihatnya, aku akan ingat bahwa kesabaran sejati adalah menahan diri pada hentakan pertama.

Malam turun dengan hawa dingin. Perut lapar. Aku memutuskan memasak nasi dengan cara tradisional: tungku kayu dan dandang tembaga tua.

Aku menyalakan api. Suara kayu terbakar berderak menenangkan. Setelah menakar beras dan air, kuletakkan dandang di atas api.

Sekarang, yang harus kulakukan hanya satu: menunggu.

Aku duduk di bangku kecil, mengamati api. Proses ini tak bisa dipercepat. Aku tak bisa terus membuka tutup dandang untuk mengintip, karena itu akan merusak proses pematangan. Aku harus percaya pada takaran, pada api, dan pada waktu.

Di hadapan tungku hangat inilah, seluruh perenungan tentang *As-Sabr* menyatu sempurna. Memasak nasi adalah miniatur kehidupan.

Aku butuh sabar dalam ketaatan pada "resep": takaran air harus pas, api harus dijaga. Ini seperti sabarku meniti jalan ke masjid. Aku butuh sabar meninggalkan maksiat dalam memasak: menahan godaan membuka tutup dandang. Ini seperti sabarku menahan godaan notifikasi.

Dan aku butuh sabar atas takdir hasil akhirnya: entah nasinya tanak sempurna atau sedikit gosong. Ini seperti sabarku menerima retak pada cangkir.

Tiga jenis kesabaran menyatu dalam satu amalan sederhana. Kesabaran adalah napas yang menyertai setiap amalan. Tanpanya, shalat terburu-buru, puasa penuh keluh, sedekah penuh pamrih.

Aroma wangi nasi mulai menguar. Waktunya tiba. Aku mengangkat dandang, membukanya hati-hati. Uap panas mengepul, menampakkan butiran nasi yang putih, mekar, dan tanak sempurna.

Alhamdulillah.

Buah kesabaran selalu manis. Nasi ini akan jadi energi untuk kembali beribadah, kembali bersabar, dan kembali menerima apa pun takdir yang Allah bentangkan esok hari. Sebuah siklus kesabaran yang tak pernah putus.

Ridha: Sujud di Bawah Bayangan Gunung

Siang itu, rutinitas membawaku ke belakang rumah untuk mengisi tempayan air wudhu. Gemicik air dari pancuran bambu tua biasanya menjadi harmoni latar yang menenangkan. Namun hari ini, nadanya sumbang. Alirannya tak lagi deras, hanya berupa tetesan-tetesan lambat yang jatuh satu per satu, seolah enggan menyentuh bumi. Ada sumbatan di mata air nun jauh di atas sana.

Reaksi pertamaku adalah desahan napas pendek. Getar kejengkelan tipis merambat. Ini artinya aku harus menunggu lebih lama, dan mungkin harus mendaki lereng untuk membersihkan sumbatan itu. Sebuah ketidaknyamanan di tengah hari yang terik.

Di sinilah *sabar* datang sebagai pertolongan pertama. Aku menahan lisan dari mengeluh. Aku menerima ini sebagai ujian kecil yang harus dihadapi dengan kepala dingin.

Namun, saat aku duduk di bangku kecil menatap tetesan air yang lambat itu, hati ini diajak menyelam lebih dalam. Aku bertanya pada diriku sendiri:

Dari mana datangnya rasa tenangku selama ini? Dari aliran airnya yang deras, atau dari Dzat yang mengalirkannya?

Pertanyaan itu membuka pintu rahasia di dalam jiwa. Aku tersadar, selama ini aku bersyukur atas *nikmat*—atas derasnya aliran air. Ketika aliran itu macet, kedamaianku ikut terusik. Ini adalah syukur yang rapuh, syukur yang bergantung pada ada atau tidaknya pemberian.

Di titik inilah *Ar-Ridha* membisikkan pelajarannya. Ridha adalah tingkatan di mana hati tak lagi terikat pada pemberian (*nikmat*), melainkan terikat sepenuhnya pada Sang Pemberi Nikmat (*Al-Mun'im*).

Meskipun aliran air ini mati total, Dzat yang selama ini mengalirkannya tak pernah berubah. Allah tetaplah *Ar-Razzaq*. Dia tetaplah *Al-Karim*. Sifat-Nya tak berkurang satu atom pun hanya karena satu pipa nikmat-Nya untukku sedang mampet.

Kesadaran ini mendatangkan ketenangan jenis lain. Bukan ketenangan hasil menahan diri (sabar), melainkan ketenangan hasil pemahaman. Gejolak jiwa lenyap seketika. Aku memandang tetesan lambat itu bukan lagi dengan kejengkelan yang diredam, melainkan dengan hati yang lapang seluas samudra.

Inilah taman itu. *Jannatu ad-dunya*. Surga dunia. Ia bukan tempat, tapi keadaan hati. Keadaan di mana bahagia tak lagi disetir oleh pasang surut nikmat dunia, tapi berlabuh aman pada pengenalan akan Allah.

Aku masih harus naik ke atas nanti untuk membersihkan sumbatan itu. Ridha tidak menafikan ikhtiar. Namun kini, aku akan mendaki bukan dengan gerutu, melainkan dengan hati tenang yang sibuk memuji Sang Pemilik mata air.

Sore harinya, usai shalat Ashar, aku duduk di beranda. Ini waktu di mana hari mulai merenung, bersiap menyerahkan diri pada malam. Matahari telah bergeser jauh ke barat, bersembunyi di balik punggung Gunung Sumbing yang agung.

Akibatnya, fenomena alam yang megah terjadi. Bayangan raksasa gunung perlahan merayap, menuruni lereng, lalu menelan lembah di bawah sana. Aku menyaksikannya dalam diam. Proses yang sunyi, tak terhindarkan, dan penuh kuasa. Rumah-rumah kecil, petak sawah, aliran sungai—satu per satu tenggelam dalam bayangan biru kehitaman. Hangat mentari berganti sejuk.

Manusia secara fitrah tak suka gelap. Kita rindu cahaya, sama seperti kita benci musibah dan rindu nikmat.

Di sini sabar memainkan peran: berdiri dalam bayangan, merasakan dinginnya, namun menahan diri dari keluh kesah, yakin esok mentari terbit lagi. Sabar adalah kemampuan bertahan dalam gelap.

Namun, hatiku diajak memandang lebih jauh. *Ar-Ridha* bertanya lembut, "*Mengapa kau hanya fokus pada bayangan? Coba angkat kepalamu, pandanglah sumbernya.*"

Aku mendongak. Di sanalah ia berdiri, megah tak tergoyahkan. Gunung Sumbing. Sumber dari bayangan ini. Bayangan ini ada bukan karena gunung itu jahat. Bayangan ini adalah konsekuensi logis dari keberadaan gunung yang begitu agung menghalangi matahari. Tanpa gunung yang menjulang, takkan ada bayangan ini. Bayangan adalah bukti kemegahan gunung itu sendiri.

Sebuah *bashirah* (kesadaran baru) menyelimuti jiwa.

Musibah, takdir pahit, kehilangan—semua itu adalah "bayangan" dalam hidup kita. Dan bayangan itu ada sebagai konsekuensi tak terhindarkan dari adanya Yang Maha Agung: Allah 'Azza wa Jalla.

Bayangan musibah terhampar karena ia adalah jejak dari sifat-sifat Allah yang Maha Tinggi. Bayangan dari *Al-Hakim* yang bijaksana, bayangan dari *Al-'Aziz* yang perkasa.

Hati yang hanya punya sabar akan sibuk menahan dingin. Namun hati yang ridha akan berhenti membenci bayangan. Sebaliknya, saat merasakan dinginnya musibah, ia akan mendongak takjub pada Keagungan Allah. Ia berkata, "*Maha Suci Engkau. Betapa agungnya kebijaksanaan-Mu di balik bayangan ini.*"

Ia mulai melihat keindahan Sang Pencipta, bahkan dalam goresan takdir-Nya yang paling kelam.

Pagi berikutnya aku habiskan di kebun. Tunas sawi sudah mulai subur. Di sela-selanya, tumbuh tanaman liar yang harus kucabut. Salah satunya Sambiloto, si "raja pahit" andalan kakekku dulu.

Aku memegang akar tanaman itu. Teringat betapa sulitnya menelan ramuannya saat sakit. Aku meminumnya dengan mata terpejam dan napas tertahan demi kesembuhan. Itu adalah sabar: menelan obat pahit demi tujuan akhir.

Tapi, adakah tingkatan yang lebih tinggi?

Ar-Ridha datang dengan konsep mengejutkan. Mungkinkah seseorang menelan obat pahit itu, tapi juga merasakan semacam "kegembiraan"?

Terdengar mustahil bagi lidah fisik. Tapi ini soal lidah hati. Hati yang ridha memandang takdir pahit bukan lagi sekadar ujian yang harus ditahan, melainkan resep obat racikan langsung dari *Ary-Syafi'*, Sang Tabib Agung yang kasih sayang-Nya melampaui ibu kandung.

Pasien yang sangat percaya dan cinta pada dokternya takkan mengeluh saat diberi obat pahit. Ia tersenyum, "*Terima kasih, Dok. Saya tahu ini terbaik.*" Rasa percaya pada sang dokter mengalahkan rasa pahit obat.

Begitulah hati yang ridha. Saat Allah memberi "resep" musibah, ia menerimanya dengan lapang dada. Ia tak cuma sabar menanti sembuh, tapi gembira dalam proses itu sendiri, yakin bahwa dalam setiap tegukan pahit itu terkandung kasih sayang Rabb-nya. Ia ridha pada proses penyembuhan, bukan hanya hasil akhir.

Aku meletakkan akar sambiloto itu di wadah terpisah. Mungkin suatu saat aku butuh. Dan jika saat itu tiba, aku akan meminumnya bukan lagi dengan mata terpejam, tapi dengan mata hati terbuka yang melihat kasih sayang Maha Penyembuh di balik rasa pahitnya.

Sore bergulir tenang. Aku duduk di lantai kayu beranda, ditemani secangkir teh. Pandanganku tertuju pada sebuah kursi kayu tua di sudut.

Kursi itu kosong.

Sudah bertahun-tahun ia kosong. Dulu, itu singgasana Ayah. Kami sering duduk berdua di sini, berbagi hening memandang lembah. Saat beliau wafat, hatiku hancur. Saat itu, aku kerahkan seluruh kekuatan untuk *sabar*. Menahan lisan dari bertanya "kenapa", menahan badan dari meratap. Sabar saat itu adalah bendungan kokoh penahan banjir emosi.

Namun hari ini, memandang kursi kosong itu, aku merasakan bedanya. Bendungan itu telah berubah menjadi danau tenang. Perjuangan berganti kedamaian.

Inilah *Ar-Ridha*. Jika sabar adalah menahan diri dari protes, ridha adalah lenyapnya keinginan untuk protes itu sendiri.

Aku tak lagi memandang kursi itu dengan perih. Rindu masih ada, itu fitrah. Tapi di baliknya, ada penerimaan total. Hatiku tak lagi berandai-andai "*coba Ayah masih ada*". Hati yang ridha yakin: waktu Allah memanggil Ayah pulang adalah waktu terbaik. Paling tepat. Paling sempurna.

Kursi kosong itu bukan lagi simbol kehilangan, tapi monumen bisu tentang kepasrahan. Bukti bahwa cinta sejati menuntut kita ridha pada semua pilihan-Nya, bahkan saat pilihan itu merenggut yang kita cinta.

Malamnya, saat membereskan lemari, aku menemukan buku agenda lama. Di satu halaman, tertulis jelas: "*Doa kebusus: semoga diterima di perusahaan X.*"

Aku tersenyum kecut, tapi damai. Ingatan masa itu kembali. Betapa aku sangat menginginkan pekerjaan itu. Setiap malam aku merintih dalam sujud. Namun, aku ditolak. Rasanya dunia runtuh. Saat itu aku hibur diri dengan *Ar-Raja'* (harapan): "*Mungkin Allah punya rencana lebih baik.*"

Hari ini, membaca tulisan itu, aku merasakan *Ar-Ridha*.

Jika *Raja'* adalah keyakinan Allah akan memberi yang terbaik, *Ridha* adalah kegembiraan total atas apa yang Allah pilihkan, bahkan setelah hasilnya bertentangan dengan keinginan kita.

Aku memandang sekeliling bilikku yang sunyi di lereng gunung ini. Kehidupan tenang, shalat berjamaah di masjid kecil, waktu luang untuk merenung—semua ini takkan kumiliki jika doaku dulu terkabul. Jika diterima di perusahaan X, aku akan terjebak hiruk-pikuk kota, jiwaku mungkin kering kerontang.

Melihat dari titik ini, aku tidak hanya *percaya* penolakan itu terbaik. Aku *tau* dan *melihat* itu terbaik. Hatiku penuh syukur karena doaku *tidak* terkabul sesuai keinginanku.

Subhanallah. Betapa bodohnya aku dulu. Aku minta segelas air, padahal Engkau menyiapkan mata air.

Inilah puncak adab berdoa. Berikhtiar, berdoa penuh harap, namun menyerahkan pilihan jawaban pada Allah. Sampai pada titik bisa berkata tulus: "*Ya Allah, keinginanku adalah apa pun yang menjadi pilihan-Mu.*"

Malam kembali jadi panggung pertemuan sunyi. Di sepertiga malam terakhir, aku berdiri di atas sajadah, memulai Tahajjud. Udara dingin menusuk tulang, pengingat kefanaan dunia.

Setiap gerakan terasa khidmat. Cinta, takut, harap, sabar—semua hadir menyangga jiwa.

Lalu tibalah momen sujud. Dahi menempel di bumi. Titik terendah sekaligus tertinggi seorang hamba.

Saat ketujuh anggota sujudku tunduk dalam harmoni, sebuah *bashirah* agung menyelimuti hati.

Sujud fisik ini... adalah simbol dari apa yang seharusnya terjadi di dalam hati setiap saat. Hati yang telah mencapai maqam *Ar-Ridha* adalah hati yang berada dalam posisi *sujud abadi* di hadapan takdir Allah.

Dalam sujud fisik ini, aku tak memprotes kenapa dahi harus mencium lantai dingin. Aku tunduk.

Begitu pula hati yang ridha. Di hadapan takdir—baik aliran nikmat deras maupun tetesan lambat, baik cahaya maupun bayangan, baik obat pahit maupun madu—ia tak lagi memprotes. Ia tak lagi bertanya "kenapa". Ia tak lagi bergejolak. Hati itu telah bersujud.

Ia tunduk pada kehendak Sang Raja. Pasrah pada kebijaksanaan Sang Pengatur. Tenang dalam dekapan takdir-Nya.

Inilah surga dunia. Bukan euforia melompat-lompat, tapi ketenangan samudra dalam. Surga dunia adalah saat hati berhenti berperang dengan takdir Allah.

Sabar adalah saat kita masih berperang namun menahan diri. Ridha adalah saat perang usai. Gencatan senjata abadi telah ditandatangani. Yang tersisa hanya damai.

Aku bangkit dari sujud, duduk sejenak, lalu kembali bersujud. Setiap sujud adalah latihan bagi hati untuk terus bersimpuh di hadapan ketetapan-Nya.

Perjalanan panjang menelusuri relung hati ini, Ikhlas, Mutaba'ah, Mahabbah, Khauf, Raja', Sabr... semua sungai itu mengalir ke samudra *Ar-Ridha* yang tenang. Puncak segala ibadah hati adalah saat hamba bisa berkata tulus:

"Radbitu billahi Rabba..." Aku ridha Allah sebagai Tuhanku... dan aku ridha dengan segala apa yang datang dari-Nya.

Syukur: Resonansi Hujan di Atas Cangkir Retak

Fajar baru saja merekah saat aku duduk di beranda, menggenggam cangkir kopi panas. Uap tipisnya menari-nari di udara pagi yang dingin. Aku menambahkan sedikit gula, mengaduknya perlahan hingga larut, lalu menyesapnya dengan *Bismillah*.

Rasa manis yang hangat seketika menyebar di pangkal lidah, menuruni kerongkongan, dan memeluk rongga dada. Kenikmatan sederhana yang begitu nyata. Lisanku bersiap mengucapkan "*Alhamdulillah*", namun hatiku menahannya sejenak. Ia mengajakku menyelam lebih dalam.

Dari mana datangnya rasa manis ini?

Pikiranku menelusuri jejak panjang itu. Gula ini dari tebu di ladang antah-berantah. Tebu takkan tumbuh tanpa tanah subur. Tanah takkan subur tanpa hujan. Hujan takkan turun tanpa awan yang digerakkan angin. Dan semua itu takkan ada tanpa perintah-Nya.

Lalu biji kopinya. Tumbuh disinari matahari, dipetik tangan petani, disangrai di atas api, diseduh dengan air mata air. Sebuah rantai nikmat yang begitu panjang, rumit, dan agung. Dan aku, di ujung rantai ini, hanya duduk manis menikmati hasilnya.

Di sanalah pilar *Ayy-Syukur* tertancap kokoh. Syukur dengan hati.

Ia adalah kesadaran total bahwa setiap nikmat—dari yang raksasa hingga sekecil rasa manis di lidah ini—berhulu pada satu Sumber: Allah 'Azza wa Jalla. Petani, pedagang, api, air—mereka hanya kurir. Menisbatkan nikmat pada mereka dan melupakan Sumbernya adalah kesyirikan halus.

Syukur dengan hati adalah kompas jiwa. Setiap kali merasakan nikmat, jarum kompas itu langsung menunjuk ke "Langit". Tanpa ini, ucapan di lisan hanya gema kosong, dan amal badan hanya gerakan robotik.

Aku menyesap kopi lagi. Kali ini rasanya berbeda. Bukan sekadar manis-pahit. Di dalamnya, aku mengecap jejak rahmat-Nya. Secangkir kopi ini telah berubah menjadi ayat semesta yang kubaca dengan lidah dan hati.

Pagi itu, aku duduk lega di depan laptop. Proyek terjemahan botani yang rumit akhirnya rampung. Setelah pengecekan terakhir, dengan jari sedikit gemetar karena lega, kutekan tombol 'Kirim'.

Terkirim. Beban berat terangkat dari pundak.

Refleks pertamaku adalah menyandar, memejamkan mata, dan menghela napas panjang. Rasa bangga menyusup. "*Akhirnya berhasil. Usaha kerasku terbayar.*"

Namun, sebelum perasaan itu mengakar, kesadaran lain menepisnya. Di sinilah medan jihad *syukur dengan lisan* terbentang.

Pujian adalah hak mutlak Allah. Nafsu ingin mengklaimnya, ingin merasa hebat. Syukur lisan adalah perjuangan aktif merebut kembali klaim itu dan mengembalikannya kepada Pemilik Hakiki.

Ia adalah jihad untuk menepis bangga diri dan dengan sadar mengucapkan: "*Alhamdulillah.*" Segala puji hanya milik Allah.

Ini bukan sekadar sopan santun. Ini deklarasi akidah. Pengakuan bahwa keberhasilan ini bukan karena kehebatanku. Ilmu dari *Al-'Alim*. Kekuatan dari *Al-Qawiy*. Ketelitian dari *Al-Khabir*. Bahkan ide saat buntu datang dari *Al-Fattah*.

Aku hanyalah pekerja yang dipinjami alat. Jika hasilnya bagus, pujian milik Pemilik Proyek, bukan tukangnyanya.

Mata terbuka. Rasa bangga lenyap, berganti syukur yang tenang. Aku menatap layar, lalu dengan lisan fasih dan hati tunduk berucap: "*Alhamdulillahirabbil 'alamin.*"

Langit sore bersemburat jingga saat azan Maghrib merayap dari lembah. Aku beranjak, berwudhu, dan menapaki jalan setapak menuju masjid.

Saat menuruni anak tangga kayu, kesadaran sederhana menyentuh hati. Aku merasakan telapak kaki menapak tanah, otot betis menegang menahan berat tubuh di turunan, lutut menekuk sempurna. Sepasang kaki sehat. Nikmat yang begitu otomatis hingga sering terlupakan.

Aku sudah mengakuinya dalam hati, sudah mengucapkannya dengan lisan. Tapi apakah cukup?

Di sinilah pilar *Asy-Syukur* dituntut: *Syukur dengan anggota badan.*

Hakikat syukur atas kaki bukan sekadar berterima kasih, tapi menggunakannya berjalan menuju apa yang Allah cintai.

Langkah-langkah di jalan setapak ini kini punya makna baru. Ini bukan sekadar perjalanan fisik, tapi kalimat syukur yang kutulis dengan kaki. Setiap langkah adalah caraku berkata, "*Ya Rabbi, terima kasih atas kaki ini. Sebagai buktinya, aku menggunakannya untuk mendatangi rumah-Mu.*"

Syukur badan adalah menerjemahkan rasa hati jadi aksi nyata. Mata bersyukur dengan menunduk dari yang haram. Tangan bersyukur dengan memberi. Telinga bersyukur dengan menutup diri dari ghibah.

Betapa sering kaki ini lebih ringan melangkah ke tempat sia-sia ketimbang ke masjid. Itu bentuk kekufuran nyata.

Langkahku makin mantap. Jalan menurun terasa ringan, diisi bobot kesadaran ini. Aku tak cuma berjalan menuju Maghrib. Aku berjalan di atas jembatan syukur.

Hari itu berlalu sangat biasa. Bangun, Subuh di masjid, mengaji, menerjemahkan, berkebun, Zuhur, Ashar. Datar.

Tak ada email pujian. Tak ada uang kaget. Tak ada kabar gembira yang memancing sujud syukur. Tapi di sisi lain, tak ada kabar buruk. Tubuh sehat, atap tak bocor, tak ada berita duka, tak ada musibah.

Sore itu, di beranda ditemani teh tawar, aku merenungi "kekosongan" hari ini. Dan di kedataran itulah aku menemukan samudra nikmat tak terlihat.

Manusia cenderung baru bersyukur saat *mendapat* sesuatu. Jarang kita bersyukur atas sesuatu yang *tidak terjadi*.

Hari tanpa sakit adalah nikmat agung. Hari tanpa sedih, tanpa kecelakaan, tanpa fitnah—semua itu bentangan nikmat tak terHINGGA. Inilah nikmat '*afiyah*'. Nikmat tak terlihat yang baru terasa saat dicabut. Seperti udara, baru terasa berharga saat sesak napas.

Syukur atas apa yang tidak terjadi adalah tingkatan lebih dalam. Ia lahir dari kesadaran bahwa rasa aman dan damai ini bukan kebetulan, tapi murni penjagaan *Al-Hafizh*.

Betapa banyak musibah yang mungkin ditakdirkan menimpaku hari ini, namun Dia palingkan. Betapa banyak penyakit siap menyerang, namun Dia bentengi. Semuanya terjadi dalam senyap.

Maka, hari "biasa saja" ini sejatinya luar biasa. Kumpulan ribuan nikmat tak kasat mata. Kesadaran ini membuat teh tawar terasa manis oleh rasa syukur. "*Alhamdulillah 'ala ni'matil 'afiyah*."

Malam harinya, di bawah cahaya pelita meja kerja, mataku tertumbuk pada cangkir keramik putih peninggalan Ayah. Kini ia jadi tempat pensil. Garis retak halus di badannya menjadi saksi bisu peristiwa pahit masa lalu.

Aku memutarnya perlahan. Dulu saat ia retak, aku *sabar*. Lalu aku *ridha*. Namun malam ini, perasaan baru yang lebih agung menyelimuti hati.

Aku bersyukur.

Ya, aku bersyukur atas retaknya cangkir ini. Bukan karena rusaknya, tapi karena melaluinya, Allah membuka gerbang ilmu batin tak ternilai bagiku.

Jika cangkir ini tak retak, aku mungkin takkan paham makna sabar sedalam itu. Takkan merasakan manisnya ridha. Luka kecil pada benda mati ini telah menjadi "guru bisu" dan "obat pahit" penyembuh hati. Bagaimana mungkin aku tak bersyukur atas guru kiriman-Nya?

Musibah bagi mukmin bukan hukuman buta. Ia penghapus dosa atau pengangkat derajat. Keduanya bentuk kasih sayang.

Bersyukur atas musibah adalah syukur pasien cerdas yang berterima kasih pada dokter saat disuntik sakit, karena tahu itu demi kebajikannya. Ini syukur yang melihat melampaui rasa sakit sesaat, menembus ke hikmah di baliknya.

Kuletakkan kembali cangkir itu. Garis retaknya kini tampak seperti senyuman bijak. Monumen kecil pengingat bahwa dalam kepahitan pun, tangan kasih sayang Allah bekerja.

Malam beranjak syahdu. Usai shalat rawatib, aku duduk di beranda. Tiba-tiba, suara gemerisik lembut menyapa atap seng. Satu, dua, lalu ribuan. Hujan turun. Lembut, beritme, pengantar tidur bagi bumi.

Aku menarik selimut tipis, hanyut dalam resonansi hujan. Suaranya, aromanya, kesejukannya—semua terasa seperti rahmat yang turun perlahan.

Di tengah hening berirama itu, perenungan tentang *Asy-Syukur* menemukan puncaknya.

Hujan ini simbol rahmat paling nyata. Turun dari langit tak terjangkau, membasahi tanpa pilih kasih. Dan alam semesta menjawabnya dengan bahasa syukur masing-masing.

Tanah kering bersyukur dengan menjadi gembur. Benih tidur bersyukur dengan memecah cangkang. Tanaman layu bersyukur dengan menegakkan daun. Hewan lembah bersyukur dengan meminumnya.

Seluruh alam bergetar dalam siklus syukur agung. Menerima nikmat, mengubahnya jadi ketaatan sesuai fitrah, lalu menghasilkan nikmat baru bagi makhluk lain. Harmoni yang diatur Sang Maha Pengatur.

Di mana posisiku?

Sebagai manusia, aku diberi tingkatan syukur di mana hatiku mampu mengakui hujan dari Allah, lisanku memuji, dan badanku beramal.

Kesadaran ini membuatku merasa bagian dari sesuatu yang besar. Aku bukan individu terisolasi yang bersyukur sendirian. Aku adalah satu pemain dalam harmoni syukur semesta.

Syukur bukan lagi amalan sesekali. Ia telah menjadi napas eksistensi. Resonansi yang menggiringi detak jantung. Bernapas adalah syukur. Melihat adalah syukur. Mendengar hujan adalah syukur. Bahkan merasakan sedih lalu bersyukur atasnya, adalah tingkatan terindah.

Kupejamkan mata. Dalam gelap damai itu, hatiku ikut berbunyi.
Tanpa suara, namun lebih nyaring dari guntur.

Alhamdulillah. Alhamdulillah. Alhamdulillah.

Taqarrub : Arsitektur Cahaya dan Jalan Pulang

Lereng Sumbing masih diselimuti pekat ketika aku menggeser palang pintu. Udara dingin langsung menyergap, tajam menusuk kulit, membawa serta aroma basah dari tanah dan embun yang semalaman beristirahat di pucuk-pucuk daun. Hanya ada sisa cahaya rembulan yang mengintip malu-malu dari balik arak-arakan awan, serta sorot kuning senter kecil di genggamanku yang menjadi penunjuk arah. Aku mulai menuruni jalan setapak itu—sebuah rute yang saking seringnya kulewati, rasanya telah menyatu dengan denyut nadiku sendiri.

Satu langkah. Lalu satu lagi.

Kaki ini seolah memiliki matanya sendiri; ia hafal di mana letak kelokan, di mana akar pohon tua yang menonjol jahat, dan di mana batu kali yang licin berlumut. Secara teknis, ini hanyalah rutinitas fisik: perjalanan seorang hamba menuju masjid untuk menunaikan Subuh. Namun pagi ini, saat bunyi kerikil beradu renyah di bawah sol sandalku, sebuah pertanyaan sederhana mendadak menyusup, bergema di ruang benakku yang sunyi: *Untuk apa sebenarnya aku melakukan semua ini?*

Jawaban klisenya tentu saja untuk shalat. Untuk menggugurkan kewajiban. Aku melangkah karena ikhlas, karena ingin mengejar sunnah, karena cinta, takut, dan harap yang bercampur aduk. Semua pilar alasan yang selama ini kurenungi memang menjadi fondasinya. Namun, tiba-tiba aku menyadari ada satu kata kerja yang mampu merangkum seluruh esensi dari gerakan kaki ini.

At-Taqarrub. Mendekatkan diri.

Perjalanan fisik menuruni lereng gelap ini sesungguhnya adalah pantulan cermin yang sempurna bagi perjalanan ruhani yang tak kasat

mata. Setiap langkah yang kuayun, yang secara harfiah memangkas jarak antara pondokku dan rumah Allah, adalah simbol dari setiap amal saleh yang kuupayakan. Sebuah ikhtiar untuk memangkas "jarak" imajiner antara diriku yang berlumur debu dosa dengan Arasy-Nya yang Maha Tinggi.

Taqarrub bukanlah kondisi pasif. Ia adalah kata kerja aktif. Ia adalah sebuah tindakan "berjalan menuju". Ia adalah pilihan sadar seorang hamba yang menolak untuk sekadar diam menunggu, melainkan bangkit, menyeret kakinya, dan bergerak mendekati sumber segala cahaya.

Memang, ilmu Allah lebih dekat daripada urat leher kita sendiri. Namun, kitalah—dengan segala kelalaian dan hijab dosa—yang sering kali menciptakan bentangan jarak itu. Maka, setiap amalan—entah itu sujud yang panjang, desis tasbih di sela napas, atau tetesan keringat di jalan ketaatan—adalah upaya putus asa sekaligus penuh harap untuk menyingkap tirai penghalang itu, selembat demi selembat.

Perjalanan ini kadang terasa berat. Gelap. Dingin. Persis seperti jalan setapak berbatu yang sedang kutapaki ini. Namun aku tahu, di ujung jalan setapak ini ada kehangatan shaf yang rapat, ada pendar lampu masjid yang menenangkan, ada kedamaian dalam kening yang menyentuh sajadah. Begitu pula di ujung perjalanan ruhani itu; ada kedekatan dengan-Nya, ada cinta-Nya, ada surga-Nya.

Kakiku akhirnya menyentuh ubin dingin pelataran masjid. Perjalanan fisikku usai. Namun, saat aku mengangkat tangan untuk takbiratul ihram, aku sadar bahwa perjalanan utamaku baru saja dimulai. Langkah-langkahku di kegelapan tadi hanyalah mukadimah, sebuah doa yang diterjemahkan dalam gerak tubuh. Sebuah doa bisu yang merintih: *"Ya Rabbi, inilah aku, hamba-Mu, yang tertatih berjalan menuju-Mu. Maka sambutlah aku."*

Sekembalinya dari masjid, matahari mulai menyapa. Setelah zikir pagi tuntas, aku menyeduh secangkir teh panas dan membawanya ke beranda. Alih-alih duduk di kursi, aku memilih menghempaskan diri di anak tangga kayu teratas, membiarkan punggungku bersandar rileks pada tiang utama rumah panggungku yang sederhana.

Dari sudut pandang rendah ini, mataku tertumbuk pada bagian bawah rumah. Aku bisa melihat dengan jelas bagaimana bangunan ini berdiri. Ia tidak menyentuh tanah secara langsung, melainkan bertumpu pada umpak—batu-batu kali besar yang pipih dan kokoh.

Batu-batu itu jauh dari kata indah. Bentuknya tak beraturan, warnanya kelabu kusam, kasar, dan sebagian sisinya telah diselimuti lumut hijau. Mereka tersembunyi, sering kali tak dianggap, tertutup bayang-bayang lantai kayu di atasnya. Namun, aku tahu satu kebenaran mutlak: seluruh kekuatan, kestabilan, dan keamanan rumah ini bergantung sepenuhnya pada batu-batu bisu itu.

Saat jemariku meraba tekstur kasar tiang kayu dan mataku lekat memandang batu fondasi itu, pemahamanku tentang *At-Taqarrub* bergeser ke level yang lebih dalam.

Mendekatkan diri kepada Allah itu persis seperti membangun rumah di dalam jiwa. Dan setiap rumah, tak peduli seberapa megah angan-angannya, membutuhkan fondasi yang tak tergoyahkan.

Fondasi itu adalah *Al-Fara'idh*. Amalan-amalan wajib.

Ingatanku melayang pada penggalan hadis qudsi yang agung itu, seolah dibisikkan oleh angin pagi: "*Dan tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang telah Aku wajibkan kepadanya...*"

Kalimat itu begitu tegas, namun menenangkan. Gerbang utama untuk meraih kedekatan dengan Tuhan bukanlah melalui aksi-aksi akrobatik spiritual yang mustahil dijangkau manusia biasa. Pintu gerbang itu adalah apa yang telah Dia wajibkan. Hal-hal mendasar. Shalat lima

waktu tepat pada waktunya—berjamaah di masjid bagi laki-laki. Menahan lapar dan dahaga di bulan Ramadhan. Mengeluarkan zakat saat harta mencapai nisab. Menjaga lisan dan anggota tubuh dari yang haram.

Inilah batu-batu umpak itu.

Kadang, melaksanakannya terasa berat (sekeras batu). Kadang terlihat membosankan, repetitif, dan monoton (seperti warnanya yang kelabu kusam). Namun tanpa mereka, seluruh bangunan spiritual kita hanyalah halusinasi yang akan runtuh seketika saat angin syahwat pertama kali berhembus.

Betapa banyak dari kita yang tertipu. Kita begitu bersemangat membangun "dinding" berukir dan "atap" yang menjulang dari amalan sunnah—shalat malam ribuan rakaat, sedekah jor-joran—namun lalai pada batu fondasinya. Shalat Subuh sering kesiangan karena begadang tahajud? Menafkahi keluarga diabaikan demi kegiatan sosial? Melanggar batas halal-haram dalam bisnis demi sedekah besar? Itu seperti membangun istana di atas pasir. Rumah spiritual itu mungkin tampak megah dari luar, namun ia berdiri di atas kerapuhan yang mematikan.

At-Taqarrub yang sejati selalu dimulai dari bawah. Dari sini. Dari memastikan batu-batu fondasi ini tertanam menghunjam bumi, kokoh dan lurus. Sebelum aku berpikir untuk menambah hiasan sunnah, aku harus berani menatap cermin dan bertanya: "*Sudahkah shalat wajibku sempurna? Sudahkah aku lari dari apa yang Dia haramkan?*"

Aku menepuk pelan tiang di sampingku, merasakan dinginnya merambat ke telapak tangan. Batu fondasi di bawah sana adalah pahlawan tanpa tanda jasa bagi rumah ini. Sama seperti shalat lima waktu yang menjadi pahlawan sunyi bagi keimananku. Perjalanan mendekat kepada-Nya bukanlah lari cepat *sprint*, melainkan proses konstruksi yang sabar. Dan setiap bangunan yang ingin menyentuh langit, harus dimulai dari fondasi yang tertanam kuat di bumi.

Pandanganku beralih dari kolong rumah ke pekarangan. Di sana, di lahan yang tak seberapa luas, aku menanam kehidupan. Ada rumpun serai yang menjulur rimbun, beberapa pohon cabai rawit yang mulai memamerkan buahnya yang merah menyala, dan barisan bunga telang yang merambat manja di pagar bambu, memamerkan kelopaknyanya yang biru keunguan.

Taman kecil ini bukanlah struktur utama. Rumahku akan tetap berdiri tegak meski tanpa bunga telang atau pohon cabai. Namun, keberadaan merekalah yang memberi nyawa, menyuntikkan keindahan, dan menebarkan aroma wangi pada hunian yang sederhana ini. Taman ini adalah penyempurna. Ia adalah ekspresi rasa cinta penghuninya terhadap keindahan.

Saat aku mengamati sekuntum bunga telang yang baru saja mekar—kelopaknyanya lembut bagai beludru—aku menemukan metafora untuk jenjang *taqarrub* berikutnya.

Jika fondasi rumah adalah amalan wajib (*fara'idh*), maka taman yang asri ini adalah *An-Nawafil*. Amalan-amalan sunnah.

Lanjutan hadis qudsi itu kembali terngiang: "...dan tidaklah hamba-Ku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah (*nawafil*), hingga Aku pun mencintainya."

Subhanallah.

Betapa indahnya skenario langit ini. Setelah seorang hamba bersusah payah mengokohkan fondasi kewajibannya, Allah membukakan sebuah pintu "ekstra". Sebuah jalur cepat. Pintu itu bernama *nawafil*. Shalat Tahajjud di kesunyian yang menggigit, Dhuha di awal hari yang sibuk, puasa Senin-Kamis saat orang lain berpesta kuliner, tilawah di waktu senggang. Semua itu adalah bunga-bunga yang kita tanam di taman jiwa.

Mereka bukan kewajiban. Meninggalkannya tidak mendatangkan dosa. Namun justru karena itulah, mengerjakannya menjadi sebuah deklarasi cinta yang lantang.

Ini mengubah hubungan kita dengan Allah. Kita bukan lagi sekadar "bawahan" yang mengerjakan tugas dari "atasan" karena takut dipecat. Hubungan ini naik kelas menjadi hubungan seorang pecinta (*muhibb*) dengan Kekasihnya (*Al-Wadud*). Ini adalah ekspresi rindu yang melampaui deskripsi kerja.

Seorang karyawan yang baik akan bekerja jam 9 sampai jam 5. Tapi seorang anak yang mencintai ayahnya? Ia akan membantu ayahnya kapan saja, bahkan di luar jam kerja, bukan karena disuruh, tapi karena cinta. Amalan sunnah adalah "lembur" kita di hadapan Allah—lembur yang lahir dari kerinduan, bukan paksaan.

Dan lihatlah balasannya. Bukan sekadar koin pahala. Balasan dari ketekunan merawat taman ini adalah sesuatu yang paling mahal di alam semesta: Cinta-Nya. "...*bingga Aku pun mencintainya.*" Jika Pemilik Segala Sesuatu sudah mencintai kita, apalagi yang kita cari?

Aku berjongkok, memetik sehelai daun mint di dekat pagar dan meremasnya pelan. Aromanya yang segar dan tajam langsung menguar ke udara. Setiap amalan sunnah, sekecil apa pun, adalah seperti aroma daun mint ini. Ia mengharumkan catatan amal, menambal lubang-lubang pada amalan wajib, dan menjadi surat cinta tanpa kata yang kita kirimkan setiap hari ke langit.

Pagi berikutnya, aku kembali berada di masjid. Suasana hening dan sejuk. Shalat Subuh berjamaah sedang berlangsung. Aku berdiri di salah satu shaf, berusaha menambatkan hati yang sering kali liar mengembara, mencoba mempraktikkan kesabaran yang baru saja kurenungi. Imam pagi ini adalah seorang pemuda dari desa seberang.

Suaranya bukan hanya merdu, tapi memiliki getaran yang menyentuh sukma. Bacaannya fasih, tanpa dibuat-buat.

Saat ia melantunkan ayat-ayat *Ar-Rahman*, suaranya yang syahdu seolah menjadi satu-satunya frekuensi yang tertangkap di alam semesta. Gema lembutnya memantul di dinding masjid, menyusup lewat telinga, dan merembes langsung ke dalam kalbu.

Padahal, secara objektif, masjid ini tidak sunyi mutlak. Telingaku masih menangkap suara batuk kecil dari jamaah di sebelah kiri. Ada deru samar sepeda motor peternak yang lewat di jalanan luar. Bahkan ada decak cicak di langit-langit. Namun, terjadi sebuah keajaiban persepsi.

Suara-suara gangguan itu surut menjadi latar belakang yang kabur. Mereka tidak hilang, tapi telinga hatiku seolah memiliki mekanisme penyaring otomatis—sebuah *filter* ilahiah. Ia membiarkan suara motor dan batuk itu lewat begitu saja, dan memilih untuk mengunci fokus sepenuhnya pada firman-Nya.

Di tengah kekhusyukan yang dihadiahkan Allah itulah, aku merenungi buah manis pertama dari pohon *taqarrub*.

Hadis qudsi itu berlanjut: "*Maka apabila Aku telah mencintainya, Aku adalah pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar...*"

Inilah maknanya.

Ketika seorang hamba meraih cinta Allah melalui tangga *fara'idh* dan *nawafil*, Allah mengambil alih kendali atas indranya. Allah membimbing pendengarannya. Bukan berarti telinga fisiknya jadi super sakti bisa mendengar semut berjalan. Bukan. Tapi pendengaran batinnya, kepekaan jiwanya, menjadi begitu tajam terhadap apa yang dicintai Allah, dan menjadi tumpul atau "agak tuli" terhadap apa yang dibenci-Nya.

Hatinya bergetar hebat saat mendengar ayat suci, namun telinganya menjadi selektif terhadap keburukan. Ia mungkin mendengar ghibah di warung kopi, tapi suaranya terdengar sumbang, menyakitkan, dan tidak ia izinkan masuk ke hati. Musik yang diharamkan atau obrolan sia-sia terdengar hambar, seperti suara bising statis yang mengganggu.

Allah menjadi "Penjaga Gerbang" telinganya. Dia yang menyortir apa yang layak masuk dan bersemayam di hati kekasih-Nya.

Pengalaman di shalat subuh ini adalah miniatur kehidupan. Dunia ini pasar yang bising. Ada panggilan surga, ada teriakan neraka. Hamba yang dekat dengan Allah dianugerahi kemampuan membedakan keduanya dengan jernih.

Aku mengakhiri shalat dengan salam. Gema suara imam tadi masih terasa hangat di dada. Aku bersyukur atas nikmat "telinga yang dijaga" ini—sebuah kemewahan yang tak bisa dibeli di pasar mana pun.

Siang harinya, angin bertiup sedikit kencang, menggugurkan dedaunan kering dari pohon kopi di halaman depan. Aku sedang menyapu pekarangan ketika sehelai daun kering yang bentuknya masih utuh jatuh melayang dan mendarat tepat di dekat kakiku.

Aku berhenti menyapu. Berjongkok, aku memungut daun itu. Biasanya, nasib daun kering di tanganku hanyalah berakhir di tempat pembakaran sampah. Tapi kali ini, entah dorongan dari mana, aku mengamatinya lekat-lekat.

Warnanya cokelat tua, rapuh di bagian tepinya seperti kertas kuno. Namun yang membuatku terpaku adalah jalinan urat-uratnya. Ada satu tulang daun utama yang kokoh membentang dari pangkal ke ujung, lalu darinya bercabang puluhan, mungkin ratusan urat halus yang lebih kecil, membentuk pola rumit yang simetris dan menakutkan. Seperti peta sungai purba, atau lukisan abstrak karya maestro terbaik.

Aku tertegun. Sudah berapa ribu kali aku melihat daun kering? Berapa ratus kali aku memegangnya? Tapi baru kali ini aku benar-benar *melihat*-nya.

Dan di sanalah aku menemukan buah kedua dari *taqarrub*: "...dan penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat..."

Inilah dia. Ketika Allah mencintai hamba-Nya, Dia meminjamkan cahaya-Nya pada mata hamba tersebut. Mata hatinya (*bashirah*) terbuka lebar. Cara pandangnya terhadap realitas berubah total.

Dulu, daun ini bagiku hanyalah sampah organik. Objek mati. Titik. Kini, dengan penglihatan yang—semoga—mulai dibimbing-Nya, aku tidak melihat sampah. Aku melihat jejak. Aku melihat tanda tangan Sang Pencipta.

Di dalam kerumitan urat daun itu, aku melihat asma Allah *Al-Mushawwir* (Yang Maha Membentuk Rupa). Di dalam kerapuhannya yang mudah remuk, aku melihat kefanaan dunia. Di dalam siklusnya dari hijau segar menjadi cokelat kerontang, aku melihat ayat tentang hidup dan mati.

Dunia fisik di sekelilingku tidak berubah. Gunung Sumbing tetap diam, pohon kopi tetap berdiri. Yang berubah adalah kacamata yang kupakai. Hamba yang dicintai Allah dianugerahi "kacamata tauhid". Ia mampu melihat hikmah di balik musibah, pelajaran di balik objek remeh, dan keindahan Sifat Allah di balik setiap atom semesta. Penglihatannya menjadi ibadah. Tatapannya menjadi zikir.

Aku menggenggam daun kering itu dengan kelembutan baru. Benda yang tadinya sampah, kini terasa seperti surat cinta yang ditulis dengan tinta takdir, dikirim langsung dari Langit untuk mengingatkanku akan keagungan-Nya.

Malam beranjak menuju puncaknya yang paling sunyi. Aku baru saja menuntaskan shalat witir, menutup rangkaian ibadah hari ini. Aku duduk bersimpuh di atas sajadah, di dalam keheningan total bilik kayuku yang hanya diterangi kerlip nyala pelita. Ini adalah momen favoritku—waktu untuk menumpahkan segala isi hati tanpa filter.

Perlahan, aku mengangkat kedua tangan. Sebuah gestur universal. Telapak tanganku terbuka, menengadah ke atas, siap menampung harapan-harapan sunyi.

Namun malam ini, saat menatap garis-garis di telapak tanganku sendiri, aku teringat pada janji terakhir dan paling menggetarkan dari hadis qudsi yang telah menemaniku berhari-hari ini. Setelah Allah berjanji menjadi pendengaran, penglihatan, tangan, dan kaki bagi kekasih-Nya, Dia menutupnya dengan jaminan mutlak:

"Dan sesungguhnya, jika ia meminta kepada-Ku, pasti akan Kuberi. Dan sesungguhnya, jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, pasti akan Kulindungi."

Aku menelan ludah. Rasa haru dan gentar menyapu jiwa sekaligus.

Seluruh perjalanan panjang ini—mulai dari menyeret kaki ke masjid di subuh buta, membangun fondasi kewajiban yang berat, menghias taman sunnah dengan cinta, hingga melatih indra untuk peka pada ilahi—semuanya bermuara pada satu status agung: diangkat menjadi *Walyyullah*. Kekasih Allah.

Dan tangan yang sedang kuangkat ini... jika aku benar-benar tulus meniti jalan itu, maka ini bukan lagi sekadar tangan manusia biasa yang lemah. Ini adalah tangan seorang kekasih yang sedang merajuk manja kepada Rabbnya.

Permintaannya didengar langsung. Perlindungannya dijamin penuh. Doanya mustajab, menembus tujuh lapis langit tanpa penghalang.

Kesadaran ini tidak melahirkan kesombongan. *Naudzubillah*. Justru sebaliknya, tubuhku gemetar oleh perpaduan rasa syukur yang meluap dan rasa takut yang mencekam. Syukur karena Raja Diraja memberi kesempatan pada hamba sehinia ini untuk menjadi kekasih-Nya. Takut, karena jangan-jangan perjalananku selama ini masih penuh kepalsuan. Jangan-jangan fondasiku retak, atau taman sunnahku layu diracun *riya'*.

Maka, tangan yang menengadah ini kini terasa berat oleh makna. Ia bukan lagi tangan peminta-minta biasa. Ia adalah tangan seorang hamba yang berharap cemas, gemetar takut kalau-kalau ia tertolak dari pintu kekasih-Nya.

Air mataku jatuh, membasahi punggung tangan. Lisanku mulai berbisik, bukan meminta dunia, tapi meminta Sang Pemilik dunia.

"Wahai Dzat Yang Maha Melindungi. Wahai Pelindung orang-orang beriman. Izinkan aku menjadi salah satu dari kekasih-Mu. Terimalah upaya taqarrub-ku yang tertatih-tatih ini. Maka kabulkanlah doaku, bukan karena aku layak, tetapi karena janji-Mu adalah benar dan Engkau tidak pernah mengingkari janji."

Perjalanan ini belum berakhir. Sesungguhnya, ini adalah perjalanan seumur hidup. Namun malam ini, di bawah kerlip pelita, aku melihat tujuannya dengan begitu terang. Tujuan tertingginya adalah menjadi kekasih-Nya. Sebab jika seorang hamba telah menjadi kekasih Tuhan di dunia, di mana lagi tempatnya kelak di akhirat, kalau bukan di sisi-Nya?

Tawakal : Simpul-Simpul Tak Kasatmata di Tepi Kabut

Malam telah sepenuhnya membentangkan jubah hitamnya di atas lereng Sumbing. Di luar sana, irama jangkrik dan serangga malam berderik nyaring, menjadi satu-satunya suara yang berani memecah keheningan. Setelah menutup hari dengan melantunkan beberapa lembar ayat suci, tubuhku menuntut istirahat, namun ada satu ritual kecil yang harus tunaikan sebelum benar-benar terlelap.

Aku berdiri di ambang pintu depan. Tangan kananku menarik daun pintu kayu yang berat hingga rapat, lalu jari-jariku mencengkeram gerendel besi tua yang dingin. Logam itu beradu dengan wadahnya, menghasilkan bunyi "*klik*" yang tegas dan mantap. Terkunci.

Namun, tanganku tak segera lepas dari besi dingin itu. Sebuah pertanyaan tiba-tiba menyusup, menggelitik benakku di tengah kesunyian: *Untuk apa sebenarnya aku melakukan ini?*

Jika aku benar-benar beriman kepada *Al-Hafizh*, Yang Maha Menjaga, Dzat yang tak pernah disentuh kantuk apalagi tidur, mengapa aku masih membutuhkan sebatang besi tua berkarat ini untuk merasa aman? Apakah tindakan mengunci pintu ini adalah bukti bahwa keyakinanku pada penjagaan-Nya sedang keropos?

Di ambang batas antara pekatnya malam dan temaramnya bilik tidurku, aku termenung. Di sinilah aku mulai meraba gerbang pertama dari *At-Tawakal*.

Perlahan, ingatanku melayang pada sebuah riwayat tentang seorang Badui yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ. Dengan polos ia bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah aku harus menambatkan untaku lalu bertawakal, atau aku lepaskan saja ia begitu saja lalu bertawakal?" Jawaban Sang Nabi ﷺ begitu singkat namun menghunjam: "*T'qilha wa tawakkal*." Tambatkanlah ia, lalu bertawakallah.

Menambatkan unta—atau dalam konteks kehidupanku malam ini, menggeser gerendel pintu—adalah bagian dari perintah langit. Itu adalah ikhtiar. Itu adalah penghormatan kita pada hukum sebab-akibat (*sunnatullah*) yang berlaku di semesta ini. Api memiliki sifat membakar, pisau memiliki sifat memotong, dan kunci memiliki sifat mengamankan. Mengambil sebab adalah ibadah tersendiri.

Tawakal bukanlah kemalasan yang dibungkus jubah agama. Ia bukan kepasrahan buta yang menolak usaha. Tawakal yang sejati tidak dimulai sebelum keringat menetes, melainkan tepat setelahnya.

Jari-jariku akhirnya melepaskan gerendel itu. Pemahaman itu kini terasa jernih. Pekerjaan yang kugarap di depan laptop adalah ikhtiarku menjemput rezeki; setelah tombol *send* ditekan, barulah aku bertawakal kepada *Ar-Razzaq*. Langkah kakiku menembus dingin menuju masjid adalah ikhtiar mengejar pahala jamaah; keselamatannya kuserahkan pada *Al-Waliy*.

Dan bunyi "*klik*" dari besi ini? Itu adalah ikhtiarku menjaga rumah. Kunci ini bisa saja dirusak maling. Dinding kayu ini bisa saja dijembol kapak. Namun, setelah ikhtiar fisik ini tuntas, hatiku kini bersandar sepenuhnya pada penjagaan yang takkan pernah bisa ditembus: penjagaan Allah.

Bunyi "*klik*" itu kini terdengar berbeda di telingaku. Ia bukan lagi suara ketakutan, melainkan suara penyempurnaan iman. Seolah-olah hatiku berbisik, "*Ya Rabbi, inilah batas kemampuan manusiawiku yang lemah. Selebihnya, kuserahkan urusan malam ini kepada-Mu, karena Engkaulah sebaik-baik Penjaga.*"

Keesokan paginya, matahari menyelinap masuk membawa tugas-tugas domestik. Saat aku sedang mengelap debu di jendela ruang tengah, gerakanku terhenti. Mataku tertumbuk pada sudut atas kusen jendela. Di sana, tergantung sebuah sarang laba-laba yang tak sempurna. Ada

beberapa bagian jaringnya yang robek, mungkin kalah oleh hembusan angin semalam.

Tepat di tengah jaring rapuh itu, seekor laba-laba mungil—tak lebih besar dari butiran beras—sedang diam mematung.

Naluriku memerintahkan tangan untuk segera menyapunya dengan kemoceng. Namun, ada sesuatu yang menahanku. Aku justru terpaku, terpesona mengamati makhluk kecil itu. Ia telah menuntaskan tugasnya: menenun jaring dengan segenap daya yang ia miliki. Dan kini, ia diam. Menunggu. Ia sedang mempraktikkan tawakal dalam bentuknya yang paling murni.

Aku bertanya-tanya dalam hati, mengapa laba-laba ini begitu tenang? Dari mana ia mendapatkan keyakinan bahwa akan ada serangga yang cukup bodoh untuk tersesat dan menabrak jaringnya hari ini?

Jawabannya sederhana: karena Allah telah menanamkan ilham, sebuah perangkat lunak insting, ke dalam tubuh kecilnya. Ia tidak punya otak untuk menghitung probabilitas matematika. Ia hanya bergerak mengikuti fitrah. Ia tahu, beginilah cara rezekinya bekerja. Tawakalnya berdasar.

Lalu, bagaimana denganku?

Di hadapan guru kecil berkaki delapan ini, pilar tawakal yang kedua menjadi begitu terang benderang. Tawakal bukanlah perjudian nasib. Ia bukan nekat melompat ke jurang gelap tanpa persiapan. Tawakal yang sejati harus berdiri di atas fondasi ilmu dan pengenalan (*ma'rifah*) kepada Allah.

Aku tidak bertawakal kepada-Nya karena "terpaksa" atau karena tidak punya pilihan lain. Aku bertawakal karena aku *tabu* siapa Dia.

Aku menyerahkan urusan perutku kepada-Nya, karena aku telah membaca janji-Nya sebagai *Ar-Razzaq* dalam kitab suci. Aku menitipkan masa depanku, karena aku tahu Dia adalah *Al-'Alim*, Yang

Maha Mengetahui skenario terbaik yang tak terjangkau akalku. Aku menyandarkan punggungku yang lelah kepada-Nya, karena Dia adalah *Al-Wakil*, tempat bersandar yang takkan pernah roboh.

Semakin dalam aku mengenal Nama dan Sifat-Nya, semakin kokoh sauh tawakalku menancap ke dasar samudra keyakinan. Laba-laba ini hanyalah makhluk lemah dengan rumah yang paling rapuh, namun ia bertahan hidup karena bersandar pada sistem yang diciptakan Sang Maha Kuat.

Betapa malunya aku. Aku manusia yang diberi akal, diberi wahyu, diberi ribuan bukti sejarah. Seharusnya, tawakalku jauh lebih kokoh dan tenang daripada laba-laba ini saat menunggu "mangsa" rezeki hari ini.

Perlahan, aku menarik kembali kemocengku. Biarlah sarang itu di sana untuk hari ini. Sebagai monumen pengingat bagi jiwaku yang sering gelisah: bahwa tawakal terbaik bukanlah yang paling nekat, melainkan yang paling berilmu.

Beberapa malam kemudian, udara dingin pegunungan rupanya berhasil menembus pertahananku. Aku terbangun di sepertiga malam terakhir dengan tubuh menggigil meriang dan tenggorokan yang terasa seperti diparut. Rencana shalat Tahajjud tertunda sejenak; aku menyeret langkah ke dapur, berniat meracik obat andalanku.

Aku duduk di bangku kayu kecil, menatap nyala api biru di tungku, menunggu air mendidih. Di tanganku tergenggam sepotong jahe yang baru saja kubakar. Aromanya yang pedas, hangat, dan khas memenuhi dapur yang sunyi. Keyakinanku berkata, setelah menenggak ramuan ini nanti, *insyaAllah* tubuhku akan kembali bugar.

Namun, tepat di detik itulah, sebuah ujian keimanan yang sangat halus menyapa batin. Ini adalah ujian tentang kemurnian sandaran hati.

Ikhtiarku sudah benar: membuat ramuan. Ini adalah meneladani Rasulullah ﷺ yang juga berobat kala sakit. Jasadku bergerak di ranah sebab-akibat. Namun, hatiku? Kepada siapa ia condong saat ini?

Ada tarikan gravitasi nafsu yang sangat kuat untuk berbisik, "*Jahe inilah yang akan menyembuhkanmu. Madu inilah penyelamatmu.*" Jika bisikan itu kuamini, seketika itu pula aku tergelincir dalam syirik yang tersembunyi. Aku telah memberikan hak eksklusif Allah—sebagai satu-satunya tempat bergantung—kepada sepotong jahe.

Tawakal yang lurus menuntut garis demarkasi yang tegas antara gerakan jasad dan sandaran hati.

Tangan boleh menanam, kaki boleh melangkah, mulut boleh meminum obat. Jasad sibuk di alam dunia. Namun hati, di saat yang bersamaan, harus melesat naik menembus langit, bersandar sepenuhnya hanya kepada *Rabb*-nya segala sebab. Hati harus menjeritkan keyakinan bahwa jahe ini benda mati. Ia tidak punya kuasa menyembuhkan. Yang menciptakan rasa hangat adalah Allah. Yang menurunkan kesembuhan adalah *Ary-Syafi'*.

Inilah tarian keseimbangan seorang mukmin. Kita tidak menjadi kaum fatalis yang menolak berobat, namun kita juga tidak menjadi materialis yang mendewakan obat. Kita berdiri tegak di tengahnya.

Air di panci mulai bergolak. Aku menuangnya ke cangkir berisi geprekan jahe, serai, dan cengkeh. Uap hangat mengepul, membasuh wajahku yang pucat. Aku menambahkan sesendok madu, mengaduknya pelan. Sebelum bibir cangkir menyentuh mulut, aku memejamkan mata sejenak. Aku perlu "mengalibrasi" hatiku sekali lagi.

Bismillah. Dengan nama Allah, Sang Penyembuh sejati.

Waktu berlalu, dan kesehatanku pulih. Kini aku berdiri di tepi kebun kecil di samping rumah. Beberapa pekan lalu, aku menanam benih sawi di sini. Ikhtiarku rasanya sudah maksimal; menyiram pagi-sore, mencabuti gulma liar, hingga menaburkan pupuk kandang terbaik dari tetangga.

Hasilnya sebagian besar memuaskan. Hamparan hijau menyegarkan mata. Tanaman sawi tumbuh subur dengan daun-daun lebar yang siap panen. Namun, pandanganku terganggu oleh satu sudut. Ada satu baris tanaman—yang menerima sinar matahari sama, air sama, pupuk sama—justru tumbuh kerdil. Daunnya menguning, layu, bahkan beberapa mati mengering.

Aku berjongkok, menyentuh daun sawi yang sekarat itu. Teksturnya kering dan renyah di jari. Sebagai petani pemula, naluri pertamaku adalah kecewa dan menganalisis secara teknis. Apa yang salah dengan tanah di jengkal ini?

Tetapi hatiku segera menarikku ke perenungan yang lebih esensial. Inilah titik temu antara tawakal dan *Ridha*.

Ikhtiar sudah sempurna. Namun hasil tidak seragam. Di sinilah kualitas tawakalku diuji. Tawakal bukan hanya sesuatu yang diucap di awal pekerjaan. Puncak tawakal adalah ketenangan jiwa saat melihat hasil akhir terpampang di depan mata, entah itu sesuai harapan atau tidak.

Jika aku hanya mampu bersyukur saat melihat sawi yang subur, tapi menggerutu saat melihat yang layu, maka tawakalku palsu. Itu tandanya hatiku masih diperbudak oleh hasil, bukan menghamba pada Sang Penentu Hasil.

Kegagalan tunas-tunas ini, pada hakikatnya, bukanlah kegagalan ikhtiarku. Ini adalah panggung bagi takdir Allah untuk berbicara. Tugasku hanya menanam. Urusan menumbuhkan atau mematikan adalah hak prerogatif mutlak-Nya.

Bisa jadi, barisan sawi yang mati ini justru memanen pahala yang lebih besar bagiku—pahala sabar, pahala ridha, dan pahala berbaik sangka (*busnuḥan*) kepada-Nya. Hati yang bertawakal akan melihat barisan subur dan barisan layu dengan kacamata yang sama: keduanya adalah ayat-ayat Tuhan. Yang hijau bertasbih menyebut nama *Al-Muhyi* (Yang Menghidupkan), yang kering bertasbih menyebut nama *Al-Mumit* (Yang Mematikan). Keduanya indah.

Rasa kecewa itu menguap, berganti dengan penerimaan yang damai. Aku telah melakukan bagianku. Selebihnya adalah wilayah kekuasaan-Nya.

Kedamaian itu kembali diuji di siang hari yang lain. Saat aku sedang bersantai di beranda setelah Zuhur, sebuah notifikasi surel masuk di layar laptopku. Pengirimnya adalah klien yang proyek terjemahannya baru saja kuselesaikan.

Jantungku berdegup tak enak saat membaca subjeknya: *"Perihal Naskah Terjemahan: Permintaan Revisi"*.

Isi surel itu sopan, tapi cukup menohok ego profesionalitasku. Mereka melampirkan daftar catatan revisi yang panjang karena ada interpretasi yang dianggap kurang pas, dan meminta perbaikan dalam dua hari.

Seketika, awan mendung menggantung di langit-langit pikiranku. Rasa tenang lenyap, digantikan serbuan suara-suara sumbang di kepala. *"Apakah aku tidak becus?" "Bagaimana kalau mereka memutus kontrak?" "Bagaimana aku membayar tagihan bulan depan kalau ini gagal?"*

Kecemasan. Hantu masa depan yang paling efektif mencuri kebahagiaan saat ini.

Saat ombak kepanikan itu mulai meninggi, aku sadar aku butuh pegangan. Inilah saatnya menurunkan sauh tawakal untuk meredam badai emosi. Tawakal adalah obat penenang jiwa yang paling ampuh.

Aku menarik napas panjang, memejamkan mata, dan mulai memilah-milah isi kepalaku.

Pertama: Ikhtiar. Apakah aku bisa melakukan sesuatu sekarang? Ya. Aku bisa membaca revisi itu, mempelajarinya, dan memperbaikinya. Itu ada dalam kendaliku. Itu wilayah kekuasaanku.

Kedua: Tawakal. Apa yang di luar kendaliku? Kepuasan hati klien, keputusan mereka untuk mempekerjakanku lagi, dan dari pintu mana rezeki bulan depan akan masuk. Itu semua murni urusan Allah, Sang *Al-Wakil*.

Kecemasan lahir karena aku lancang mencoba memikirkan pekerjaan Tuhan. Aku mencoba mengontrol apa yang tak bisa kusentuh. Itu melelahkan dan sia-sia.

Seni tawakal adalah seni melepaskan. Aku memisahkan tugasku dan tugas Allah. Tugasku: merevisi dengan sebaik mungkin. Tugas Allah: menjamin rezekiku.

Pemisahan mental ini bekerja ajaib. Awan mendung di dada menipis. Beban di bahu terasa ringan. Aku tak perlu memusingkan "nasib kontrak", aku hanya perlu memusingkan "kualitas terjemahan hari ini".

Kecemasan itu tidak hilang total—aku manusia biasa—tapi ia tak lagi menjadi nakhoda. Ia hanya riak kecil di permukaan. Dengan hati yang jauh lebih stabil, aku mengunduh lampiran itu. Aku akan mengerjakan bagiansku, biar Allah yang mengurus sisanya.

Pagi ini, aku terbangun oleh keheningan yang tak biasa. Tidak ada kicau burung, tidak ada berkas cahaya fajar. Saat aku melangkah keluar, dunia seolah telah dihapus.

Kabut tebal turun memeluk lereng gunung. Putih. Pekat. Jarak pandangku tak lebih dari satu meter. Pohon kopi di ujung halaman

lenyap. Lembah di bawah sana hilang. Seolah-olah bumi berakhir tepat di bibir berandaku.

Sebentar lagi azan Subuh akan berkumandang, dan aku harus menembus jalan setapak yang biasa kulewati. Bedanya, kali ini aku harus berjalan nyaris buta.

Berdiri di tepi lautan putih itu, aku merasakan metafora terakhir yang menyempurnakan pemahamanku tentang tawakal. Kabut ini adalah masa depan. Ia adalah sisa umurku. Sebuah misteri total.

Aku tidak tahu apa yang ada lima meter di depan sana. Apakah jalanan landai? Apakah ada batu licin? Atau ada bahaya yang mengintai? Ketidaktahuan ini, bagi jiwa yang kosong, adalah sumber teror.

Namun, bagi jiwa yang telah menancapkan pasak-pasak iman, kabut ini justru menghadirkan *At-Thuma'ninah*—ketenangan yang unik.

Aku tenang bukan karena aku bisa melihat jalan. Aku tenang karena aku kenal siapa Pemilik Jalan ini. Aku tahu siapa yang mengendalikan cuaca, dan aku tahu Sang Penunjuk Jalan (*Al-Hadi*) menguasai setiap inci tanah di balik tabir putih ini.

Ikhtiarku sudah siap: bangun pagi, jaket tebal, dan senter di tangan. Itulah bekal perjalananku. Selebihnya, aku pasrahkan langkahku pada tuntunan-Nya.

Iman bukanlah tentang melihat dengan mata kepala. Iman adalah tentang keberanian melangkah saat mata tak mampu melihat, namun hati mampu percaya.

Suara azan akhirnya terdengar, menembus dinding kabut dengan syahdu. Panggilan pulang. Aku menyalakan senter, meski sinarnya seolah tertelan oleh uap air yang pekat.

"Bismillahi, tawakkaltu 'alallah, laa hawla wa laa quwwata illa billah."

Dengan satu tarikan napas mantap, aku turun dari beranda. Aku melangkah masuk ke dalam dinding putih misterius itu. Aku tidak berjalan sendirian. Aku berjalan bersama Allah. Dan bagiku, itu sudah lebih dari cukup.

Ihsan: Di Antara Bayang-Bayang dan Cermin Jiwa

Mentari pagi baru saja menggeliat di ufuk timur, tumpah ruah menebarkan cahaya keemasan yang membasuh punggungku. Aku berjalan menuruni lereng, menapaki jalan setapak yang tanahnya masih lembap sisa embun semalam. Karena posisi matahari tepat berada di belakangku, sebuah siluet panjang tercetak jelas di tanah, terhampar memanjang tepat di depan langkah kakiku.

Bayangan itu.

Ia bergerak dengan kesetiaan yang hampir menakutkan. Saat aku melangkah, ia melangkah. Saat aku berhenti untuk membetulkan letak sarung, ia pun mematung. Saat aku mengangkat tangan menghalau ranting, ia menirunya tanpa cela. Ia adalah rekan seperjalananku yang paling bisu, paling patuh, namun ironisnya, paling sering kuabaikan.

Aku terdiam sejenak, memandangi sosok hitam yang menari-nari di atas kerikil itu. Tiba-tiba, sebuah kesadaran menghantam dadaku—halus namun telak. Inilah metafora paling sempurna untuk jenjang pertama dari *Al-Ihsan: Maqam Al-Muraqabah*.

Kesadaran bahwa aku sedang diawasi.

Persis seperti bayangan ini yang tak bisa lepas dari pemiliknya, pengawasan Allah melekat padaku di mana pun aku berada. Di tengah riuh pasar maupun di puncak kesunyian bilik tidur. Di bawah terik siang maupun di pekat malam. Ia lebih dekat, bahkan lebih lekat daripada bayanganku sendiri.

Dan tragisnya, sama seperti bayangan ini, aku sering kali melupakannya. Mataku terlalu sibuk menatap jalan di depan—terobsesi pada tujuan duniawi, pada ambisi, pada ego diri sendiri—hingga aku lupa bahwa ada Cahaya di belakangku yang

memungkinkan bayangan ini ada. Aku lupa bahwa ada Dzat yang tatapan-Nya tak pernah berkedip meliputi segalanya.

Muraqabah bukanlah sekadar definisi di kitab kuning. Ia adalah upaya sadar, sebuah latihan napas demi napas untuk menghadirkan rasa "tidak sendirian". Bahwa setiap suku kata yang hendak meluncur dari lidah, setiap ayunan kaki, bahkan setiap lintasan niat sehalus apa pun di dalam hati, semuanya tersaji telanjang di bawah pengawasan-Nya.

Ini adalah fondasi. Sebelum seorang hamba berani bermimpi untuk beribadah seolah-olah melihat Allah, ia harus menanamkan keyakinan besi bahwa ia *dilibat* oleh Allah. Kesadaran inilah mata air dari rasa malu (*haya'*) yang menjadi rem pakem bagi maksiat. Ia adalah sumber keikhlasan yang memurnikan niat dari polusi pujian manusia. Ia adalah sumber ketenangan, sebab jiwa yang sadar dirinya dijaga oleh Sang Maha Penjaga takkan pernah punya alasan untuk cemas.

Bayanganku perlahan memendek seiring matahari yang merangkak naik. Aku melanjutkan perjalanan, namun langkahku kini terasa berbeda. Lebih hati-hati. Lebih santun. Aku berjalan dengan adab seorang hamba yang sadar bahwa gerak-geriknya sedang ditonton oleh Rajanya.

Jalan setapak tanah menuju masjid berubah rupa pagi ini. Hujan semalam menyisakan lumpur tipis yang lembut dan pekat. Saat aku melangkah pulang usai Subuh, matakku tertumbuk ke bawah. Tanah basah itu merekam segalanya.

Setiap pijakanku meninggalkan cetakan yang tegas. Pola telapak sandalku terukir rapi di sana, membentuk barisan panjang yang mengular di belakangku. Jejak-jejak itu menjadi saksi bisu, bukti forensik yang tak terbantahkan tentang dari mana aku datang dan ke mana aku menuju.

Aku berhenti, menoleh ke belakang. Di atas tanah basah itulah, buah manis dari *Maqam Al-Muraqabah* mulai kurasakan.

Jika *muraqabah* adalah kesadaran bahwa aku diawasi, maka buahnya adalah kesadaran bahwa aku meninggalkan jejak.

Jejak di lumpur ini adalah simulasi nyata dari jejak amalku di dalam "lembaran takdir" yang tak kasat mata. Tidak ada yang menguap sia-sia. Tidak ada yang terlewat.

Setiap langkah berat menuju masjid tadi telah meninggalkan jejak pahala. Setiap kalimat yang terlontar dari mulutku meninggalkan bekas—entah itu jejak zikir yang harum semerbak atau jejak ghibah yang busuk menyengat. Setiap lirikan mataku mencetak jejak, entah itu jejak ibrah karena merenungi ciptaan atau jejak dosa karena menatap yang haram. Bahkan, getaran niat di relung hati yang paling sunyi pun meninggalkan jejak digital di *server* langit, tercatat dengan presisi yang mengerikan.

Seluruh jejak ini sedang dipindai, diawasi, dan diarsipkan oleh *Ar-Raqib*.

Kesadaran ini melahirkan *Al-Haya'*—rasa malu yang membakar wajah.

Bagaimana mungkin aku tega menyeret kaki ini ke tempat maksiat, jika aku sadar langkah itu akan meninggalkan jejak hitam yang kelak harus kupertanggungjawabkan di hadapan-Nya? Bagaimana mungkin aku membiarkan lisanku liar mencela, jika aku tahu kata-kata itu akan menjadi fosil busuk yang abadi?

Muraqabah mengubahku menjadi musafir yang paranoid dalam artian positif. Aku tidak lagi berjalan serampangan. Aku memilih pijakan dengan cermat, seolah berjalan di ladang ranjau, karena aku tak ingin meninggalkan jejak yang akan membuatku menunduk malu saat rekaman itu diputar ulang di Hari Perhitungan.

Aku mendaki lereng tanpa menoleh lagi ke jejak fisik di tanah. Kini, mata batinku menoleh ke dalam, memeriksa jejak-jejak yang sedang diukir oleh hati dan pikiranku detik ini juga.

Siang harinya, aku menyibukkan diri di dapur. Di tanganku ada segenggam bawang merah yang harus dikupas untuk makan siang. Pisau kecil di tanganku bekerja cekatan, menguliti lapisan demi lapisan.

Kulit terluarnya kering, tipis seperti kertas, dan kotor. Begitu mudah ia terkelupas. Di baliknya, ada lapisan daging yang lebih segar namun masih berwarna ungu gelap. Aku kupas lagi. Muncul lapisan yang lebih pucat. Terus begitu, selapis demi selapis, hingga akhirnya pisauku menyentuh intinya yang paling dalam: putih bersih, berkilau, dan murni.

Gerakan tangan yang repetitif ini mendadak menyeretku pada perenungan lain. Perjalanan seorang hamba menuju Allah persis seperti mengupas bawang ini. Sebuah perjalanan menembus lapisan luar menuju "inti".

Lapisan terluar yang kering dan kotor itu adalah *ghaflah* (kelalaian). Ini adalah kondisi hati yang tertutup debu, buta sama sekali dari kesadaran akan Allah.

Saat kita mulai mengupasnya dengan pisau ilmu dan zikir, kita masuk ke lapisan berikutnya: kesadaran hukum. Kita mulai tahu mana halal, mana haram. Ini level muslim pada umumnya.

Jika kita tekan pisau *mujahadah* (kesungguhan) lebih dalam lagi, kita akan sampai pada lapisan yang lebih bercahaya: *Maqam Al-Muraqabah*. Hati menjadi peka. Kita tidak hanya menjauhi yang haram, tapi mulai gemetar takut mendekati yang *syubhat*.

Banyak yang mengira inilah puncak spiritualitas. Tapi tunggu, hadis tentang Ihsan menantang kita untuk mengupas satu lapisan terakhir. Untuk menyentuh inti yang paling murni.

Dalam *Muraqabah*, fokusnya masih pada "diri sendiri". *Aku* sadar *aku* diawasi. *Aku* harus jaga sikap. Subjeknya masih "aku".

Al-Ihsan mengajak kita ke tingkatan tertinggi: *Maqam Al-Musyabadah*. Ia mengajak kita mengupas ego "diri yang diawasi" itu, hingga yang tersisa di pusat kesadaran hanyalah Dia, Yang Maha Mengawasi.

Fokus bergeser total. Dari "Allah melihatku" menjadi "Aku seolah-olah melihat Allah".

Ini bukan lagi soal takut karena diawasi polisi. Ini soal rasa takjub, cinta, dan kekaguman yang begitu meledak-ledak karena "menyaksikan" keindahan-Nya, hingga ibadah bukan hanya didorong rasa takut salah, tapi didorong oleh kerinduan.

Ini transisi yang paling halus namun paling radikal. Dari kesadaran berpusat pada diri (*self-consciousness*) menuju kesadaran berpusat pada Allah (*God-consciousness*). Dari sibuk mematut diri di depan cermin ("Apakah aku sudah pantas?"), menjadi begitu terpesona pada Sang Pemilik Cermin hingga rupa diri sendiri menjadi tak relevan lagi.

Aku menggenggam bawang yang telah putih bersih itu. Inilah tujuannya. Sebuah inti kesadaran yang murni. Tentu, mencapainya butuh perjuangan seumur hidup. Tapi mengetahui bahwa "inti" itu ada, sudah merupakan peta yang berharga.

Sorenya, aku berjongkok di samping tempayan air di belakang rumah. Airnya penuh, tenang tanpa riak, menciptakan permukaan datar yang sempurna. Aku menunduk, dan cermin alam itu memantulkan wajahku.

Jelas sekali. Garis-garis halus di sudut mata, helai rambut yang tak beraturan, sorot mata yang lelah. Aku melihat "aku".

Namun kemudian, aku mencoba eksperimen visual sederhana. Aku paksa mataku untuk tidak fokus pada pantulan wajahku, melainkan "melihat menembus" bayangan itu.

Fokusku bergeser. Wajahku memburam. Gantinya, aku mulai melihat air itu sendiri. Aku melihat kejernihannya. Aku melihat bias cahaya matahari sore yang jatuh menyimpannya. Aku melihat hukum fisika ciptaan Allah yang bekerja presisi hingga air ini bisa menjadi cermin. Tiba-tiba, "wajahku" di permukaan air itu jadi tidak penting. Yang menakjubkan justru adalah segala elemen yang memungkinkan wajah itu terlihat.

Di tepi tempayan sunyi itu, aku mulai meraba hakikat *Maqam Al-Musyabadah*. Beribadah seolah-olah melihat Allah.

Ini jelas bukan melihat Dzat Allah dengan mata retina—itu mustahil di dunia ini. *Musyabadah* adalah "penglihatan hati". Kemampuan untuk melihat menembus kulit luar ciptaan, dan menyaksikan jejak-jejak Nama dan Sifat Allah yang bekerja di baliknya.

Bagi hati yang telah sampai di sini, dunia berubah menjadi galeri cermin raksasa yang memantulkan keagungan-Nya.

Saat ia melihat bunga mekar, ia tidak berhenti pada kekaguman "Wah, bunganya indah." Ia tembus melihat jejak *Al-Mushammir* (Maha Pembentuk Rupa). Saat angin menerpa wajah, ia merasakan sentuhan kekuasaan *Al-'Aziz* yang menggerakkannya. Saat melihat tata surya yang teratur, ia menyaksikan jejak *Al-Hakim* (Maha Bijaksana).

Penglihatannya tidak lagi terhibab oleh makhluk. Makhluk justru menjadi jendela yang menampilkan Sang Khaliq.

Inilah puncak kenikmatan Ihsan. Ibadah bukan lagi beban kewajiban, melainkan rekreasi jiwa. Bagaimana mungkin tidak nikmat, jika setiap

detik adalah kesempatan untuk "memandang" keindahan Rabb melalui karya-karya-Nya?

Aku kembali menatap wajahku di air. Ya, itu aku. Hamba yang fana. Tapi di balik pantulan fana ini, ada Kekuatan Abadi yang menopangnya. "Aku" ini tidak penting. Yang penting adalah Dia yang mengadakan "aku".

Dan pagi ini, tamu lama itu datang lagi. Kabut.

Ia turun memeluk lereng Sumbing dengan pelukan yang pekat, dingin, dan misterius. Aku berdiri di beranda, menatap tembok putih raksasa yang menelan lembah, jalanan, hingga pepohonan di ujung halaman.

Dulu, di tempat yang sama, aku memandang kabut ini sebagai simbol ketidakpastian masa depan—sebuah ujian bagi *tawakal*-ku. Aku belajar melangkah menembusnya dengan percaya pada Sang Penunjuk Jalan.

Namun pagi ini, hati yang baru saja mengecap rasa Ihsan memandang kabut ini dengan kacamata berbeda.

Dulu, kabut adalah tirai yang menyembunyikan jalan. Kini, kabut itu sendiri adalah penyingkap keagungan-Nya.

Pergeseran cara pandang ini begitu halus namun fundamental. Aku tak lagi sibuk menebak apa yang ada di balik kabut. Aku kini sibuk menikmati kabut itu sendiri sebagai sebuah ayat, sebuah tanda kehadiran Tuhan yang nyata. Kabut ini bukan ketiadaan; ia adalah sebuah wujud. Wujud dari kehendak Allah.

Dalam kelembutannya yang turun tanpa suara, aku "menyaksikan" jejak nama *Al-Lathif* (Yang Maha Lembut). Dalam kekuasaannya menelan pemandangan raksasa dalam sekejap, aku "menyaksikan" jejak *Al-Qadir*. Dalam misterinya yang menyembunyikan detail, aku "menyaksikan" jejak *Al-Bathin*.

Tawakal adalah percaya pada Tuhan saat jalan tak terlihat. Ihsan (*musyabadah*) adalah merasakan kehadiran Tuhan di dalam partikel kabut yang menghalangi jalan itu. Ia melihat keindahan dalam ketidakjelasan.

Rasa cemas lenyap, bukan sekadar karena ditahan oleh sabar, tapi karena terbasuh oleh takjub. Aku tidak sedang berjalan menuju kekosongan. Aku sedang berjalan memasuki salah satu mahakarya Tuhanku. Setiap butir uap air di kabut ini sedang bertasbih, dan hatiku kini ikut berdengung dalam frekuensi yang sama.

Malam mencapai titik nadirnya. Di bilik yang remang, aku bersimpuh di atas sajadah, baru saja menyelesaikan salam terakhir shalat Tahajjud. Inilah momen paling intim, saat kening menyentuh bumi namun jiwa melesat ke langit.

Dalam posisi sujud yang panjang tadi, seluruh kepingan perenungan tentang *Al-Ihsan* menyatu. Di kegelapan itulah, dua cahaya Ihsan berpendar paling terang.

Cahaya pertama: *Al-Muraqabah*. Kesadaran bahwa Dia melihatku. Aku merasa tatapan-Nya menembus atap, menembus tengkorak, langsung menghujam ke jantungku. Dia melihat sujudku yang cacat, hatiku yang sering melantur, niatku yang bengkok. Rasa malu (*haya*) merayapi sekujur tubuh. Aku merasa begitu kerdil, begitu hina di hadapan kesempurnaan-Nya.

Lalu, cahaya kedua menyusul: *Al-Musyabadah*. Perasaan seolah-olah aku melihat-Nya. Hatiku merasakan kehadiran-Nya yang begitu dekat, lebih dekat dari urat leher. Aku merasakan getaran keagungan Arasy-Nya. Rasa malu tadi perlahan bermetamorfosis menjadi rindu (*syang*) dan cinta (*mahabbah*) yang mendesak-desak dada. Aku ingin sujud selamanya.

Ternyata, *Muraqabah* dan *Musyahadah* bukanlah dua terminal yang terpisah. Mereka adalah dua sayap dari seekor burung iman. Kadang sayap *Muraqabah* mengepak kuat saat aku ingat dosa. Kadang sayap *Musyahadah* mengepak kencang saat aku terbuai *ma'rifah*. Dan penerbangan jiwa yang paling indah adalah saat kedua sayap itu mengepak dalam harmoni.

Di sinilah aku mengerti: Ihsan adalah mahkota bagi setiap amal.

Ikhlasiku jadi murni karena Ihsan. Sabarku jadi kokoh karena Ihsan. Syukurku jadi dalam karena Ihsan. Perjalanan ini bukan tentang seberapa cepat sampai di puncak, tapi tentang *bagaimana* cara kita mendaki. Dan Ihsan adalah cara mendaki dengan kualitas terbaik.

Aku mengangkat wajah dari sajadah. Ada kedamaian asing yang menyelimuti hati. Bukan kedamaian karena merasa "sudah sampai", melainkan kedamaian karena telah menemukan jalan yang benar.

Dzikrullah: Napas Pertama, Kata Terakhir

Bilik kayuku masih terbenam dalam kegelapan mutlak. Keheningan terasa begitu padat, seolah aku bisa meremasnya dengan tangan kosong. Belum ada semburat fajar di ufuk timur, belum ada gema azan yang merambat naik dari lembah. Namun, tepat di jantung keheningan itulah, kesadaranku perlahan kembali. Seperti riak air yang menyebar dari pusat telaga yang baru saja terusik batu kecil.

Aku terbangun.

Ini adalah momen transisi paling ajaib bagi seorang manusia. Detik di mana jiwa yang tadinya berkelana di alam mimpi—sebuah "kematian kecil"—dipanggil pulang ke dalam sangkar jasadnya. Apa yang melintas pertama kali di benak? Apa kalimat pembuka yang dipilih oleh lidah hati?

Bagi sebagian besar orang, mungkin yang muncul adalah daftar pekerjaan yang menumpuk, sisa rasa pegal di punggung, atau sekadar keinginan untuk menarik selimut kembali. Namun, bagi jiwa yang sedang melatih dirinya untuk "pulang", ada refleks yang lebih fundamental.

Sebelum otakku sempat menyusun rencana hari ini, sebelum mulutku sempat mengeluh dingin, hatiku telah mendahului dengan sebuah kalimat purba. Sebuah kode akses kehidupan yang diajarkan oleh Sang Teladan ﷺ.

"Alhamdulillahilladzi ahyana ba'da ma amatana wa ilaihin nusyur."

Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan hanya kepada-Nya lah kami akan dibangkitkan.

Kalimat ini... ia bukan sekadar ucap hafalan. Ia adalah napas pertama sang jiwa.

Saat aku meresapi maknanya di tengah gelap, sebuah getaran halus merambat di dada. *Ahyana ba'da ma amatana*. Menghidupkan setelah mematikan. Setiap pagi, Tuhan memberiku miniatur Hari Kebangkitan. Dia mendemonstrasikan betapa mudahnya bagi-Nya mencabut kesadaran ini, dan betapa mudahnya pula bagi-Nya mengembalikannya.

Maka, hari baru yang terbentang di depanku ini bukanlah hakku. Ia bukan jatah otomatis. Ia adalah hadiah. Bonus waktu. Sebuah lembaran kertas putih yang disodorkan kembali saat catatan amalku kemarin telah ditutup rapat.

Dan penutupnya, *wa ilaihin nusyur*. Dan hanya kepada-Nya kami akan dibangkitkan. Zikir ini tidak berhenti pada urusan bangun tidur. Ia langsung melempar kesadaranku ke garis finis, ke kebangkitan agung di Padang Mahsyar kelak. Ia adalah pengingat instan: hari ini adalah ladang, dan panen rayanya ada di sana.

Maka, hariku tidak dimulai dengan ego. Ia dimulai dengan Allah. Dialog pertamaku bukanlah dengan diri sendiri yang sering cemas, melainkan dengan Sang Pemilik Napas.

Inilah ruh dari segala amalan. *Dzīkrullah*. Mengingat Allah, bahkan sebelum kaki ini menyentuh lantai yang dingin.

Ketika aku pulang dari masjid, fajar telah sepenuhnya merekah. Sisa kesejukan Subuh masih menempel di kulit, berpadu dengan kehangatan sinar mentari yang baru saja menyentuh beranda kayuku. Secangkir teh hangat mengepul di meja, tapi aku belum menyentuhnya.

Ada ritual yang jauh lebih mendesak daripada sarapan. Waktunya membangun perisai.

Aku membuka buku kecil lusuh yang selalu kusimpan di saku. Bibirku mulai bergerak pelan, melantunkan rangkaian zikir pagi warisan Nabi ﷺ.

Ayat Kursi. Al-Ikhlâs. Al-Falaq. An-Nas.

"Ashbahna wa ashbabal mulku lillah..." (Kami memasuki pagi dan Kerajaan di pagi ini adalah milik Allah...).

"Allahumma bika ashbahna..." (Ya Allah, dengan-Mu kami memasuki pagi...).

Ini bukan sekadar membaca teks Arab. Dalam imajinasiku, aku sedang melakukan pekerjaan konstruksi spiritual yang masif.

Setiap kalimat adalah sebongkah batu bata. Setiap ayat adalah menara pengawas. Setiap tasbeih dan tahmid adalah adukan semen yang merekatkan dinding-dinding tak kasat mata di sekeliling jiwaku.

Dengan membaca *Al-Falaq* dan *An-Nas*, aku sedang mendirikan tembok pertahanan dari kejahatan makhluk, dari dengki yang mengintip, dari sihir yang melesat di kegelapan, dan yang terpendung, dari *was-was* setan yang licik bersembunyi di dada.

Dengan membaca Ayat Kursi, aku seolah menempatkan satu Penjaga Agung di gerbang bentengku, Penjaga yang tak pernah mengantuk.

Aku tidak tahu apa yang disembunyikan hari ini di balik lipatan waktunya. Aku tidak tahu ujian apa yang akan meledak, godaan apa yang akan merayu, atau kabar sedih apa yang akan mengetuk pintu. Hari ini adalah medan tempur. Dan prajurit yang cerdas takkan melangkah ke garis depan tanpa baju zirah.

Zikir pagi inilah baju zirahku.

Tanpanya, jiwaku telanjang. Rentan ditembus panah syubhat atau tombak keputusan. Namun dengannya, aku melangkah memasuki hari dengan dagu terangkat. Bukan karena aku kuat, tapi karena aku berlindung di dalam benteng milik Yang Maha Kuat.

Matahari telah tegak di atas kepala saat waktu Zuhur tiba. Aku baru saja menyelesaikan shalat bersama para petani lain yang menyempatkan diri meninggalkan ladang. Kami duduk bersimpuh, menikmati sejuknya ubin masjid.

Selesai salam, aku tidak buru-buru bangkit. Jari-jemariku mulai bergerak, menghitung dalam diam.

"*Subhanallah*." Tiga puluh tiga kali.

"*Alhamdulillah*." Tiga puluh tiga kali.

"*Allahu Akbar*." Tiga puluh tiga kali.

Dan ditutup genap seratus dengan kalimat tauhid yang agung.

Ritual kecil pasca shalat ini... bagiku, ia adalah denyut nadi sang hari.

Kehidupan dunia, bahkan di lereng gunung yang sepi ini, memiliki arus kuat yang terus-menerus menyeret kesadaran kita menjauh dari Tuhan. Ada hama di kebun, ada atap bocor, ada masa depan yang belum jelas. Semua itu, pelan tapi pasti, menggeser frekuensi hati dari Allah ke makhluk.

Shalat lima waktu adalah tiang pancang yang mencegah kita hanyut terlalu jauh. Dan zikir setelahnya? Itu adalah momen kalibrasi ulang. Sebuah tombol *reset* yang ditekan lima kali sehari untuk mengembalikan jarum kompas hati ke titik nol: pengagungan Allah.

Saat bibir mengucapkan "*Subhanallah*", aku sedang membersihkan hati dari debu-debu syirik kecil—rasa bangga diri atau takut pada selain-Nya—yang mungkin menempel di antara dua waktu shalat.

Saat mengucapkan "*Alhamdulillah*", aku memperbaiki rasa syukur, mengembalikan kredit keberhasilan kepada Pemilik aslinya, bukan kepada usahaku.

Dan saat mengucap "*Allahu Akbar*", aku memukul telak egoku sendiri: bahwa Allah lebih besar dari masalahku, lebih besar dari kebunku, lebih besar dari kecemasanku.

Tanpa denyut nadi ritmis ini, spiritualitasku mungkin hanya akan jadi letupan sesaat di waktu Tahajjud, lalu mati suri sepanjang siang. Zikir rutin inilah yang menjaga aliran darah iman tetap membasahi urat-urat ruhani.

Aku bangkit dengan hati yang lebih ringan. Siap kembali ke ladang, siap bertarung lagi, sampai azan Ashar memanggil untuk kalibrasi berikutnya.

Senja turun perlahan, melukis langit barat dengan semburat ungu dan jingga yang memudar. Aku duduk lagi di beranda sepulang dari Maghrib, ditemani aroma melati tetangga yang terbawa angin sore.

Ini waktu transisi. Dari terang ke gelap. Dari gerak ke diam. Dan seperti pagi tadi, ada ritual penutup yang harus ditunaikan.

Aku membuka lagi buku kecil itu. Zikir petang.

Jika zikir pagi rasanya seperti memakai baju zirah untuk perang, zikir petang rasanya seperti kapal yang pulang ke pelabuhan aman. Momen untuk melempar sauh, menambatkan jiwa yang mungkin oleng setelah seharian dihantam ombak dunia.

Nuansanya kini berubah. "*Amsayna wa amsal mulku lillab...*" (Kami memasuki petang dan Kerajaan petang ini milik Allah...). Ini bukan lagi deklarasi memulai, tapi laporan mengakhiri. "*Ya Rabbi, hariku usai. Aku melapor kembali. Kerajaan siang dan malam tetap milik-Mu.*"

Lalu sampailah aku pada doa yang menjadi sandaran pamungkas:

"Ya Hayyu ya Qayyum, birahmatika astaghits..."

Wahai Dzat Yang Maha Hidup, dengan rahmat-Mu aku minta tolong. Perbaikilah seluruh urusanku, dan jangan serahkan aku kepada diriku sendiri walau sekejap mata.

Doa ini adalah bendera putih penyerahan total. Sehari-hari aku berikhtiar dengan tenaga manusiaku yang terbatas. Kini, aku angkat tangan. Aku serahkan urusan malamku—mimpi-mimpiku, keselamatan tidurku, bahkan urusan apakah aku akan bangun lagi esok atau tidak—kepada Yang Mengurus segalanya.

Senja makin temaram, berganti nila pekat. Zikirku tuntas. Aku merasa aman. Kapal jiwaku telah sandar. Nahkoda malam ini bukan aku, tapi Dia.

Malam makin larut sepulang Isya. Di dapur, aku duduk di bangku kecil, menatap nyala api di tungku kayu saat menjerang air. Lidah api menari-nari, jingga kemerahan, melahap kayu kering dengan rakus.

Hanya ada suara derak kayu dan desis api. Di keheningan itulah, aku merasakan jenis zikir yang lain. Zikir yang tak bersuara. *Dzikir qalbi*.

Setelah lisan basah dengan zikir rutin, hati mulai mengembangkan kepekaannya sendiri. Alam semesta tiba-tiba berubah menjadi pemicu ingatan akan Tuhan.

Melihat api tungku ini, hatiku berzikir tanpa kata. Aku teringat neraka, teringat panas yang berlipat ganda. Rasa takut (*khauff*) yang muncul itu adalah zikir.

Merasakan dinginnya air wudhu tadi, hatiku teringat telaga *Al-Kautsar*. Rasa harap (*raja'*) ingin meminumnya kelak, itu adalah zikir.

Melihat tunas sawi yang membesar di kebun, hatiku menyebut nama *Al-Muhyi* (Yang Menghidupkan). Melihat Gunung Sumbing yang gagah memaku bumi, hatiku mengingat kekokohan *Al-Jabbar*.

Zikir ternyata bukan cuma jadwal rutin. Ia adalah *state of being*. Sebuah kesadaran yang konstan. Hati yang hidup akan selalu terhubung, menjadikan apa pun yang ditangkap indra sebagai jembatan menuju Pencipta.

Suara air mendidih menyentak lamunanku. Aku bangkit, memasukkan sayuran. Bahkan gerakan sederhana ini pun terasa sakral. Syukur atas makanan sederhana ini adalah zikir yang tak terucap.

Pekerjaan selesai. Pintu terkunci. Lampu dipadamkan. Kini tiba saatnya menyerahkan diri pada istirahat panjang.

Aku berbaring di pembaringan, tubuhku sudah bersih berwudhu. Aku telah mengusapkan perlindungan terakhir ke seujur badan.

Kini, tibalah waktunya untuk kata terakhir. Segel penutup hari ini.

Aku mengangkat kedua tangan, menyatukannya di depan dada, dan bibirku berbisik lirih. Sebuah doa pamungkas warisan Nabi, puncak dari segala kepasrahan.

"*Allāhumma aslamtu nafsī ilaika...*" (Ya Allah, aku serahkan jiwaku kepada-Mu...)

Ini pengakuan kalah. Jiwa ini, dengan segala ambisi dan lukanya, bukan milikku. Aku kembalikan pada Pemiliknya malam ini.

"*...wa fanwadhtu amrī ilaika...*" (...dan aku pasrahkan urusanku kepada-Mu...)

Semua berkas masalah hari ini, semua rencana esok, aku letakkan. Aku serahkan tumpukan fail itu ke meja *Al-Wakil*. Biar Dia yang urus.

"*...wa alja'tu dhabrī ilaika...*" (...dan aku sandarkan punggungku kepada-Mu...)

Aku tidak bersandar pada kasur kapuk ini. Punggung jiwaku bersandar pada kekuatan-Nya, diapit oleh dua perasaan: harap akan rahmat-Nya, dan cemas akan azab-Nya.

"...La malja'a wa la manja minka illa ilaika..." (...Tidak ada tempat lari dari-Mu, kecuali lari menuju-Mu...)

Inilah intinya. Tidak ada jalan keluar selain kembali.

Doa ini adalah tiket pulang. Siapa yang mengucapkannya lalu mati malam itu, ia mati di atas fitrah. Ia mati dalam keadaan "selamat". Doa ini membersihkan noda siang hari, mengembalikan kita ke titik nol sebagai hamba.

Inilah potret utuh kehidupan dalam bingkai zikir.

Membuka mata dengan zikir sebagai napas pertama. Menutup mata dengan zikir sebagai kata terakhir. Dan di antaranya, mengisi kanvas hari dengan denyut zikir shalat, benteng pagi-petang, dan renungan diam.

Seluruh hidup, dari melek sampai merem, menjadi sebuah harmoni ingatan yang tak putus.

Aku menutup doa dengan syahadat iman kepada Kitab dan Nabi-Nya. Mata terpejam. Hati tenang. Entah aku akan bangun lagi di lereng Sumbing ini atau di hadapan-Nya nanti, aku sudah siap. Aku sudah menyerahkan segalanya.

Ijtihad fil Kamal: Sang Pelari Sunyi dan Cermin di Tiga Waktu

Pagi baru saja berganti dari subuh yang sejuk menjadi terik yang mulai hangat. Setelah zikir pagi selesai, aku duduk bersila di dekat jendela ruang tengah. Mushaf di pangkuanku terbuka. Jari telunjukku berhenti pada Surah Fathir, ayat 32. Aku tidak sedang mengejar target hafalan, melainkan mencoba meresapi makna di balik setiap katanya dengan bantuan kitab tafsir.

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah..."

Aku terdiam. Ayat ini bukan sekadar susunan huruf; ia menjelma menjadi cermin raksasa yang diletakkan tepat di depan wajah jiwaku. Sebuah cermin yang memantulkan bukan satu, melainkan tiga bayangan berbeda.

Di sisi kiri cermin itu, aku melihat bayangan pertama: *Adz-Dzalimun linafsibi*, sang penzalim diri.

Wajahnya muram. Itu adalah potret diriku di masa-masa kelam, atau bahkan di momen-momen lemahku saat ini—ketika aku menunda shalat hingga mepet waktu habis, ketika ibadah wajib terlewat karena rasa malas yang menggelayut di mata, atau ketika pandanganku liar menikmati yang sia-sia. Di saat-saat itu, aku sedang kejam pada diriku sendiri; aku merampas hak jiwaku untuk mendapatkan cahaya.

Lalu pandanganku bergeser ke tengah cermin. Bayangan kedua muncul: *Al-Muqtashid*, sang penempuh jalan tengah.

Wajahnya tenang. Ini adalah potret keseharianku. Aku shalat lima waktu di masjid. Aku berpuasa Ramadhan. Aku menjauhi dosa besar. Aku berjalan di atas rel yang aman. Ini adalah zona selamat,

alhamdulillah. Namun, ada nuansa "cukup" yang kental di sana. Cukup yang wajib, tanpa gairah membara untuk mengejar yang sunnah. Zona nyaman spiritual.

Kemudian, cermin itu memantulkan cahaya paling terang di sisi kanan. Potret ketiga: *As-Sabiqun bil khairat*, sang pelari terdepan.

Wajahnya bercahaya oleh semangat. Ini bukan potret diriku saat ini, melainkan sebuah lukisan cita-cita. Sosok ini tidak puas hanya dengan menggugurkan kewajiban. Ia merindukan sunnah seperti merindukan kekasih. Ia tidak hanya lari dari yang haram, tapi juga menjaga jarak dari yang *syubhat*. Ia tidak berjalan santai; ia berlari.

Ayat ini memberiku peta. Aku tidak lagi meraba-raba dalam gelap, bertanya-tanya apakah aku "baik" atau "buruk". Kini aku punya koordinat yang jelas.

Perjalanan *ijtihad fil kamal* (upaya menuju kesempurnaan) ini bukanlah tentang menghakimi tetangga atau teman. Cermin ini hanya untukku. Untuk bertanya pada diri sendiri setiap malam sebelum tidur: "*Hari ini, bayangan mana yang paling dominan di cermin jiwaku?*"

Siang harinya, aku harus turun ke desa di kaki lembah untuk belanja kebutuhan pokok. Daftar belanjaanku cukup panjang hari ini, jadi aku memutuskan membawa ransel tua yang sudah lama tergantung di balik pintu.

Saat menyandanginya untuk turun gunung, ransel itu terasa aneh di punggung. Ia kosong melompong. Ringan sekali. Namun justru karena kekosongan itulah, ia menjadi beban. Posisinya tidak stabil, tali-talinya longgar, dan ia bergoyang ke kanan-kiri setiap kali aku melangkah di jalan setapak yang menurun. Ransel kosong ini, ironisnya, terasa lebih mengganggu daripada ransel yang berisi.

Sambil menyeimbangkan tubuh dari goyangan tas di punggung, pikiranku melayang kembali ke cermin Surah Fathir tadi. Ke potret pertama: *Adz-Dzālimun linafsihi*.

Ransel kosong ini adalah metafora sempurna bagi jiwanya.

Jiwa yang kosong dari amal ketaatan mungkin merasa "ringan" dan "bebas". Tidak ada beban bangun subuh yang dingin. Tidak ada beban menahan lapar puasa. Tidak ada beban menjaga lisan. Ia merasa terbang bebas tanpa gravitasi aturan.

Namun, persis seperti ranselku ini, jiwa yang "ringan" itu sesungguhnya labil. Ia goyah. Tanpa pemberat amal wajib, ia mudah terombang-ambing oleh angin syahwat dan badai syubhat. Kebebasannya palsu; itu adalah kebebasan layang-layang putus yang menuju kehancuran.

Dan yang lebih mengerikan, meski ransel amalnya kosong, ia sedang mengisi ransel lain yang tak kasat mata: ransel dosa. Beban ransel kedua ini akan menghancurkan punggungnya kelak di hari perhitungan.

Aku teringat masa-masa lalaiku. Saat aku menunda shalat demi kesenangan sesaat. Saat itu aku merasa "ringan", padahal aku sedang membuat jiwaku tidak stabil. Menzalimi diri sendiri—istilah itu sangat tepat. Kita tidak merugikan Allah saat bermaksiat; Kerajaan-Nya tak berkurang seujung kuku pun. Kita sedang merugikan diri sendiri, merampas kebahagiaan sejati dari jiwa kita.

Aku tiba di warung desa. Beras, telur, dan bumbu-bumbu masuk ke dalam ransel. Kini tas itu padat berisi. Saat aku menyandanginya kembali untuk mendaki pulang, beban di punggungku bertambah berat, tentu saja. Tapi anehnya, langkahku jadi jauh lebih mantap. Tas itu menempel pas di punggung, tidak lagi bergoyang liar.

Sama seperti jiwa. Ia menjadi stabil dan tenang justru saat diisi dengan "beban" amanah dan ketaatan.

Maghrib tiba. Aku sampai di masjid lebih awal, menunaikan dua rakaat ringan, lalu duduk bersandar di tiang, menunggu iqomah.

Mataku tertumbuk pada lantai keramik masjid. Ubin-ubin krem itu disusun rapi, membentuk garis lurus panjang dari shaf depan hingga belakang. Iseng, aku bangkit dan mencoba berjalan meniti garis lurus itu.

Seperti anak kecil bermain keseimbangan, aku menapakkan kaki kanan tepat di depan kaki kiri, tumit bertemu ujung jari. Ternyata sulit. Perlu fokus penuh agar tidak melenceng. Sedikit saja lengah, kakiku tergelincir dari garis tipis itu.

Di atas garis keramik dingin itulah, aku merenungi potret kedua: *Al-Muqtashid*.

Inilah hidupnya. Ia berjalan meniti garis syariat yang lurus. Fokus utamanya adalah "jangan jatuh". Ia tidak tergelincir ke jurang haram di kiri, tapi ia juga tidak melompat riang ke taman sunnah di kanan. Ia hanya berjalan lurus. Wajib dikerjakan, haram ditinggalkan. Titik.

Ini posisi aman. Posisi selamat. Bisa konsisten di garis ini seumur hidup saja sudah prestasi luar biasa.

Namun, saat aku merasakannya sendiri, berjalan kaku di atas garis ini terasa... melelahkan dalam kebosanan. Energinya habis hanya untuk menjaga keseimbangan, bukan untuk menikmati perjalanan.

Aku sadar, inilah zona nyamanku selama ini. Aku merasa cukup dengan shalat lima waktu. Cukup dengan puasa wajib. Aku merasa aman di atas garis.

Tak ada yang salah dengan itu. Tapi ayat tentang *sabiqun bil kbairat* terus memanggil. "*Kenapa hanya berjalan kalau bisa berlari? Kenapa cuma cari selamat kalau bisa cari cinta?*"

Iqomah berkumandang. Aku bangkit, berdiri lagi di atas garis itu untuk meluruskan shaf. Kali ini bukan untuk main-main. Aku berdiri tegak di atas garis kewajiban, namun di dalam dada, benih niat baru mulai tumbuh: keinginan untuk suatu saat nanti melompat dari garis kaku ini, menari di taman kebaikan yang lebih luas.

Malamnya, jelang Isya, Pak Sanusi sang marbot mengeluarkan benda istimewa. Sebuah *mabkhara* kuningan kecil. Di dalamnya ada arang membara. Dengan takzim, ia menaburkan serpihan kayu hitam di atasnya.

Asap putih tipis mengepul. Seketika, aroma gaharu yang mewah, dalam, dan menenangkan memenuhi ruang utama masjid. Itu bukan sekadar wangi; itu adalah aroma yang membangkitkan kekhusyukan purba.

Aku duduk di pojok belakang, memejamkan mata, membiarkan aroma itu merasuki indra penciuman. Di tengah kepulan asap wangi itu, aku menemukan metafora untuk potret ketiga: *As-Sabiqun bil khairat*.

Potongan kayu gaharu itu adalah perumpamaannya.

Jika kayu gaharu hanya diletakkan di meja, ia sudah bernilai mahal. Itu level *muqtashid*. Amal wajibnya sudah berharga.

Tapi *sabiqun bil khairat* tidak puas hanya menjadi pajangan mahal. Ia rela "dibakar". Ia meletakkan dirinya di atas bara *mujahadah* (kesungguhan). Ia memanaskan amal wajibnya dengan api cinta (*mahabbah*).

Dan apa yang terjadi saat ia "terbakar"? Ia mengeluarkan asap wangi *nawafil* (amalan sunnah).

Shalat malamnya adalah wangi yang ia tebar saat dunia terlelap. Sedekah rahasianya adalah aroma yang menyusup ke rumah-rumah

fakir miskin. Akhlaknya adalah keharuman yang tercium siapa saja yang berpapasan dengannya.

Ibadahnya bukan lagi sekadar menggugurkan kewajiban. Ibadahnya memberi dampak, memberi inspirasi, memberi ketenangan bagi sekelilingnya. Ia tidak lagi bertanya "Wajib atau sunnah?", tapi bertanya "Apa lagi yang bisa kulakukan untuk Rabbku?"

Mereka berlomba bukan untuk pamer, tapi karena sadar waktu itu singkat dan stok pahala Allah tak terbatas.

Aku menarik napas dalam, memenuhi paru-paru dengan wangi gaharu. Aku ingin seperti itu. Aku ingin sisa umurku, saat digerus waktu dan "dibakar" usia, mengeluarkan aroma wangi yang diridhai-Nya.

Keesokan paginya, aku berjalan kaki menyusuri jalan setapak di belakang rumah. Jalannya tak rata, penuh kerikil dan akar pohon. Di tengah jalan, aku merasakan ganjalan di sepatu kanan.

Kecil saja. Tidak sakit, cuma tidak nyaman. Kerikil kecil menyelinap masuk. Awalnya kucoba abaikan. "*Ab, nanti juga geser sendiri,*" pikirku. Tapi semakin jauh melangkah, gangguan sepele itu makin terasa nyata, mencuri fokus dan kenikmatan jalan pagiku.

Akhirnya aku menyerah. Aku duduk di batu besar, melepas sepatu, dan membalikkannya. *Tuk.* Sebutir kerikil seukuran biji beras jatuh. Saat sepatu kupakai lagi... rasanya lega luar biasa. Langkahku kembali ringan dan fokus.

Di situ aku belajar tentang jihadnya seorang *sabiqun bil khairat*.

Jika dosa besar adalah paku yang menembus kaki, dan dosa kecil adalah duri yang menusuk, maka kerikil dalam sepatu ini adalah hal-hal yang sering dianggap remeh: perkara mubah yang berlebihan, obrolan sia-sia, atau kelalaian sesaat.

Bagi si *dzalim*, kakinya sudah penuh luka paku, ia tak peduli kerikil. Bagi si *muqtashid*, ia fokus hindari paku dan duri, tapi masih bisa toleransi kerikil selama ia tetap di garis aman.

Tapi bagi *sabiqun bil khairat*—bagi pelari yang ingin melesat cepat—kerikil sekecil apa pun adalah musuh.

Ia tidak akan bilang, "*Ah, ini kan cuma mubah, bukan dosa.*" Ia akan bertanya, "*Apakah ini memperlambat lariku menuju Allah?*"

Ia menjaga lisan bukan cuma dari ghibah (haram), tapi juga dari debat kusir politik yang tak berujung (sia-sia). Ia menjaga mata bukan cuma dari aurat, tapi dari *scrolling* toko *online* berjam-jam tanpa niat membeli (berlebihan).

Musuhnya lebih halus. Ia membersihkan kerikil-kerikil kecil agar larinya efisien, ringan, dan fokus.

Sorenya, langkahku terhenti di tepi lapangan desa. Sekelompok anak kecil sedang bermain. Tiba-tiba salah satu berteriak, "*Ayo balapan melayu tekan wit kuwi!*" (Ayo lomba lari sampai pohon itu!).

Seketika, suasana berubah. Tawa canda berganti kompetisi sengit. Wajah-wajah kecil itu menegang serius, mata terkunci pada pohon nangka tua di ujung lapangan. Kaki-kaki kecil beradu cepat. Ada yang jatuh, bangkit lagi sambil tertawa. Ada yang memimpin, ada yang tertinggal. Tapi semuanya bergerak. Semuanya berlari.

Aku berdiri mematung, tersenyum melihat energi murni itu. Dan di sanalah, aku menemukan simpul dari semua renunganku.

"*Fastabiqul khairat.*" Berlomba-lombalah dalam kebaikan.

Kata kuncinya *berlombalah*. Itu perintah. Hidup ini arena balap lari. Garis start-nya akil baligh, garis finis-nya ajal.

Dan aku... si penyendiri di lereng Sumbing ini... aku juga peserta lomba itu. Aku adalah Pelari Sunyi.

Aku mungkin tidak satu lintasan dengan ulama besar atau ahli ibadah di kota. Arenaku adalah kesunyian ini. Lawanku bukan orang lain. Menoleh ke kanan-kiri melihat pelari lain hanya akan membuatku tersandung.

Lawan tandingku adalah nafsuku sendiri yang manja. Kemalasan ku yang ahli berdalih. Setan yang mencoba menjegal. Dan waktu yang berlari tanpa ampun.

Kesendirian ini bukan tempat pensiun. Ini *training center*-ku. Di sini tak ada penonton yang tepuk tangan. Hanya ada aku, trek lari, dan Allah sebagai Juri Yang Maha Adil.

Setiap kali aku bangun Tahajjud, aku sedang menyalip kemalasanku. Setiap kali menahan lisan dari sia-sia, aku meninggalkan setan di belakang.

Tiga golongan hamba tadi—*dzalim*, *muqtashid*, *sabiqun*—bukanlah kasta mati. Itu adalah tiga mode kecepatan. Mau jalan santai di belakang, jalan aman di tengah, atau lari *sprint* di depan? Pilihan ada di kakiku.

Anak-anak itu sampai di pohon nangka, napas memburu tapi wajah sumringah. Aku pun melanjutkan jalan pulang dengan senyum mengembang. Langkahku terasa lebih ringan. Aku adalah seorang pelari. Dan aku akan terus berlari sampai napas terakhir.

Rukyatut Taqdir: Neraca Debu dan Hati yang Pailit

Pagi itu, kebun kecilku memberikan hadiahnya. Sawi yang kusemai beberapa pekan lalu telah tumbuh subur, daun-daun hijaunya melambai angkuh ditiup angin pagi. Dengan hati berbunga, aku mengambil pisau kecil dan mulai memanen.

Aku memotong beberapa ikat, mengumpulkannya di keranjang bambu. Inilah trofi dari keringatku: tanah yang kugemburkan, air yang kuangkut tiap hari, hama yang kuhalau. Ada rasa puas yang wajar menyusup saat melihat tumpukan hijau segar itu.

Namun, saat aku menelitinya lebih dekat sebelum dibawa ke dapur, senyumku surut.

Di sehelai daun yang lebar, ada lubang kecil bekas gigitan ulat yang luput dari pengawasan. Di ikat yang lain, ada beberapa daun yang kerdil, warnanya tak merata. Secara umum ia tampak segar, ya. Tapi ia tidak sempurna. Jauh dari sempurna.

Aku bergumam pelan, *"Inilah persembahan terbaik yang bisa kuberikan dari kebun ini."*

Kalimat itu, seperti anak panah yang lepas dari busurnya, melesat dari urusan kebun langsung menancap ke urusan sajadah.

Bagaimana dengan "persembahan" ibadah yang setiap hari kuhaturkan kepada Penguasa Langit dan Bumi?

Shalatku. Meskipun aku berusaha *tuma'ninah*, berapa banyak lubang kelalaian yang menggerogotinya seperti ulat di daun sawi ini? Berapa kali pikiranku melayang ke harga beras atau atap bocor di tengah rakaat?

Puasa sunnahku. Meski aku menahan lapar, mampukah aku menahan hati dari ingin dipuji?

Tilawahku. Apakah itu benar-benar resapan kalbu, atau sekadar senam lidah yang merdu?

Setiap amalan yang selama ini kubanggakan, jika diletakkan di bawah mikroskop muhasabah, ternyata penuh bopeng. Penuh dengan lubang kelalaian, ukuran niat yang kerdil, dan warna keikhlasan yang pudar.

Rasa puas di dadaku menguap, berganti rasa malu yang panas. Malu karena berani mempersembahkan barang cacat kepada Dzat Yang Maha Sempurna.

Sikap inilah, *rukyatut taqsir* (melihat kekurangan diri), yang menjadi tameng dari kesombongan. Bagaimana mungkin aku bisa berbangga, jika aku sadar betul barang daganganku penuh cela?

Aku tetap memasukkan sawi itu ke keranjang. Aku akan tetap memasaknya dan mensyukurinya. Begitu pula amalku; aku akan terus beribadah. Tapi mulai hari ini, aku takkan lagi memandangnya dengan tatapan bangga. Aku mempersembahkannya dengan kepala tertunduk.

Siang harinya, setelah beberes rumah, mataku tertumbuk pada jendela kaca besar yang menghadap lembah. Sudah lama tak tersentuh kain lap.

Aku mengambil ember dan kain basah. Dari jarak dekat, aku menggosoknya dengan semangat. Debu-debu tebal terangkat, percikan air hujan yang mengering lenyap. Setelah beberapa menit, dari jarak hidung ke kaca, jendela itu tampak bening sempurna. Aku tersenyum puas.

Namun, saat aku mundur beberapa langkah dan memandangnya dari sudut berbeda—saat matahari sore menyorot miring—aku terkejut.

Kaca yang tadi kuanggap bersih ternyata masih penuh jejak. Ada noda debu halus yang luput dari pandangan jarak dekat. Ada bercak air

bekas usapan yang tidak rata. Dari jauh ia tampak bening, tapi dengan cahaya dan sudut yang tepat, kekurangannya terpampang nyata.

Di depan jendela itulah aku belajar lagi.

Jika dosa besar itu seperti noda lumpur—tebal, menjijikkan, dan jelas terlihat—maka dosa kecil dan kelalaian hati adalah seperti debu halus ini.

Orang awam mungkin merasa cukup setelah membersihkan lumpur. Ia merasa dirinya sudah suci. Tapi hamba yang matanya jeli takkan pernah puas. Ia mencari "sudut cahaya" yang tepat—ilmu dan muhasabah—untuk mendeteksi debu-debu halus itu.

Sedikit rasa bangga setelah menasihati orang, kelalaian sekejap dalam zikir, waktu yang terbuang sia-sia untuk hal mubah—itu semua adalah debu. Ia mungkin tak langsung menyeret ke neraka, tapi ia membuat kaca hati buram. Pemandangan *ma'rifatullah* di baliknya takkan pernah terlihat jernih.

Aku mengambil lap kering, menggosok ulang kaca itu dengan tenaga ekstra. Mungkin ia takkan pernah sempurna seratus persen, tapi usaha untuk terus menggosok itulah yang bernilai.

Sorenya, aku duduk diam di beranda. Tanpa buku, tanpa zikir lisan, tanpa kegiatan. Aku hanya fokus pada satu hal paling purba: napasku.

Tarik. Hembus.

Tarik. Hembus.

Ritme otomatis yang tak pernah libur sejak tangis pertamaku pecah ke dunia.

Iseng, aku mencoba berhitung. Lima belas kali per menit. Sembilan ratus kali per jam. Dua puluh ribu kali per hari. Dua puluh ribu kali kado kehidupan yang dikirim langsung ke paru-paruku, gratis, tanpa syarat.

Lalu, aku mencoba melakukan audit neraca spiritual di dalam kepala.

Di piringan timbangan kanan, aku letakkan gunung nikmat harian: 20.000 napas, 100.000 detak jantung, jutaan kedipan mata, miliaran sel yang bekerja harmonis.

Di piringan timbangan kiri, aku letakkan kerikil amalku hari ini: 17 rakaat wajib, sedikit rawatib, beberapa lembar Qur'an, zikir pagi petang yang dibaca setengah mengantuk.

Aku menatap timbangan imajiner itu. Gunung lawan kerikil.

Bagaimana mungkin bisa seimbang?

Sebuah kesadaran menghantam ulu hatiku, menghancurkan sisa-sisa ego. Seluruh ibadahku seumur hidup, bahkan jika aku sujud sampai dahi berdarah, takkan cukup membayar harga satu nikmat saja: nikmat napas hari ini.

Lalu, amalan mana yang berani kubanggakan? Dengan modal apa aku berani menuntut surga?

Aku ini adalah hamba yang bangkrut. Hamba yang hidup dalam utang abadi yang tak terbayar.

Kesadaran ini (*rukyatun ni'mah*) adalah obat paling mujarab untuk mematikan virus 'ujub. Rasa bangga diri hanya bisa tumbuh di hati yang buta melihat nikmat Tuhan dan terlalu sibuk mengagumi amal recehnya sendiri.

Aku menarik napas panjang. Udara segar itu kini terasa seperti peringatan lembut akan kefakiranku. Dan anehnya, dalam perasaan kerdil ini, aku justru menemukan damai. Aku tak perlu "membeli" surga, karena aku tahu aku takkan mampu. Aku hanya perlu mengetuk pintu Rahmat Sang Pemilik Surga.

Angin bertiup kencang sore itu, menderu turun dari puncak Sumbing. Aku berdiri menghadap lembah, teringat permainan masa kecil: berteriak menunggu gema.

Aku menarik napas, lalu berteriak sekuat tenaga: "*Allahu Akbar!*"

Suaraku meluncur, ditangkap angin. Hening sejenak. Lalu gema itu kembali.

"...Ak...bar..."

Lemah. Parau. Terputus-putus. Sebagian besar suaraku ditelan deru angin sebelum sempat memantul kembali. Gema yang pulang tak sesempurna teriakan yang kukirim.

Aku terdiam. Metafora lain tersingkap di depan mata.

Teriakanku adalah amalku. Aku sudah berusaha membuatnya lantang dan indah.

Gema yang kembali adalah pahala.

Dan angin kencang yang memenuhi lembah ini... itulah Hak Allah untuk disembah.

Hak Allah untuk diagungkan itu begitu besar, begitu kolosal laksana badai angin ini. Sementara amalku, sekhusuk apa pun, hanyalah teriakan kecil yang mencoba menembus badai itu.

Bagaimana aku bisa berharap "gema" yang kembali akan sempurna, jika "teriakan" amalku saja sudah lenyap ditelan keagungan hak-Nya?

Ibadahku tidak menambah kemuliaan-Nya. Ibadah seluruh jin dan manusia digabung jadi satu pun takkan cukup untuk menunaikan hak penyembahan kepada-Nya.

Kesadaran ini mengubahku menjadi peminta-minta yang tahu diri. Aku tak lagi datang membawa "tagihan" pahala. "*Ya Allah, aku sudah shalat, mana rezekiku?*" Tidak. Aku datang dengan tangan kosong, mengakui bahwa "teriakan" amalku terlalu lemah. Jika Dia

membalasnya dengan surga, itu murni sedekah dari-Nya, bukan gaji yang berhak kuterima.

Malam harinya, sepulang Isya, aku tidak langsung tidur. Aku mengambil sebuah kitab dari rak kayu. Bukan kitab fiqih, tapi kitab *sirah*—kisah para sahabat Nabi.

Di bawah cahaya pelita yang bergoyang, aku membaca riwayat tentang Abu Bakar Ash-Shiddiq. Manusia terbaik setelah para Nabi. Dijamin masuk surga. Imannya lebih berat dari iman seisi bumi.

Apa kata beliau? *"Andai satu kakiku sudah di dalam surga, aku belum merasa aman dari makar Allah hingga kaki sebelahnya ikut masuk."*

Aku menutup mata. *Subhanallah.*

Jika raksasa iman seperti Abu Bakar saja merasa begitu tidak aman, siapa aku ini? Si Andi Muhammad, hamba akhir zaman yang shalatnya bolong-bolong khusyuknya, sedekahnya sisa uang belanja, tapi merasa sudah cukup punya bekal?

Aku membalik halaman. Umar bin Khattab berkata, *"Jika terdengar seruan bahwa semua manusia masuk surga kecuali satu orang, aku takut satu orang itu adalah aku."*

Utsman bin Affan menangis sampai janggutnya basah setiap melihat kuburan.

Mereka adalah manusia-manusia yang siangnyanya singa, malamnya *abid*. Amalan mereka seluas samudra, tapi rasa takut mereka setinggi langit. Sementara aku? Amalanku setetes embun, tapi rasa amanku setinggi gunung.

Kisah mereka adalah cermin raksasa yang retak, memantulkan wajahku yang penuh debu kesombongan. Membaca kisah mereka bukan untuk putus asa, tapi untuk sadar posisi. Aku ini kerdil di antara

para raksasa. Dan kesadaran akan kekerdilan itulah pintu gerbang rahmat.

Malam mencapai puncaknya. Hening. Sakral.

Aku berdiri di atas sajadah untuk Tahajjud. Tapi malam ini rasanya beda.

Semua renungan hari ini—sawi yang berlubang, jendela berdebu, utang napas, gema yang parau, dan kisah para raksasa—mengalir menjadi satu sungai yang bermuara pada satu titik: Sujud.

Saat dahiku menyentuh bumi, aku merasa runtuh.

Aku tidak lagi datang sebagai "ahli ibadah" yang membawa portofolio amal. Aku tidak datang membawa daftar kebaikan untuk dipamerkan.

Aku datang sebagai orang yang pailit. Bangkrut. Sujudku malam ini adalah sujud seorang pendosa yang berharap cemas.

Dan anehnya, justru dalam perasaan "tidak punya apa-apa" inilah, aku merasakan kemurnian yang belum pernah kurasa sebelumnya. Saat merasa kaya amal, setan membisikkan *'ujub*. Tapi saat merasa miskin total di hadapan Yang Maha Kaya, setan tak punya celah untuk masuk.

Lisan hatiku berbisik lirih, *"Ya Rabbi, jangan lihat amalku, karena ia penuh cacat. Lihatlah rahmat-Mu, karena ia tak bertepi."*

Perjalanan panjang menelusuri taman-taman jiwa ini ternyata tidak membawaku ke puncak gunung tempat aku bisa membusungkan dada. Ia membawaku ke dasar lembah kerendahan hati.

Aku mengangkat kepala dari sujud dengan hati seringan kapas. Beban "citra diri" telah kulepaskan. Di keheningan fajar yang mulai merekah, aku menemukan titik awal yang sebenarnya: Menjadi seorang hamba. Benar-benar hamba.

Faqr ilallah: Samudra Fakir dan Kekayaan Tersembunyi

Fajar baru saja mengirimkan semburat cahaya pertamanya, melukis garis jingga tipis di ufuk timur. Aku berdiri di beranda, menyambut pagi dengan ritual purba: menarik napas dalam-dalam. Udara dingin pegunungan yang tajam dan bersih seketika membanjiri paru-paruku, menengat setiap sel tubuh dengan kesegaran.

Tarik. Hembus.

Gerakan ini begitu otomatis, begitu lumrah, hingga puluhan tahun hidupku tak pernah benar-benar memikirkannya.

Namun pagi ini, di tengah hening yang sakral, hatiku mendadak mengerem. Ia memaksaku bertanya: *Siapakah sebenarnya yang sedang bernapas ini?*

Tentu, ini tubuhku. Tapi, apakah benar aku yang memegang kendali? Siapa yang memberi instruksi pada otot diafragmaku untuk berkontraksi? Siapa yang mendikte paru-paruku untuk kembang-kempis dengan ritme presisi tanpa henti, bahkan saat aku terlelap? Bisakah aku, dengan segala kekuatan tekadku, memutuskan untuk berhenti bernapas selamanya sekarang juga? Tidak.

Di dalam tarikan napas yang sunyi inilah, aku menemukan gerbang rahasia menuju samudra *Al-Faqr ilallah*. Perasaan butuh secara total kepada Allah.

Aku tersadar, hidupku dari detik ini ke detik berikutnya bukanlah kepastian. Itu adalah murni sedekah. Setiap tarikan napas adalah sedekah kehidupan dari *Al-Muhyi*. Dan setiap hembusan adalah izin dari-Nya untuk melanjutkan eksistensi satu momen lagi.

Aku hanyalah pinjaman. Aku tidak memiliki diriku sendiri.

Inilah akar kefakiran yang paling fundamental. Bukan fakir harta, bukan fakir ilmu, tapi fakir eksistensial. Aku butuh Allah bukan sekadar untuk makan atau minum, tapi untuk *ada*.

Allah adalah *Al-Ghaniyy*, Yang Maha Kaya. Kekayaan-Nya mutlak; Dia berdiri sendiri. Sementara aku, dan miliaran makhluk lain, adalah *al-fuqara'*. Kami adalah kaum fakir yang tak bisa bertahan sedetik pun tanpa topangan-Nya.

Anehnya, kesadaran ini tidak membuatku merasa kerdil atau menyedihkan. Justru sebaliknya, ini adalah pembebasan agung. Ia membebaskanku dari berhala terbesar yang bersembunyi di dalam dada: berhala "Diri Sendiri". Ilusi bahwa "aku" bisa, "aku" mampu, "aku" berhak.

Menjadi fakir di hadapan Allah adalah posisi paling mulia. Saat itulah kita duduk di kursi yang benar: kursi seorang hamba. Dan hanya dari kursi itulah kita bisa bicara dengan Raja Semesta Alam dengan cara yang benar.

Aku menarik napas lagi, kali ini lebih lambat. Setiap molekul oksigen kini terasa bukan sekadar udara, melainkan zikir. Sebuah pengingat bisu: *Engkau Al-Ghaniyy, dan aku si fakir*.

Setelah zikir pagi tuntas, aku berjalan ke belakang rumah. Tempayan tanah liatku penuh meluber oleh air yang dialirkan selang bambu dari mata air semalam. Permukaannya tenang, memantulkan langit yang mulai membiru.

Aku menciduk air dengan gayung batok kelapa. Dingin, segar. Saat air itu membasuh wajah untuk wudhu shalat Dhuha, sebuah pemahaman lain tentang kefakiran mengalir bersama tetesan air itu.

Air di tempayan ini... ia adalah metafora dari taufik dan hidayah.

Pagi ini aku bisa bangun Subuh. Aku bisa melangkah ke masjid. Aku bisa berdiri, rukuk, sujud. Aku bisa berzikir. Dan sebentar lagi, aku akan shalat Dhuha.

Dari mana datangnya semua kemampuan ini?

Ego bodohku mungkin berbisik, *"Tentu saja dari diriku. Dari tekadku. Dari disiplinku."*

Tapi hati yang mulai paham hakikat *Al-Faqr* akan membantah tegas: *Bukan. Sama sekali bukan.*

Aku bisa melakukan semua itu bukan karena aku hebat atau saleh. Aku bisa melakukannya murni karena Allah mengucurkan "air" taufik dari mata air hidayah-Nya. Tanpa pertolongan (*'aun*) dari-Nya yang menggerakkan hati dan meringankan tubuh, demi Allah, untuk mengangkat takbir pun aku takkan mampu. Aku akan selemah daun kering.

Inilah kefakiran dalam beramal.

Kesadaran ini meluluhlantakkan sisa-sisa kesombongan (*'ujub*). Bagaimana aku bisa bangga dengan shalatku, jika kemampuan untuk shalat itu sendiri adalah pinjaman dari-Nya?

Ibadahku bukan "upeti" yang kuberikan pada Allah. Justru kemampuan beribadah adalah "hadiah" Allah untukku.

Aku membasuh kaki, menyudahi wudhu. Setiap basuhan terasa seperti pengakuan dosa sekaligus syukur. *"Ya Rabbi, aku butuh air-Mu untuk suci secara fisik, dan aku lebih butuh lagi taufik-Mu untuk suci secara ruhani."*

Setiap rakaat kini terasa sebagai anugerah, bukan beban, bukan pula prestasi. Ia adalah santunan dari Yang Maha Kaya kepada si miskin.

Siang harinya, aku berjalan pulang dari desa di kaki lembah. Ransel di punggungku berat, penuh beras dan kelapa. Jalan setapak menanjak curam menantang di depan mata.

Setiap langkah adalah perjuangan. Otot betis menegang, paha panas, jantung memompa keras. Napasku memburu pendek-pendek, dan keringat mulai membasahi pelipis.

Ini adalah kelelahan yang jujur. Fisik yang terbatas.

Di tengahengah napas dan otot yang menjerit itulah, kalimat zikir yang agung tiba-tiba terasa begitu hidup. Bukan lagi sekadar ucapan di ujung lidah.

"Laa hawla wa laa quwwata illa billah." (Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).

Aku merenungi makna *Al-Faqr* dari sisi paling mendasar: kefakiran akan kekuatan.

Energi yang kupakai mengangkat beras ini. Tenaga yang memompa jantungku. Kekuatan yang menopang kakiku di tanjakan. Dari mana asalnya? Milikku?

Bukan. Itu pinjaman. Itu titipan sesaat dari *Al-Qawiy*.

Setiap langkah di tanjakan ini adalah demonstrasi kefakiranku. Aku butuh "suntikan" tenaga dari-Nya untuk mengambil satu langkah lagi. Dan lagi. Jika Dia mencabut pinjaman itu sekarang, aku akan rubuh tak berdaya di jalanan berbatu ini.

Lelah bukan lagi kelemahan yang perlu dikeluhkan. Lelah adalah pengingat. Alarm dari Tuhan yang berbunyi: *"Hamba-Ku, ingatlah, kekuatanmu terbatas. Itu cuma pinjaman. Jangan sombong. Bersandarlah pada-Ku."*

Aku berhenti sejenak di bawah pohon rindang, menurunkan ransel, mengatur napas. Otot-ototku bergetar halus. Getaran itu adalah zikir tubuhku, pengakuan atas kelemahannya.

Setelah napas teratur, aku menyandang ransel kembali. Bebannya sama berat, tanjakannya sama terjal. Tapi hatiku terasa lebih ringan. Aku tidak mengangkat beban ini sendirian. Aku mengangkatnya bersama *Al-Qawiy*.

Malam turun membawa kegelapan yang pekat. Di lereng gunung tanpa lampu kota, malam berarti buta. Di luar jendela, aku tak bisa membedakan pohon, jalan, atau langit. Semua hitam.

Aku menyalakan pelita minyak tua. Api kecilnya menari gemetar, namun sukses mengusir gelap di bilikku. Lingkaran cahaya kecil itu menciptakan pulau aman di tengah samudra hitam.

Duduk di dekat nyala api itu, aku merenungi wajah lain dari kefakiran: kefakiran akan ilmu dan petunjuk.

Bilik gelap gulita ini adalah metafora akalku yang terbatas. Dan pelita kecil ini adalah wahyu—Al-Qur'an dan Sunnah.

Tanpa cahaya petunjuk, secerdas apa pun aku, aku akan meraba-raba dalam gelap. Akalku mungkin tahu secara umum bahwa "baik itu bagus" dan "jahat itu buruk". Tapi akal takkan pernah bisa memberitahuku secara pasti: Bagaimana cara shalat yang benar? Apa Sifat-Sifat Tuhan? Apa yang terjadi setelah mati?

Untuk semua itu, aku fakir. Aku butuh cahaya dari luar.

Kesadaran ini membuatku rendah hati di hadapan teks suci. Aku tak berani membenturkan logika rabunku dengan cahaya wahyu yang benderang. Jika ada ayat atau hadis yang terasa "tak masuk akal", aku tahu masalahnya bukan pada cahayanya, tapi pada matakku yang rabun.

Setiap ayat yang kubaca terasa seperti menuang minyak ke pelita hati. Membuatnya makin terang, jangkauannya makin luas menyingkap gelap.

Tanpa ini, aku tersesat. Seperti berjalan di lereng gunung malam hari tanpa senter; selangkah lagi mungkin jurang.

Puncak ilmu bukan saat merasa "paling tahu", tapi saat sadar betapa butuhnya kita akan petunjuk Allah. Seperti musafir gurun malam hari yang menggantungkan nasib pada bintang.

Aku mendekatkan mushaf ke pelita. Huruf-huruf Arab itu berpendar keemasan. Inilah aku. Si buta yang hanya bisa melihat karena dipinjami cahaya.

Malam makin larut. Usai shalat sunnah, aku duduk bersimpuh. Ritual penutup. Doa.

Aku mengangkat kedua tangan. Telapak tangan terbuka, menengadah ke langit-langit kayu.

Menatap tangan kosongku sendiri di bawah cahaya pelita, aku sadar sesuatu. Gestur ini... ini adalah bahasa tubuh paling fasih dari seorang fakir.

Saat pengemis meminta, ia menadahkan tangan. Ia tidak mengepal tinju untuk berkelahi, tidak bersedekap dada untuk menyombong. Ia membuka tangan: pengakuan tanpa kata akan kebutuhan.

Inilah adabku di hadapan Allah. Saat mengangkat tangan, aku sedang mendeklarasikan kefakiran total: Aku butuh hidup, aku butuh taufik, aku butuh kekuatan, aku butuh petunjuk.

Doa bukan negosiasi bisnis dengan mitra setara. Aku tidak sedang barter amal dengan surga. Aku datang sebagai peminta-minta di gerbang istana Raja.

Semakin dalam rasa fakir itu, semakin mustajab doanya. Doa yang mengguncang langit sering kali lahir dari hati yang paling hancur—musafir yang kehabisan bekal, orang terzalimi yang tak punya

dekingan, pendosa yang menyesal. Karena saat itu, mereka sadar betul hanya Pintu Langit yang tersisa.

Maka, untuk memperkuat doa, aku tak perlu berteriak. Aku hanya perlu melembutkan hati, memperdalam rasa butuh. Tangan terangkat ini adalah simbol kemiskinanku.

Kata-kata doa meluncur deras, bukan hasil susunan otak, tapi luapan hati yang lapar.

Ya Ghaniyy, ya Mughni. Inilah hamba-Mu yang fakir di pintu-Mu. Tangan kosong, hati penuh harap. Jangan tolak peminta yang tak punya tempat lain untuk pergi.

Pagi berikutnya, aku berdiri lagi di beranda dengan secangkir teh hangat. Dari ketinggian lereng ini, aku bisa memandang lembah luas di bawah sana. Rumah penduduk tampak seperti mainan, sungai seperti benang perak.

Pemandangan dari atas biasanya memberi rasa lapang dan kuasa. Namun hari ini, setelah serangkaian renungan tentang kefakiran, hatiku justru merasakan sebaliknya.

Secara spiritual, aku tidak sedang berdiri di puncak. Aku sedang berada di dasar lembah itu.

Di dasar lembah kefakiran. Di titik nol kesadaran diri. Titik di mana aku mengakui aku tak punya apa-apa.

Namun, di sinilah paradoks terindah dalam perjalanan spiritual tersingkap.

Justru saat aku sampai di "dasar lembah" kefakiran inilah, aku menemukan kekayaan sejati (*Al-Ghina Billah*).

Saat aku merasa tak punya apa-apa, saat itulah aku memiliki segalanya—karena aku bersandar pada Pemilik Segalanya. Saat aku

merasa lemah, aku jadi kuat—karena bersandar pada Yang Maha Kuasa. Saat aku mengaku bodoh, aku jadi terbingbing—karena bersandar pada Yang Maha Tahu.

Inilah kekayaan sesungguhnya. Kekayaan yang tak bisa dicuri maling atau digerus inflasi. Kekayaan hati yang merasa cukup dengan Allah (*al-istighna' billah*).

Kekayaan ini adalah kebebasan. Bebas dari perbudakan sebab-akibat. Bebas dari haus validasi manusia. Bebas dari cemas akan masa depan. Perjalananku menelusuri taman-taman jiwa—from Ikhlas, Sabar, Syukur—ternyata semua jalan itu menurun, menuntunku ke dasar lembah ini. Lembah kefakiran.

Dan ternyata, dasar lembah ini bukan jurang kehinaan. Ia adalah taman rahasia. *Jannatu ad-dunya* (surga dunia) yang hanya bisa dimasuki oleh mereka yang menanggalkan jubah kesombongan di gerbangnya.

Aku menyesap teh hangat. Nikmat sekali. Kenikmatan yang lahir bukan hanya dari rasa teh, tapi dari kesadaran bahwa kenikmatan kecil ini pun adalah sedekah dari Sang Maha Kaya untukku, si fakir yang dicintai-Nya.

Nasihah: Benang Emas yang Menjahit Semesta

Pagi itu, setelah hujan lebat semalam, embun menempel tebal di kaca jendela ruang tengah. Pemandangan lembah di luar tampak buram, terdistorsi oleh ribuan titik air. Aku mengambil sehelai kain kanebo bersih dan mulai mengelap permukaan kaca itu dari dalam.

Gerakanku pelan dan meditatif. Aku menyeka dari atas ke bawah, kiri ke kanan, memastikan tak ada satu noda pun tersisa. Aku ingin kaca ini kembali ke fitrahnya: menjadi perantara jernih antara duniaku di dalam dan dunia di luar, tanpa menghalangi atau membiaskan pandangan.

Saat aku mundur selangkah, cahaya matahari pagi menembus kaca yang kini bening sempurna. Pemandangan lembah tampak begitu hidup, begitu nyata. Dan di hadapan kejernihan itu, aku merenungi pilar pertama dari hadis agung "Agama adalah nasihah". *An-Nasihah lillah*. Nasihah (ketulusan) kepada Allah.

Kaca yang bening ini adalah metafora hati seorang hamba. Dan ketulusan kepada Allah adalah kerja keras tanpa henti untuk menjaga agar "kaca hati" itu tetap bening.

Apa yang mengotorinya? Sidik jari riya', debu syirik halus, noda 'ujub, kabut syahwat. Semua itu membuat pandangan hati menjadi buram. Ia mungkin masih bisa melihat, tapi tidak lagi dengan jernih.

Ketulusan kepada Allah adalah memurnikan segalanya hanya untuk-Nya. Shalatku, puasaku, zikirku—semuanya kupersembahkan seolah sedang meletakkan permata di atas kaca yang paling bersih, tanpa ada sidik jari pamrih yang menempel. Ini adalah puncak Ikhlas: keadaan di mana hati menjadi begitu transparan hingga yang terpantul darinya hanyalah keagungan Sang Pencipta, bukan lagi citra diri sang hamba.

Aku menyentuh permukaan kaca yang dingin dan licin itu. Begitu bening, hingga seolah-olah ia tidak ada di sana. Mungkin seperti itulah hati yang paling tulus. Hati yang "lenyap", karena yang tampak darinya hanyalah Allah.

Selesai dengan jendela, aku duduk bersila di atas sajadah usai shalat Dhuha. Di hadapanku, di atas *rehal* kayu kecil, terhampar mushaf Al-Qur'an pribadiku. Sampul hijau tuanya sedikit berdebu—pertanda jujur bahwa belakangan ini aku lebih sering membacanya lewat ponsel daripada menyentuhnya langsung.

Aku mengambil sapu tangan bersih, lalu dengan gerakan lembut, aku menyeka lapisan debu tipis itu. Aku meniup sisa-sisanya perlahan, baru kemudian membukanya.

Saat tanganku menyeka debu fisik itu, sebuah perenungan tentang pilar nasihat kedua meresap ke dalam jiwa. *An-Nasihah li Kitabibi*. Ketulusan kepada Kitab-Nya.

Debu fisik di sampul ini adalah simbol dari debu maknawi yang sering menutupi hubungan kita dengan Al-Qur'an. Dan ketulusan kepada Kitabullah adalah upaya tanpa henti untuk menyeka "debu-debu" itu.

Menyeka debu keraguan—dengan mengimani setiap ayat tanpa tapi. Menyeka debu pengabaian—dengan tidak menjadikannya pajangan rak, tapi membacanya rutin. Dan yang terberat, menyeka debu penolakan—dengan menjadikan Al-Qur'an hakim agung dalam hidup, bukan sekadar bacaan ritual.

Tulus kepada Al-Qur'an itu seperti tulusnya pasien kepada resep dokter. Ia takkan meragukan resep itu, takkan membuangnya ke laci, dan takkan meminum obatnya setengah-setengah. Ia mematuhi resep itu karena tahu di sanalah letak kesembuhannya.

Tanganku selesai menyeka debu. Mushaf di hadapanku bersih dan mulia. Kini, tugas yang lebih berat menanti: menyeka debu yang mungkin masih menempel di hatiku saat berinteraksi dengannya.

Aku mulai membaca. Setiap huruf yang terucap terasa seperti mengelap cermin hati, membuatnya makin jernih menerima cahaya petunjuk-Nya.

Sore harinya, azan Ashar memanggil dari lembah. Aku bangkit bersiap ke masjid. Di ambang pintu, mataku tertumbuk pada sepasang sandal jepit tua yang tergeletak di atas keset.

Warnanya pudar, tumitnya menipis, dan masih ada debu tanah kering sisa perjalanan Zuhur tadi. Benda yang begitu sederhana, begitu duniawi.

Namun saat memandangnya, aku teringat pilar nasihat ketiga. *An-Nasihah li Rasulibi*. Ketulusan kepada Rasul-Nya.

Apa hubungan sandal usang ini dengan Nabi yang mulia?

Ketulusan kepada Rasulullah ﷺ bukan sekadar pekikan rindu di lisan. Ia adalah pembuktian. Dan bukti terbesar cinta adalah *Al-Ittiba'*: mengikuti jejak.

Sandal ini adalah alatku menapaki jejak itu.

Setiap langkah menuju masjid dengan sandal ini adalah upayaku meletakkan kaki di atas jejak sunnah beliau. Saat melangkah masuk masjid dengan kaki kanan, itu bukti ketulusanku mengikuti adabnya yang paling detail.

Ketulusan kepada Rasul adalah menjadikan sunnahnya sebagai standar, sebagai filter, sebagai hakim. Dari urusan akidah fundamental hingga cara makan dan buang air.

Aku melakukannya di sini, di kesunyian lereng Sumbing, di mana tak ada mata yang memuji atau mencela. Justru di sinilah ketulusan diuji. Apakah aku mengikuti sunnah karena ingin dilihat orang, atau karena benar-benar mencintainya?

Aku menyarungkan kaki ke dalam sandal itu. Pas dan akrab. Dengan setiap langkah menuruni lereng, aku seolah berbisik pada diri sendiri, *"Ikuti jejaknya. Ikuti jejaknya."*

Sepulang dari masjid, aku melewati pos ronda desa. Pak RT dan beberapa warga sedang mengerumuni televisi tua. Suara penyiar berita terdengar samar di antara bunyi keresek statis.

Saat melintas, telingaku menangkap potongan berita tentang kebijakan pemerintah pusat yang akan menaikkan harga pupuk. Wajah para petani tampak muram.

Aku terus berjalan, tapi berita itu membekas. Reaksi pertamaku sebagai rakyat kecil adalah jengkel. Nafsuku mulai menyusun kalimat kritik pedas dalam hati. *"Kenapa begini? Kenapa begitu?"*

Namun sebelum pikiran liar itu berkembang biak, aku teringat pilar nasihat keempat: *An-Nasihah li A'immatil Muslimin*. Ketulusan kepada para pemimpin.

Apa yang bisa dilakukan orang kecil sepertiku? Mencaci maki di warung kopi hanya memuaskan nafsu, tapi tak mengubah apa pun selain menambah kebencian.

Jalan yang diajarkan agamaku lebih hening namun lebih kuat. Ketulusan.

Bagi rakyat biasa, bentuk nasihat paling utama kepada pemimpin adalah mendoakan mereka dalam sunyi. Aku tak punya akses menasihati presiden langsung, tapi aku punya akses langsung kepada Pemilik Hati mereka.

Aku bisa mengangkat tangan di sepertiga malam dan memohon, *"Ya Allah, beri petunjuk para pemimpin kami. Bimbing mereka membuat kebijakan yang adil. Lunakkan hati mereka pada rakyat."*

Doa ini adalah bentuk ketulusan murni. Kebaikan pemimpin adalah kebaikan rakyat. Mendoakan mereka sejatinya mendoakan diriku sendiri.

Rasa kesal di dadaku perlahan sirna, berganti welas asih. Beban mereka berat. Pertanggungjawaban mereka di hadapan Allah kelak akan sangat dahsyat. Mereka lebih butuh doa daripada cacian.

Aku melanjutkan mendaki lereng. Doa-doa sunyi mulai kurangkai, berharap ia melintasi lembah, menembus langit, dan turun kembali sebagai hidayah.

Malam harinya, hujan deras turun. Aku pulang dari Isya dengan langkah hati-hati di jalan setapak yang licin.

Beberapa meter di depan, siluet seorang pemuda desa berjalan tergesa. Tiba-tiba, saat melewati kelokan, sesuatu terjatuh dari sakunya. Ia tak sadar dan terus berjalan cepat, lenyap ditelan kegelapan dan tirai hujan.

Aku mempercepat langkah. Sorot senterku menangkap benda itu: sebuah dompet kulit hitam yang sudah usang. Aku memungutnya. Berat, mungkin berisi uang dan surat penting.

Dilema muncul. Mustahil mengejarnya di tengah badai ini. Teriak pun percuma.

Amanah kini di tanganku. Di sinilah pilar terakhir nasihat diuji: *An-Nasibah li 'Ammatibim*. Ketulusan kepada kaum muslimin secara umum.

Ketulusan adalah mencintai kebaikan untuk saudaraku sebagaimana aku mencintainya untuk diriku sendiri.

Jika aku yang kehilangan dompet ini, apa yang kuharapkan? Aku harap penemunya jujur dan menjaganya. Maka, itulah yang harus kulakukan.

Aku berdiri sejenak di tengah hujan. Aku tak bisa mengembalikannya sekarang, tapi aku bisa menjaganya. Aku mendekap dompet itu, memasukkannya ke saku jubah terdalam agar tak basah. Besok pagi-pagi sekali, aku akan titipkan ke Pak RT.

Perbuatan ini sunyi. Tak ada yang melihat. Tak ada tepuk tangan. Tapi ketulusan tak butuh panggung. Aku sedang "menasihati" saudaraku dengan menjaga haknya saat ia lalai.

Aku pulang dengan hati hangat meski tubuh basah kuyup. Dompet di saku ini bukan beban, melainkan kesempatan kecil dari Allah untuk membuktikan ketulusanku.

Sore berikutnya, aku sedang melipat gamis bersih ketika jariku merasakan sesuatu. Ada sobekan kecil di dekat keliman bawah. Tidak besar, tapi kalau dibiarkan pasti merembet.

Aku mengambil kaleng biskuit berisi peralatan jahit. Aku pilih benang putih gading yang senada, lalu dengan sabar memasukkannya ke lubang jarum.

Tangan mulai bergerak naik-turun, menembus kain, menarik benang, menyatukan kembali dua sisi yang terpisah. Di keheningan sore itu, kegiatan menjahit ini terasa seperti ritual agung.

Aku merenungi hadis fondasi hari-hari ini: "*Ad-diinu an-nasihah*." Agama adalah nasihat (ketulusan).

Dan kini, metafora itu terhampar jelas di depan mata. Agama ini laksana pakaian takwa. Dan *An-Nasihah*, ketulusan, adalah seutas benang emas yang menjahit semua bagiannya menjadi satu kesatuan utuh.

Ini bukan lima jenis nasihat yang terpisah. Ini adalah satu benang yang sama.

Benang itu menjahit kain utamanya: Ketulusan kepada Allah.

Benang itu mengikuti pola jahitan: Ketulusan kepada Kitab dan Rasul.

Benang itu memperkuat sambungan lengan dan bahu: Ketulusan kepada Pemimpin.

Dan benang itu memperbaiki sobekan-sobekan kecil seperti yang sedang kujahit ini: Ketulusan kepada sesama muslim.

Puncaknya adalah ini: yang terpenting bukan di bagian mana aku menjahit, tapi kualitas benang itu sendiri. Jika benang ketulusanku rapuh—tercampur riya', 'ujub, atau niat duniawi—maka jahitan itu akan putus.

Agama adalah satu kesatuan ketulusan. Satu benang emas murni yang ditenunkan ke dalam hubungan kita dengan Allah, Kitab, Rasul, pemimpin, dan sesama.

Jahitanku selesai. Sobekan tertutup rapi, benang menyatu tak terlihat. Gamisku kembali utuh, siap dipakai menghadap Sang Raja.

Seperti itulah seharusnya agamaku. Terus menerus diperiksa, dan setiap kali ditemukan sobekan sekecil apa pun, aku akan segera mengambil jarum muhasabah dan benang emas *nasibah* untuk menjahitnya kembali.

Zuhud: Memilah Hati di Rumah Persinggahan

Pagi itu, aku terbangun dengan dorongan aneh untuk melakukan sesuatu yang sudah lama kutunda: pembersihan besar. Rumah kayu ini sudah terlalu sesak. Terlalu lama aku membiarkan barang-barang "mungkin-nanti-berguna" menumpuk di sudut ruangan, menyita ruang di lemari, dan bersembunyi di kolong meja.

Kardus berisi kertas kerja usang, baju-baju yang sudah setahun tak tersentuh kulitku, buku-buku yang tak jelas kapan terakhir dibaca, hingga perabot rusak yang kusimpan karena alasan sentimental. Aku menyeret semuanya ke tengah ruangan. Tumpukannya ternyata setinggi pinggang.

Aku menyiapkan dua wadah besar. Satu kardus untuk barang layak pakai yang akan disedekahkan, dan satu kantong plastik hitam besar untuk barang yang sudah tamat riwayatnya sebagai sampah.

Tanganku mulai bergerak memilah. Mengambil kemeja flanel yang masih bagus—masuk kardus sedekah. Mengambil tumpukan draf terjemahan lama—sobek, masuk kantong sampah.

Gerakan repetitif ini perlahan menyeret pikiranku pada sebuah konsep purba: *Az-Zuhud*.

Barang-barang yang menggunung ini... semuanya halal. Memilikinya bukan dosa. Tapi keberadaan mereka di sini, diam dan berdebu tanpa fungsi nyata, adalah beban. Mereka menyita ruang fisik, dan tanpa sadar, menyita "ruang prosesor" di otakku untuk merawat atau sekadar mengingatnya.

Definisi zuhud versi ulama salaf tiba-tiba terasa masuk akal. Zuhud bukan berarti memakai baju compang-camping atau tidur beralaskan tanah. Bukan.

Zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat.

Meninggalkan yang haram itu standar; itu kewajiban setiap muslim. Tapi orang zuhud melangkah lebih jauh. Ia berani meninggalkan hal-hal yang mubah (boleh) jika itu berlebihan, tak perlu, atau berpotensi melalaikan.

Kegiatan menyortir barang ini adalah simulasi zuhud yang sempurna. Aku sedang belajar menyortir hidup.

Setiap benda yang kupegang, aku ajukan pertanyaan pada hati: *"Apakah ini akan jadi sampah yang memberatkan hisabku, atau jadi berkah yang menambah timbangan kebaikanmu?"*

Baju di lemari, jika didiamkan, ia akan dihisab. Itu beban. Jika disedekahkan, ia jadi pahala. Itu investasi. Waktu untuk hobi, jika berlebihan sampai melalaikan zikir, itu kerugian.

Seorang musafir cerdas takkan sudi memanggul batu di ranselnya. Ia hanya membawa bekal.

Kantong sampah penuh. Kardus sedekah terisi. Ruang tengah rumahku kini lapang. Dan anehnya, seiring menyusutnya barang, dadaku terasa ikut mengembang lega. Ruang fisik yang kosong seolah menciptakan ruang baru di dalam jiwa.

Matahari mulai condong ke barat saat perutku menagih haknya. Waktunya makan siang. Aku berjalan ke kebun belakang, memetik beberapa lembar sawi hijau segar. Di dapur, aku merebus sebutir telur dan menghangatkan sisa nasi semalam.

Dalam lima menit, makan siangku siap. Piring kaleng sederhana berisi nasi hangat, sawi rebus dengan sejumput garam, dan telur.

Duduk di bangku dapur yang sunyi, menatap menu itu, aku merenungi wajah lain dari zuhud: zuhud dalam konsumsi.

Aku punya uang. Aku bisa saja turun ke kota, membeli sate kambing atau bakso urat yang mengepul. Itu halal. Tapi zuhud mengajarkan hati untuk bertanya: *Untuk apa aku makan?*

Jika tujuannya memanjakan lidah, aku akan terjebak dalam siklus "kurang enak" dan "kurang mewah". Makan akan jadi tujuan, bukan sarana. Waktu, uang, dan energi habis hanya untuk urusan perut, yang ironisnya sering bikin badan malas ibadah.

Tapi jika tujuannya mengikuti sunnah Nabi, makan hanyalah sarana menegakkan tulang punggung. Agar kuat shalat, agar otak jernih tadabbur, agar tangan bertenaga untuk kerja.

Maka, nasi dan telur ini sudah lebih dari cukup. Misinya tercapai.

Zuhud bukan mengharamkan yang enak. Nabi pun suka daging. Tapi zuhud adalah kemerdekaan hati dari perbudakan perut. Makan seadanya tak mengeluh, makan enak tak jadi lalai.

Dunia ini *rest area*. Makanan adalah bekal bensin. Aku mengisi secukupnya untuk sampai ke tujuan, bukan untuk berpesta pora di pom bensin.

Aku menyuap nasi dan sawi itu. Rasanya nikmat. Bukan karena bumbunya, tapi karena fungsinya. Ini bahan bakar ketaatan.

Pagi berikutnya, sebuah notifikasi surel masuk di laptop. Klien proyek revisi kemarin mengabarkan pelunasan pembayaran. Aku mengecek saldo rekening di ponsel.

Angkanya bertambah signifikan. Cukup untuk hidup beberapa bulan ke depan.

Ada rasa lega yang manusiawi. Awan kecemasan soal "besok makan apa" sirna seketika. Ada euforia tipis. Namun, sebelum perasaan aman itu mengkrystal jadi ketergantungan, aku segera menarik rem darurat.

Inilah ujian zuhud harta.

Zuhud tidak identik dengan miskin. Nabi Sulaiman kaya raya. Utsman bin Affan konglomerat. Tapi mereka adalah raja zuhud. Kuncinya satu: Harta di tangan, bukan di hati.

Seseorang bisa miskin papa tapi hatinya budak dunia—setiap detik melamunkan uang, dengki pada si kaya. Dia tidak zuhud. Sebaliknya, seseorang bisa kaya raya tapi hatinya merdeka. Harta baginya seperti air di toilet: dipakai untuk bersih-bersih, tapi takkan pernah dibawa masuk ke ruang tamu hati.

Aku menatap angka di layar ponsel. Ini ujian. Apakah aku akan membiarkannya masuk ke hati dan membuatku sombong? Atau aku menjaganya tetap di tangan sebagai alat?

Aku segera membuat keputusan. Sebagian kusisihkan untuk hidup, sebagian lagi langsung kutransfer untuk infak dan bantuan tetangga. Aku tak mau menunda. Semakin lama uang mengendap, semakin kuat akarnya menjalar ke tanah hati.

Zuhud adalah lebih percaya pada apa yang di sisi Allah daripada apa yang di tangan sendiri. Harta yang kulepas, itulah saldo abadiku. Yang kutahan, itu bisa lenyap sekejap mata.

Aku menutup aplikasi bank. Rasa lega tadi berubah jadi ketenangan yang lebih dalam. Tenang karena mampu melepaskan.

Sorenya, aku kembali ke depan laptop untuk mencari referensi tafsir. Sambil menunggu *loading*, jari isengku membuka tab baru: portal berita umum. Kebiasaan lama.

Judul-judul provokatif langsung menyergap. Gosip artis cerai. Debat politisi kusir. Analisis bola. "*Cuma lima menit*," bisik nafsuku. "*Biar nggak kudet*."

Di sinilah benteng zuhud harus ditegakkan. Bukan zuhud harta, tapi zuhud dari kesia-siaan (*fudhu*).

Waktu adalah modal utama musafir. Dan pencuri waktu paling lihai di zaman ini adalah informasi sampah.

Aku bertanya pada diri sendiri: "*Apakah tabu gosip ini bikin imanku nambah?*" Tidak. "*Apakah baca debat ini bikin ibadahku khusyuk?*" Tidak.

Semua informasi itu mubah, tapi nol manfaat akhirat. Ia cuma memenuhi hati dengan sampah duniawi, membuatnya sesak, sampai tak ada ruang lagi untuk zikir.

Zuhud level ini lebih sulit. Ini tentang menjadi pelit waktu. Selektif informasi. Hati adalah bejana mulia, jangan diisi sampah.

"Menutup tab" yang tidak perlu ini adalah jihad kecilku. Deklarasi bahwa aku memilih untuk "tidak tahu" urusan dunia yang remeh, demi bisa lebih "tahu" urusan akhirat yang kekal.

Klik. Tanda "X" di pojok ditekan. Tab tertutup. Layar kembali bersih, hanya menampilkan tafsir. Hati kembali tenang. Aku mungkin ketinggalan berita, tapi aku menyelamatkan modal akhiratku.

Malam tiba, pekat dan hening. Sepulang dari masjid, aku berdiri di tengah rumah kayuku. Cahaya pelita membuat bayangan perabot memanjang di dinding.

Rak buku tua. Meja kerja. Sajadah di sudut. Dapur kecil. Semuanya terasa begitu akrab, begitu *rumah*.

Tapi di tengah kenyamanan itu, sebuah hadis Nabi menyentil kesadaranku: "*Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang musafir.*"

Rumah ini... ini bukan rumahku yang asli.

Ini cuma *homestay*. Rumah singgah. Jembatan.

Zuhud adalah kesadaran spasial bahwa kita ini *gharib* (orang asing) atau *'abiru sabil* (numpang lewat).

Musafir cerdas takkan jatuh cinta pada hotel tempat ia menginap. Ia akan memanfaatkannya—tidur nyenyak, mandi bersih—tapi hatinya tak terikat. Ia takkan menghabiskan seluruh bekalnya untuk merenovasi kamar hotel yang besok pagi akan ia tinggalkan.

Rumah sederhanaaku, kebunku, bahkan tubuhku sendiri—semua ini adalah jembatan. Fasilitas untuk menyeberang. Bukan untuk ditinggali selamanya.

Kesadaran ini tidak membuatku benci dunia. Aku tetap merawat rumah ini, tetap bekerja profesional. Tapi niatnya berubah. Aku merawatnya sebagai sarana ibadah, bukan tujuan hidup.

Dunia di tangan, akhirat di hati.

Aku menatap sekeliling dengan mata berkaca. *Terima kasih, ya Allah, atas tempat singgah yang nyaman ini. Jangan biarkan aku terlena. Ingatkan aku bahwa aku sedang berjalan pulang.*

Isya belum masuk, tapi aku memutuskan berdiam di masjid. *I'tikaf* sejenak.

Suasana hening. Hanya detak jam dinding dan desah napas beberapa orang yang membaca Qur'an.

Aku tidak membuka mushaf. Tidak berzikir lisan. Aku duduk bersandar di tiang, memejamkan mata, mencoba melakukan praktik zuhud paling sulit: mengosongkan hati dari selain Allah.

Ini zuhud batin. Zuhudnya para *shiddiqin*.

Hati ibarat bejana. Jika penuh sesak oleh cinta dunia—harta, jabatan, citra diri—takkan ada ruang tersisa untuk cinta Allah.

Puncak zuhud bukan lari ke gua. Puncak zuhud adalah "meninggalkan dunia" dari dalam hati, meski jasad masih bergulat di tengah pasar.

Dalam diam, aku mencoba melepas ikatan-ikatan halus di dada.

Aku lepaskan kekhawatiran proyek besok—serahkan pada *Ar-Razzaq*.

Aku lepaskan ingatan pujian orang—kembalikan pada *Al-Hamid*.

Aku lepaskan angan masa depan—pasrahkan pada *Al-Mudabbir*.

Aku lepaskan sedih masa lalu—ikhhlaskan pada takdir.

Aku zuhud dari takut pada manusia. Zuhud dari harap pada makhluk.

Bahkan zuhud dari rasa bangga atas amal sendiri.

Aku terus "menguras" isi bejana hati, sampai yang tersisa hanya satu: kesadaran akan kefakiranku, dan kehadiran-Nya.

Susah sekali. Pikiran duniawi datang lagi seperti ombak pasang. Tapi aku terus mencoba. Tiap kali pikiran datang, dengan lembut kulepaskan, kembali fokus pada zikir hati yang bisu.

Di keheningan itu, aku sadar inilah gol akhir zuhud. Bukan jadi miskin, bukan jadi aneh. Tapi menyiapkan ruang VIP yang paling bersih dan kosong di dalam hati, agar layak disinggahi cahaya *ma'rifatullah*.

Hati yang zuhud dari selain Allah, adalah hati yang paling siap dipenuhi oleh Allah.

Azan Isya berkumandang, memecah lamunan. Aku membuka mata. Hatiku terasa lapang luar biasa. Ringan. Damai. Aku mungkin cuma berhasil "kosong" beberapa detik, tapi damainya... itu adalah secuil surga dunia yang dijanjikan bagi mereka yang berani melepaskan.

Epilog: Berenang di Dua Samudra

Ya Rabbi, ya Ilahi...

Wahai Engkau yang Awal dan yang Akhir, yang Zhahir dan yang Bathin.

Setelah perjalanan yang rasanya sepanjang usia di dalam kesunyian lereng ciptaan-Mu ini, setelah aku terseok-seok mencoba meraba dasar hatiku sendiri, kini Engkau singkapkan di hadapanku sebuah pemahaman yang mengikat segalanya menjadi satu simpul.

Kini aku mengerti. Seluruh perjalanan sunyi ini—setiap fase perenungan, setiap isak dalam sujud, setiap lengkung senyum dalam syukur—hanyalah sebuah upaya terbata-bata untuk mengeja satu ayat-Mu yang paling agung. Satu ayat yang menjadi poros tempat berputarnya seluruh semesta penghambaan:

"Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in." (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.)

Dua samudra yang ternyata satu. Karena setiap tarikan napas *Iyyaka Na'budu* mustahil terjadi tanpa hembusan *Iyyaka Nasta'in* yang menghidupkannya.

Engkau ajari aku *Ikblass*, agar penyembahanku murni untuk-Mu, sebening embun yang tak haus pujian. Namun, untuk menjaga hati ini dari riya' yang langkahnya lebih senyap dari semut hitam di atas batu hitam pada malam kelam, aku fakir. Aku lumpuh. Aku sepenuhnya butuh *nasta'in* pada-Mu, ya *Bashir*.

Engkau tunjukkan jalan *Mutaba'ah*, agar ibadahku setia meniti jejak sunnah Rasul-Mu, seperti kapal yang tak pernah khianat pada peta bintang. Namun, untuk menaklukkan ego yang selalu ingin tampil

beda, yang selalu merasa lebih pintar dan ingin berinovasi, aku lemah. Aku sepenuhnya butuh *nasta'in* pada-Mu, ya *Hadi*.

Engkau anugerahkan di dadaku sayap-sayap *Mababbah*, *Khauf*, dan *Raja'*, agar ibadahku didorong cinta yang menyala, dibentengi rasa takut yang santun, dan dijaga harapan saat semua pintu tertutup. Namun, untuk menyeimbangkan sayap-sayap ini agar aku bisa terbang lurus—tidak terlalu berharap hingga jadi lalai, tidak terlalu takut hingga jadi putus asa—aku goyah. Aku sepenuhnya butuh *nasta'in* pada-Mu, ya *Muqallibal Qulub*.

Engkau bentangkan di depanku benteng *Sabr*, taman *Ridha*, dan irama *Syukur*, agar penghambaanmu tegar saat diuji dan tetap membumi saat diberi nikmat. Namun, untuk bisa tabah saat luka menganga, untuk bisa rela saat takdir terasa pahit di lidah, dan untuk bisa berterima kasih bahkan atas musibah, aku rapuh. Aku sepenuhnya butuh *nasta'in* pada-Mu, ya *Syukur*.

Engkau bukakan pintu *Taqarrub* dan mahkota *Ihsan*. Engkau basahi lisanku dengan *Dzikrullah*, agar ibadahku menjadi pertemuan yang dirindukan, sebuah dialog intim seolah aku menatap wajah-Mu, atau setidaknya sadar Engkau menatapku. Namun, untuk bisa terus melangkah mendekat, untuk menjaga hati agar tak terpeleset lalai, dan untuk terus merasakan manisnya pengawasan-Mu, aku sering alpa. Aku sepenuhnya butuh *nasta'in* pada-Mu, ya *Qarib*, ya *Raqib*.

Engkau ajarkan aku seni *Tawakkal* setelah keringat diperas, dan Engkau tunjukkan kekayaan sejati di dalam *Faqr ilallah*. Engkau perintahkan aku berlari dalam *Ijtihad fil Kamal* sambil terus berkaca melihat cacat diri. Engkau jahitkan pakaian agamaku dengan benang emas *Nasibah*. Semua itu agar *na'budu*-ku sempurna.

Namun, untuk bisa pasrah saat hati menjerit cemas, untuk bisa merasa fakir saat nafsu ingin sombong, untuk bisa rendah hati saat *'ujub* datang merayu, untuk bisa terus berlari saat kaki ingin berhenti, dan untuk bisa tulus saat dunia menawarkan panggung kepalsuan... Ya

Allah, untuk semua itu, aku benar-benar nol. Tiada daya, tiada upaya. Aku sepenuhnya butuh *nasta'in* pada-Mu, ya *Amwal*, ya *Akhir*.

Perjalanan ini tidak membawaku mendaki ke puncak kesalehan di mana aku bisa membusungkan dada dan merasa "cukup". Justru sebaliknya. Seluruh perjalanan ini membawaku turun ke dasar lembah kefakiran. Di sanalah aku sadar bahwa setiap inci dari penghambaan—dari benih niat hingga buah amalan—adalah murni sedekah dan pertolongan dari-Mu.

Maka kini, di penghujung perenungan ini, tak ada lagi yang tersisa dariku, ya Rabbi. Tak ada lagi kebanggaan atas pemahaman yang njelimet, tak ada lagi sandaran pada tumpukan amal. Yang ada hanyalah seorang fakir yang mencoba tulus, yang datang dengan bejana hati kosong melompong, berharap Engkau sudi menuangkan rahmat-Mu ke dalamnya.

Ya Waliy, ya Maula. Wahai Pelindungku, wahai Penolongku. Inilah aku, hamba-Mu, sang Pelari Sunyi. Perjalanan ini telah menampar kesadaranku tentang betapa jauhnya garis finis, dan betapa ringkihnya langkah kakiku. Maka, jangan pernah Engkau lepaskan genggamannya pertolongan-Mu. Jangan pernah Engkau palingkan wajah-Mu. Jangan pernah Engkau serahkan urusanku kepada diriku sendiri, walau hanya sekejap mata.

Biarkan aku terus berenang, timbul dan tenggelam, di dalam naungan dua samudra ini. Biarkan sisa napasku menjadi napas ibadah, dan biarkan setiap ibadahku menjadi jeritan minta tolong.

Hingga di ujung napas nanti, saat Engkau memanggilku pulang dari rumah singgah di lereng Sumbing ini, izinkan ruhku kembali kepada-Mu dalam keadaan berserah, berbisik dengan getaran yang telah ia latih seumur hidupnya: "*Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*."

[TAMAT]

LAMPIRAN

(Diringkas dari Kajian Ustadz Dzulqarnain Mubammad Sunusi -semoga Allah menjaganya-, dalam program "Kuliah Mafatihul 'Ilm". Materi kajian ini merujuk pada kitab "Manzhumah As-Sair ilallabi wad Daril Akhirah" karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di -semoga Allah merahmatinya-.)

Dua Syarat Diterimanya Amalan

Setiap amalan seorang hamba akan dipertanggungjawabkan di hari kiamat melalui dua pertanyaan fundamental. Dua pertanyaan ini sekaligus menjadi cerminan dari dua syarat utama diterimanya sebuah ibadah:

1. *Ikhlas* (Niat yang Murni): Pertanyaan yang akan diajukan adalah, "Mengapa engkau melakukannya?" Sebuah amalan harus dikerjakan semata-mata karena Allah, dengan memurnikan niat dan kehendak hanya untuk-Nya. Ikhlas adalah ruh dan hakikat dari setiap ibadah.
2. *Al-Mutaba'ah* (Sesuai Tuntunan): Pertanyaan selanjutnya adalah, "Bagaimana engkau melakukannya?" Sebuah amalan harus sesuai dengan syariat yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. Kesesuaian ini harus mencakup enam aspek: sebab, jenis, kadar, tata cara, waktu, dan tempat.

Menapaki Jenjang Penghambaan (Manazil Al-'Ubudiyah)

Perjalanan spiritual seorang hamba dilalui dengan singgah di berbagai "taman" atau jenjang ibadah hati yang membangun dan menyempurnakan penghambaannya kepada Allah.

Tiga Pilar Emosi Spiritual: Cinta, Takut, dan Harap

Para ulama mengibaratkan perjalanan hati seorang mukmin seperti seekor burung. Cinta (mahabbah) adalah kepala dan badannya, sementara takut (khauf) dan harapan (raja') adalah kedua sayapnya yang harus senantiasa seimbang.

- *Al-Mahabbah* (Cinta): Merupakan inti keimanan dan kewajiban fundamental. Cinta sejati dibuktikan dengan ketaatan mutlak, mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ, dan mendahulukan apa yang dicintai Allah di atas segalanya.
- *Al-Khanf* (Rasa Takut): Adalah kekhawatiran hati akan murka dan azab Allah yang lahir dari keimanan dan pengenalan akan keagungan-Nya. Fungsinya adalah sebagai pengendali yang menahan hamba dari perbuatan maksiat.
- *Ar-Raja'* (Harapan): Adalah ketergantungan hati untuk meraih rahmat dan ridha Allah. Harapan yang terpuji harus disertai usaha maksimal melalui amal saleh. Jika tidak, ia hanya akan menjadi angan-angan kosong (tamanni).

Tiga Poros Ibadah Fundamental: Sabar, Ridha, dan Syukur

- *As-Sabr* (Kesabaran): Dianggap sebagai separuh keimanan. Kesabaran adalah kemampuan menahan jiwa dari keluh kesah, lisan dari aduan, dan anggota badan dari perbuatan terlarang. Jenisnya ada tiga: sabar dalam ketaatan, sabar meninggalkan maksiat, dan sabar atas takdir yang pahit.
- *Ar-Ridha* (Keridaan): Merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari sabar, di mana hati merasa tenang dan lapang terhadap segala ketentuan Allah, bahkan yang terasa pahit sekalipun. Inilah yang disebut sebagai "surga dunia" (jannatu ad-dunya).
- *Ay-Syukur* (Kesyukuran): Juga dianggap sebagai separuh keimanan. Hakikat syukur adalah mengakui nikmat dengan hati, memuji pemberinya dengan lisan, dan menggunakan nikmat tersebut dalam ketaatan kepada-Nya. Puncak syukur adalah mampu bersyukur atas musibah karena melihat hikmah di baliknya.

Jenjang Penghambaan Aktif

- *At-Taqarrub* (Mendekatkan Diri): Upaya aktif seorang hamba untuk meraih kedekatan dengan Allah. Tingkat paling utama adalah dengan menunaikan kewajiban (*fara'idh*), lalu disempurnakan dengan amalan sunnah (*nawafil*) yang akan mendatangkan cinta khusus dari Allah.
- *At-Tawakal* (Berserah Diri): Penyerahan urusan secara total kepada Allah setelah menempuh sebab atau ikhtiar yang disyariatkan. Hakikatnya adalah keyakinan penuh pada pengaturan Allah yang Maha Sempurna.
- *Al-Ihsan* (Kesempurnaan Ibadah): Puncak dan ruh dari keimanan. Ihsan memiliki dua tingkatan: (1) Maqam Al-Musyahadah, yaitu beribadah seolah-olah melihat Allah; dan (2) Maqam Al-Muraqabah, yaitu beribadah dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa melihat kita.
- *Dzikrullah* (Mengingat Allah): Ruh dari seluruh amalan saleh, sumber kekuatan spiritual, dan penenang jiwa. Seseorang dianggap "banyak berdzikir" jika ia konsisten menjaga dzikir pagi-petang, dzikir setelah salat, dan dzikir sebelum/bangun tidur.

Jenjang Kesadaran Diri

- *Ijtihad fil Kamal* (Upaya Menuju Kesempurnaan): Kesungguhan untuk terus menaiki tingkatan ibadah, dari dzalimun linafsihi (menzalimi diri sendiri), ke muqtashid (pertengahan), hingga puncaknya sebagai sabiqun bil khairat (terdepan dalam kebaikan).
- *Rukyatut Taqdir* (Melihat Kekurangan Diri): Kesadaran bahwa ibadah yang dilakukan masih jauh dari sempurna. Sikap ini

menjadi pelindung dari sifat ujub (bangga diri) yang dapat menghancurkan pahala amalan.

- *Al-Faqr ilallah* (Merasa Butuh kepada Allah): Kedudukan paling mulia di mana seorang hamba menyadari kefakiran dan kebutuhan mutlaknya kepada Allah Yang Maha Kaya, dalam setiap tarikan napas dan denyut nadi.
- *An-Nasibah* (Ketulusan): Kemurnian hati dalam berinteraksi dengan Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin, dan kaum muslimin secara umum.
- *Az-Zuhud* (Zuhud): Kondisi hati yang tidak terikat pada dunia dan meninggalkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat untuk akhirat. Tingkat tertingginya adalah meninggalkan apa pun yang dapat menyibukkan hati dari mengingat Allah.

Kesimpulan: Fondasi Seluruh Perjalanan Spiritual

Seluruh jenjang penghambaan yang telah diuraikan—mulai dari Ikhlas, Mutaba'ah, Cinta, Takut, Harap, Sabar, Syukur, Tawakal, Ihsan—pada hakikatnya adalah penjabaran dan realisasi dari makna agung yang terkandung dalam firman Allah di Surah Al-Fatihah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan."

Ayat ini merupakan poros dan fondasi bagi seluruh perjalanan spiritual seorang hamba dalam upayanya meraih ridha Allah serta kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.